

**KECENDERUNGAN PEMAHAMAN  
SANTRI-SANTRIWATI TERHADAP HADIS-HADIS  
QUNUT DALAM KITAB *BULUGHUL MARAM*  
(STUDI KASUS PONDOK PESANTREN SALAFIYAH PARAPPE  
CAMPALAGIAN KAB. POLMAN)**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Theologi  
Islam (S.Th.I) Jurusan Tafsir Hadis pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

**ARIFUDDIN**

**NIM. U. 30300106051**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
2010**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau buatan orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dengan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 18 Februari 2010

Penyusun,

**ARIFUDDIN**  
**NIM. 30300106051**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi Saudara Arifuddin, Nim: 30300106051, mahasiswa Jurusan Tafsir Hadis pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan Judul, "*Kecenderungan Pemahaman Santri-santriwati terhadap Hadis-hadis Qunut dalam Kitab Bulughul Maram (Studi Kasus Pondok Pesantren Salafiyah Parappe Campalagian Kab. Polman)*", memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan kesidang *munaqasyah*.


Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Makassar, 18 Februari 2010

Pembimbing I

  
**Drs. Tasmin Tanggareng, M. Ag**  
**NIP. 19640815 199303 1003**

Pembimbing II

  
**H. Mahmuddin, M. Ag**  
**NIP. 19730219 200003 1003**



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين الذي ارسل رسوله بالهدى و دين الحق. والصلاة والسلام على سيدنا وحبيبنا وشفيعنا ومولانا محمد خاتم الانبياء والمرسلين, وعلى اله الطهار واصحابه الاخيار ومن تبعهم باءحسان الى يوم الدين, وبعد.

Puji dan syukur kehadiran Allah *Ilahi Rabby*, atas nikmat yang tiada terhitung dan tiada henti dikaruniakan-Nya. Shalawat serta salam buat *Nabiullah Muhammad saw.* beserta keluarga, para sahabat dan pengikut setia beliau hingga akhir zaman.

Penulis telah berusaha untuk menjadikan skripsi ini sebagai sebuah karya yang bermanfaat bagi penulis dan para pembaca. Namun penulis juga menyadari bahwa hasil tulisan ini sungguh masih jauh dari kesempurnaan (memang demikian adanya), namun harus dimaklumi, mengingat kapasitas penulis yang masih belia, penuh keterbatasan. Olehnya itu, semoga ia menjadi bagian dari langkah penulis dalam menjejaki anak tangga menuju kematangan intelektual.



Selama kuliah penulis sangat merasakan arti pentingnya kehadiran pihak lain dalam hidup, utamanya dalam tahap penyelesaian studi penulis di Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin. Olehnya itu lewat goresan pengantar ini, penulis haturkan ucapan terima kasih bagi mereka:

1. Kepada seluruh keluarga yang telah memberikan bantuan baik secara moril maupun materil sejak penulis menginjakkan kaki kedaratan Sulawesi untuk mengembara mencari ilmu hingga melanjutkan ke perguruan Tinggi serta dalam penyelesaian skripsi ini, terkhusus kepada kedua orang tua penulis. Ayahanda "Tercinta" *Al-Marhum* Syamsuddin (w. 2007) dan Ibunda "Tersayang" Rasma, "Tiada kesanggupan bagi ananda untuk membalas kasih sayang dan ketulusan kalian yang *Kaffah*, semoga Allah mencurahkan cinta, kasih sayang dan ampunan-Nya bagi kita semua, serta kembali mengumpulkan kita sekeluarga di akhirat kelak dalam dekapan rahmat dan ridha-Nya, *amin*". Tak lupa juga kepada adinda satu-satunya Abdul Ghaffar kanda titipkan harapan jadilah orang yang berilmu (*'Aliman*), yang menuntut ilmu (*Muta'alliman*), yang mendengarkan ilmu (*Mustami'an*), atau yang mencintai ilmu (*Muhibban*).

2. Bapak Prof. Dr. H. Azhar Arsyad, MA., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar, beserta para pembantu Rektor I, II, III, dan IV yang telah menyediakan fasilitas serta kebijakan sebagai tempat menuntut ilmu.
3. Bapak Prof. Dr. H. Musafir Pabbabari, M. Si., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar, beserta para Pembantu Dekan I, II, dan III.
4. Bapak Drs. H. Tasmin Tangngareng, M.Ag. selaku Pembimbing I yang telah sangat memberikan bimbingan dan arahan yang sangat berarti dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak H. Mahmuddin, S. Ag. M.Ag., sebagai Ketua Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, serta selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan kemudahan dan meluangkan waktu di sela-sela kesibukannya untuk memberikan bimbingan kepada penulis dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan mulai dari penyusunan draft hingga pada tahap penyelesaian skripsi ini.
6. Kepada Kepala Perpustakaan UIN Alauddin Makassar beserta segenap stafnya, atas penyediaan bahan referensi yang penulis butuhkan.
7. Segenap Dosen, Asisten Dosen, serta segenap civitas akademika UIN Alauddin Makassar.



8. Rekan-rekan di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, khususnya di Jurusan Tafsir Hadis Angk. '04, pada rekan-rekan di "IQra Apartement" dan Ilo "Acrostic Creative" serta saudara Muhammad Yunan, S. Th.I dan Ahmadi Husain, S. Th.I yang telah memberikan *support* untuk secepatnya menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan hanya kepada Allah kita memohon ilmu yang bermanfaat dan berlingung untuk dijauhkan dari ilmu yang tiada berguna, *amin*.

*Wassalamu 'Alaikum Wr.Wb.*

Makassar, 18 Februari 2010

Penyusun,

  
**ARIFUDDIN**  
**NIM. 30300106051**



## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "*Kecenderungan Pemahaman Santri-santriwati terhadap Hadis-hadis Qunut dalam Kitab Bulughul Maram (Studi Kasus Pondok Pesantren Salafiyah Parappe Campalagian Kab. Polman)*", yang disusun oleh Arifuddin, Nim: 30300106051, mahasiswa Jurusan Tafsir Hadis pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar, telah di uji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Jum'at, 12 Maret 2010 M, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu Ushuluddin dan Filsafat, Jurusan Tafsir Hadis (dengan beberapa perbaikan).

Makassar, 28 Mei 2010

### DEWAN PENGUJI:

<b>Ketua</b>	<b>: Drs. H. Muh. Natsir Siola, MA.</b>	(.....)
<b>Sekretaris</b>	<b>: H. Mahmuddin, M. Ag.</b>	(.....)
<b>Penguji I</b>	<b>: Dr. Hj. Rosmaniah Hamid, M. Ag.</b>	(.....)
<b>Penguji II</b>	<b>: Drs. H. Muh. Ali Ngampo, M. Ag.</b>	(.....)
<b>Pembimbing I</b>	<b>: Drs. Tasmin Tangngareng, M. Ag.</b>	(.....)
<b>Pembimbing II</b>	<b>: H. Mahmuddin, M. Ag.</b>	(.....)

**Mengetahui:**

**Dekan,**



**Prof. Dr. H. Musafir, M. Si.**

Nip. 19560717 198603 1003

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>x</b>

### **BAB I. PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Pengertian Judul.....	9
D. Tinjauan Pustaka.....	13
E. Metode Penelitian.....	14
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	16
G. Garis-Garis Besar Isi Skripsi.....	17

### **BAB II. PROFIL PONDOK PESANTREN SALAFIYAH PARAPPE CAMPALAGIAN KAB. POLMAN**

A. Kondisi Geografis Parappe .....	19
1. Kondisi Sosial .....	21
2. Kondisi Budaya .....	23
3. Kondisi Agama.....	24



B. Latar Belakang berdirinya Pondok Pesantren Salafiyah Parappe.....	26
C. Sistem Pendidikan PP. Salafiyah Parappe .....	31
1. Sistem Madrasah.....	32
2. Sistem Pondok.....	33
<b>BAB III. KITAB BULUGHUL MARAM DAN KARAKTERISTIKNYA</b>	
A. Identifikasi Kitab.....	37
1. Biografi Ibnu Hajar al-Asqalani.....	37
2. Guru dan Muridnya.....	40
3. Karya-Karyanya.....	43
4. Keterangan Kitab Bulughul Maram.....	47
B. Hadis-hadis tentang Qunut dalam Kitab Bulughul Maram.....	48
<b>BAB IV. HADIS-HADIS QUNUT DALAM PEMAHAMAN SANTRI-SANTRIWATI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH PARAPPE KEC. CAMPALAGIAN KAB. POLMAN</b>	
A. Kualitas Hadis-Hadis Qunut.....	52
B. Kandungan Hadis-Hadis Qunut.....	73
C. Hadis-Hadis Qunut Dalam Pemahaman Santri-santriwati.....	79
<b>BAB V. PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	88
B. Implikasi.....	89

**DAPTAH PUSTAKA**

**LAMPIRAN**



## ABSTRAK

**Nama : Arifuddin**  
**Nim : U. 30300106051**  
**Judul : Kecenderungan Pemahaman Santri-santriwati terhadap Hadis-hadis Qunut dalam Kitab Bulughul Maram; Studi Kasus Pondok Pesantren Salafiyah Parappe Campalagian Kab. Polman**

---

Skripsi ini berjudul Kecenderungan Pemahaman Santri-santriwati terhadap Hadis-hadis Qunut dalam Kitab Bulughul Maram (Studi Kasus Pondok Pesantren Salafiyah Parappe Campalagian Kab. Polman)

Tulisan ini bertujuan, hendak mengetahui pemahaman santri-santriwati terhadap hadis-hadis tentang qunut yang agaknya bertentangan, serta diharapkan dapat memberikan sumbangsi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu ke-Islam-an pada khususnya.

Adapun metode yang digunakan dalam skripsi ini untuk melihat kualitas hadis adalah *takhrij al-hadis*, sementara untuk mengetahui pemahaman santri-santriwati menggunakan metode wawancara.

Walaupun para santri di Pondok Pesantren ini melakukan qunut. Namun, hal ini dilakukan tanpa ada anggapan keliru, apalagi menyalahkan orang yang tidak melakukan qunut, santri mungkin hanya memahami secara sederhana bahwa melakukan qunut ataupun tidak, hal ini sama-sama pernah dilakukan oleh Nabi Saw., sesuai dengan riwayat yang ada. Oleh karena itu, ada keinginan untuk mengetahui pemahaman santri terhadap hadis-hadis qunut yang telah diajarkan di Pondok Pesantren tersebut.

Setelah diadakan *takhrij al-hadis* didapatkan bahwa hadis tentang qunut adalah *shahih li al-dzati*, serta telah diadakan wawancara dengan santri-santriwati dapat diketahui bahwa Santri-Santriwati Pondok Pesantren Salafiyah dalam memahami hadis-hadis tentang qunut adalah sebagaimana yang dipahami oleh Mazhab Syafi'i, sehingga santripun mempraktekkan seperti yang dipahami oleh Mazhab Syafi'i.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Hadis atau lebih di kenal dengan Sunnah adalah segala sesuatu yang bersumber atau disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw. baik berupa perkataan, perbuatan, atau *taqrir* (penetapan/ persetujuan) dari Nabi Saw. demikian pengertian yang sampaikan oleh para ahli hadis, walaupun berbeda pandangan dengan para ahli *Ushul* dan *fuqaha*.<sup>1</sup> Disamping itu, hadis diyakini oleh mayoritas ummat Islam sebagai sumber hukum Islam setelah al-Qur'an.

Walaupun al-Qur'an dan hadis merupakan sumber hukum Islam, akan tetapi keduanya berbeda dari segi periwayatannya. Al-Qur'an seluruh periwayatan ayat-ayatnya berlangsung secara *mutawatir*, sedangkan hadis Nabi Saw., sebagian periwayatannya berlangsung secara *mutawatir* dan sebagian lagi berlangsung secara *ahad*.<sup>2</sup> Oleh karenanya, al-Qur'an dilihat dari segi

---

<sup>1</sup>H. Sa'id Agil Husin al-Munawwar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Keshalehan Hakiki*, (Cet. IV; Ciputat: Ciputat Press, 2005), h. 119

<sup>2</sup>Arti harfiah *mutawatir* adalah *tatabu'* yakni berurut, sedangkan arti istilah dalam ilmu hadis ialah berita yang di riwayatkan oleh orang banyak pada setiap tingkat periwayat, mulai dari tingkat sahabat sampai dengan *mukharrij*, yang menurut ukuran rasio dan kebiasaan, mustahil para periwayat yang jumlahnya banyak itu bersepakat terlebih dahulu untuk berdusta. Sebagian ulama memasukkan penyaksian pancaindera sebagai salah satu syarat. Kata *Ahad* sebagai jamak dari kata *wahid*, yang arti harfiahnya satu. Arti istilah menurut ilmu hadis ialah apa yang diberitakan oleh orang-orang yang tidak mencapai tingkat *mutawatir*. Lebih lanjut lihat, misalnya M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis*



perwayatannya mempunyai kedudukan sebagai *Qath'i al-Wurud*. Sedangkan hadis Nabi Saw., sebagiannya berkedudukan sebagai *Qath'i al-wurud* dan sebagian lagi, bahkan yang terbanyak adalah berkedudukan sebagai *Zanni al-Wurud*.<sup>3</sup> Dengan demikian, dilihat dari segi periwayatannya, seluruh ayat al-Qur'an tidak perlu dilakukan penelitian tentang orisinalitasnya, sedangkan hadis Nabi Saw., dalam hal ini yang kategori *ahad*, diperlukan penelitian. Dengan penelitian akan diketahui, apakah hadis yang bersangkutan dapat dipertanggungjawabkan periwayatannya berasal dari Nabi Saw., ataukah tidak.

Dari sisi lain, menurut Abd. Muin Salim bahwa sejak zaman Nabi Saw., (w. 11 H./ 632 M.) al-Qur'an mendapat perhatian yang sempurna dari Rasulullah dan para sahabatnya, sehingga perhatian mereka untuk menghafal al-Qur'an tidak memalingkan perhatian mereka dari menuliskan al-Qur'an. Penulisan itu ditempuh untuk lebih memelihara hafalan sebagaimana hafalan

---

*Nabi*, (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 3. dan M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis Nabi (Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah)*, (Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 4

<sup>3</sup>Kata *Qath'i al-wurud* dan *Zanni al-wurud*, adalah kata yang digunakan untuk menyatakan tingkat kebenaran (validitas) sesuatu. Dalam beberapa literatur, kata-kata *dharuri*, *yaqini*, absolut dan mutlak disinonimkan dengan kata *Qath'i*, sedangkan kata-kata *nazari*, *relatif*, dan nisbi biasa disinonimkan dengan kata *Zanni*. Jadi kata *Qath'i al-wurud* adalah sesuatu yang mutlak kebenarannya, sedangkan kata *Zanni al-wurud* adalah sesuatu yang relatif kebenarannya. M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Pengingkar, dan Pemalsunya*, (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 92-93.



menopang tulisan.<sup>4</sup> Hal ini berarti, bahwa sejak zaman Nabi Saw., sampai ke generasi-generasi berikutnya, al-Qur'an tetap terpelihara, baik dalam bentuk tulisan maupun hafalan. Walaupun pembukuan resmi al-Qur'an terjadi pada zaman Khalifah Abu Bakar al-Shiddiq (w.13 H/ 634 M) yang kemudian disempurnakan dan dibukukan pada zaman Khalifah Usman bin Affan (w. 35 H/ 656 M), tetapi hafalan dan catatan-catatan (*shahifah-shahifah*) dikalangan sahabat tetap terpelihara dengan sempurna.<sup>5</sup> Akan tetapi hadis Nabi Saw., tidaklah demikian sejaranya. Hadis tidak seluruhnya ditulis pada zaman Nabi Saw., yang tertulis hanyalah berupa surat-surat Nabi Saw. kepada para penguasa<sup>6</sup> maupun catatan-catatan (*shahifah*) yang dibuat oleh para sahabat<sup>7</sup> atas inisiatif sendiri, jumlahnya pun tidak banyak. Sebab, mereka sangat sulit untuk mampu mengikuti dan mencatat apa saja yang berasal dari Nabi Saw., khususnya kejadian yang terjadi dihadapan satu-dua orang sahabat saja, serta

<sup>4</sup>Muhammadiyah Amin, *Menembus Lailatul Qadr; Perdebatan Interpretasi Hadis Tekstual dan Kontekstual*, (Cet. I; Makassar: Melania, 2004), h. 4

<sup>5</sup>M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis*, (Cet. X; Bandung: Angkasa, 1991), h. 130

<sup>6</sup>M. Mustafa Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature*, diterjemahkan oleh Meth Kieraha, *Memahami Ilmu Hadis; Telaah Metodologi dan Literatur Hadis*, (Cet. III; Jakarta: Lentera Basritama, 2003), h. 34

<sup>7</sup>Diantara sahabat yang mempunyai catatan-catatan hadis adalah *Abdullah Ibnu Amr Ibnu Ash, Jabir bin Abdullah al-Anshari, Abdullah bin Auf, Samurah bin Jundab, Ali bin Abi Thalib, Abdullah Ibnu Abbas, Abu Bakar Ash-Shiddiq*. Penjelasan lebih lanjut lihat M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis*, *op. cit.* h. 80-82; lihat pula Badri Khaeruman, *Otentisitas Hadis; Studi Kritis atas Kajian Hadis Kontemporer*, (Cet. I; Bandung: Rosdakarya, 2004), h. 45

banyaknya sabda, perbuatan, dan kejadian-kejadian yang berasal dan dialami oleh Nabi Saw., terjadi di tempat-tempat yang tidak sempat di saksikan oleh para sahabat yang rajin mencatat.<sup>8</sup>

Dalam sejarah juga dicatat bahwa hadis Nabi telah pernah mengalami pemalsuan, pemalsuan hadis ini dimulai pada masa pemerintahan khalifah Ali bin Abi Thalib (W. 40 H/ 661 M).<sup>9</sup> Hal lain yang melatarbelakangi pentingnya penelitian hadis adalah telah terjadinya periwayatan hadis secara makna,<sup>10</sup> serta proses penghimpunan hadis memakan waktu cukup lama setelah wafatnya Nabi Saw., yakni dikala kendali pemerintahan dipegang oleh Khalifah Umar bin Abdul Aziz (W. 101 H/ 702 M).<sup>11</sup> Akibat lebih lanjut dari faktor-faktor diatas menuntut adanya penelitian hadis secara saksama untuk menghindarkan

---

<sup>8</sup>*Ibid.*

<sup>9</sup>Pemalsuan hadis dilakukan sebagai salah satu upaya yang dilakukan oleh para pendukung masing-masing tokoh agar mencapai kemenangan dan kepentingan sendiri dan golongan. Lihat lebih lanjut, Subhi As-Shalih, *Membahas ilmu-ilmu Hadis*, (Cet.V; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), h. 246 dan T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, (Cet. IX; Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2005), h. 57

<sup>10</sup>Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi; (Refleksi Pemikiran Pembaruan Prof. Dr. Muhammad Syuhudi Ismail*, (Cet. I; Jakarta: Renaisan, 2005), h. 40. lihat pula, Muhaimin (dkk), *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2005), h. 146

<sup>11</sup>Adapun Ulama yang berjasa dalam melaksanakan perintah Khalifah untuk pengumpulan hadis adalah Muhammad bin Muslim bin Syihab az-Zuhri (W. 124 H/ 742 M.), seorang ulama yang terkenal pada masanya. Lebih lanjut lihat, M. Syuhudi Ismail, *Metodologi. op. cit.* h. 16



diri dari penggunaan dalil hadis yang tidak dapat dipertanggungjawabkan validitasnya.

Kemudian dari pada itu, kitab-kitab hadis yang disusun oleh para *mukharrij*<sup>12</sup> masing-masing memuat riwayat hadis, baik sanad maupun matannya. Jadi, hadis yang termaktub dalam berbagai kitab hadis, di samping terdiri atas matan hadis, juga terdiri atas sanad.<sup>13</sup> Ini berimplikasi bahwa kegiatan penelitian hadis tidak hanya ditujukan kepada matan hadis, tetapi juga kepada sanad hadis. Oleh karena itu, untuk mengetahui apakah kualitas suatu hadis dapat dipertanggungjawabkan keorisinalan (keshahihannya) berasal dari Nabi, diperlukan penelitian sanad dan matan hadis yang bersangkutan. Hal ini sangat penting, mengingat kedudukan kualitas hadis erat sekali kaitannya dengan dapat atau tidaknya suatu hadis dijadikan hujjah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN  
MAKASSAR

<sup>12</sup>*Mukharrij* adalah periwayat yang menukilkan (menghimpun) hadis-hadis yang di riwayatkan kedalam kitab-kitab yang disusunnya. Misalnya al-Bukhari sebagai *mukharrij* dari kitab *Shahih al-Bukhari* dan Muslim sebagai *mukharrij* dari kitab *Shahih Muslim*.

<sup>13</sup>Menurut bahasa, *sanad* ialah sandaran; dan menurut istilah *sanad* ialah jalan yang menyampaikan kepada matan hadis. Sedangkan *matan* menurut bahasa adalah punggung jalan, atau tanah yang keras dan tinggi. Dan menurut istilah *matan* adalah materi berita yang berupa sabda, perbuatan, atau taqirir Nabi Saw., yang terletak setelah sanad yang terakhir. M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis*, op. cit. h. 17 dan 21



Hadis-hadis tentang Qunut merupakan salah satu aspek yang termuat dalam berbagai kitab hadis, termasuk dalam kitab-kitab hadis yang berstatus standar.<sup>14</sup> Meski begitu, belum tentu menjamin bahwa hadis-hadis dimaksud dengan serta-merta dapat diterima sebagai hujjah. Jadi, untuk mengetahui kualitas hadis-hadis Qunut, maka perlu dilakukan penelitian terlebih dahulu.

Misalnya, dalam riwayat disebutkan bahwa Nabi Saw. qunut pada shalat subuh,<sup>15</sup> dan juga dalam riwayat dikatakan bahwa Nabi Saw. melaksanakan qunut pada shalat witir.<sup>16</sup> Disamping itu, ada riwayat yang menyebutkan bahwa Nabi Saw. hanya qunut selama satu bulan, namun setelah itu beliau meninggalkannya.<sup>17</sup> Selain itu, juga ada riwayat yang menyebutkan bahwa Nabi Saw. hanya qunut untuk mendo'akan kemaslahatan suatu kaum,<sup>18</sup> yang kemudian disebut dengan qunut *nazilah*.<sup>19</sup>

<sup>14</sup> Ada enam kitab yang disepakati oleh jumhur ulama hadis sebagai kitab standar antara lain: 1). *Shahih Bukhari*, 2). *Shahih Muslim*, 3). *Sunan Abu Daud*, 4). *Sunan An-Nasa'i*, 5). *Sunan at-Turmudzi*, 6). *Sunan Ibnu Majah*. Dari enam kitab ini yang kemudian lebih dengan istilah *al-Kutubu al-Sittah*. T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, op. cit. h. 83

<sup>15</sup> Abu Abd al-Rahman bin Syu'aib al-Nasa'i (selanjutnya ditulis al-Nasa'i), *Sunan al-Nasa'i*, Juz II, (Mesir: Dar al-Hadis, 1407 H/ 1987 M), h. 200

<sup>16</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Kazwini Ibnu Majah (selanjutnya ditulis Ibnu Majah), *Sunan Ibnu Majah*, Juz I, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), h. 274

<sup>17</sup> *Ibid.*, h.394

<sup>18</sup> Al-Nasa'i, op. cit. h. 203

Berkaitan dengan pemahaman hadis tentang qunut, para ulama berbeda pendapat dalam memahami masalah ini, Perbedaan pendapat ini disebabkan banyaknya riwayat tentang qunut. Seandainya hanya ada satu saja dan isinya hanya mengacu kepada satu kesimpulan, tentunya para ulama tidak akan berbeda pendapat.

Hal ini, cukup menarik untuk dikaji, ketika masalah ini di bawah kedalam lingkungan Pesantren, apa lagi biasanya dikalangan santri terjadi fanatisme terhadap satu pendapat saja, belum lagi adanya sebagian ulama yang tidak melakukan penkajian lebih lanjut terhadap masalah-masalah khilafiyah. Pondok Pesantren yang dimaksud adalah Pondok Pesantren Salafiyah Parappe sebagai lembaga pendidikan berbentuk Yayasan yang di dalamnya para santri diajarkan berbagai cabang ilmu agama yang bersumber dari kitab kuning, baik dari kajian Tafsir, Fiqih, maupun Hadis. Salah satu kitab yang diajarkan di pondok Pesantren ini adalah kitab *Bulugh al-Maram min Adillati al-Ahkam* karya al-Hafidz Ibnu Hajar al-Asqalani (w. 852 H), yang berisi tentang berbagai masalah, di antaranya thaharah, shalat, zakat, puasa, haji, jual-beli, nikah, hudud, serta jihad, dan seterusnya,

---

<sup>19</sup>Qunut *nazilah* adalah qunut yang dilakukan pada saat kaum muslimin di timpah musibah, dan hal ini pernah di lakukan Nabi Saw. Lihat Ibnu Majah, *op. cit*, h. 203. Namun, qunut nazilah tidak boleh di amalkan apabila menggunakan kata-kata kutukan dan permohonan pembalasan terhadap orang lain. Lihat PP. Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Majelis Tarjih Muhammadiyah*, 1973, h. 368



yang cukup menarik dalam kitab ini, ketika melihat pembahasan tentang sifat shalat yang berkaitan dengan qunut karena di temukan adanya hadis Nabi yang sepertinya bertentangan satu dengan yang lainnya.<sup>20</sup>

Oleh karena itu, ada keinginan untuk mengetahui pemahaman santri terhadap hadis-hadis qunut yang telah diajarkan di Pondok Pesantren tersebut. Namun, dalam tulisan ini bukan ingin mencari pembenaran bahwa yang melakukan qunut adalah benar, ataupun yang tidak melakukan qunut adalah keliru, atau sebaliknya. Akan tetapi, penulis menginginkan pengkajian hadis tetap berjalan, tanpa ada perselisihan dan perpecahan dikalangan ummat, sekalipun terjadi perbedaan dalam memahami hadis yang ingin di kaji.

## B. Rumusan Masalah

Untuk uraian lebih lanjut tentang pemahaman santri-santriwati terhadap hadis-hadis Qunut, maka masalah pokok yang akan dikaji dalam skripsi ini adalah “*Bagaimana Kecenderungan Pemahaman Santri-Santriwati Pondok Pesantren Salafiyah Parappe Campalagian Kab. Polman terhadap Hadis-Hadis Qunut sebagaimana terdapat dalam Kitab Bulughul Maram*”?

<sup>20</sup> Dalam kitab Bulughul Maram disebutkan beberapa hadis Nabi Saw. Tentang Qunut yang sepertinya bertentangan, antara lain: *Pertama*, Nabi Saw. mendo'akan bangsa-bangsa Arab selama satu bulan. Namun, kemudian beliau tinggalkan, hal inilah yang dipahami oleh sebahagian ulama bahwa qunut mansukh. *Kedua*, Nabi tidak pernah meninggalkan qunut sampai beliau wafat. *Ketiga*, Nabi qunut ketika mendo'akan kemaslahatan ummat, yang kemudian dipahami dengan istilah qunut nazilah. *Keempat*, riwayat yang dapat dipahami bahwa qunut bid'ah. Penjelasan lebih lanjut lihat. Moh. Wachfuddin Aladip, *Terjemahan Bulughul Maram*, (Semarang: Toha Putra, t.th), h. 138

Berdasarkan masalah pokok di atas, penulis dapat merumuskan beberapa sub masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana Profil Pondok Pesantren Salafiyah Parappe Campalagian Kab. Polman?
2. Bagaimana Kualitas hadis-hadis tentang Qunut?
3. Bagaimana pemahaman santri-santriwati terhadap hadis-hadis Qunut yang ada dalam Kitab Bulughul Maram?

### C. Pengertian Judul

Judul Skripsi ini adalah "Kecenderungan pemahaman santri-santriwati terhadap Hadis-hadis Qunut dalam Kitab Bulughul Maram (Studi kasus Pondok Pesantren Salafiyah Parappe Campalagian Kab. Polman)", dan untuk lebih memudahkan pengertiannya maka akan dijelaskan pengertian judul di atas.

Kecenderungan berasal dari bahasa Indonesia yaitu "cenderung" yang berarti agak miring, tidak tegak lurus, condong. Jika mendapat bubuhan ke- dan -an maka berubah menjadi "kecenderungan" yang berarti kecondongan (hati), kesudian dan keinginan (kesukaan).<sup>21</sup> Selain itu, Pemahaman juga berasal dari bahasa Indonesia yaitu "paham" yang berarti

<sup>21</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (selanjutnya ditulis Tim Penyusun Kamus), (cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 206



pandai dan mengerti sesuatu hal. Jika mendapat bubuhan pe- dan -an maka berubah menjadi "pemahaman" yang berarti proses, perbuatan dan cara memahami atau memahamkan sesuatu hal.<sup>22</sup> Sementara kata santri berarti orang yang memahami agama Islam.<sup>23</sup>

Kata hadis berasal dari bahasa Arab yang bentuk jamaknya adalah *Ahadits*,<sup>24</sup> menurut bahasa mempunyai banyak arti, diantaranya الجديد (yang baru), القريب (yang dekat), الخبر (berita).<sup>25</sup> Sedangkan menurut istilah, ulama memberi pengertian yang berbeda, hal ini terjadi karena mereka memandang dan membicarakannya dari segi yang berbeda pula, penulis hanya mengutip dua pendapat ulama. Misalnya, Ulama hadis umumnya berpendapat bahwa "hadis adalah apa yang disandarkan kepada Nabi Saw. berupa perkataan, perbuatan, taqrir, atau sifat".<sup>26</sup>

<sup>22</sup>*Ibid.*, h. 811

<sup>23</sup>*Ibid.*, h. 997

<sup>24</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab- Indonesia*, (Cet. I; Jakarta: Hidakarya Agung, 1991), h. 98

<sup>25</sup>M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis*, *op. cit.* h. 1

<sup>26</sup>Muhammad 'Ajaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis*, yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh H. M. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq, *Ushul al-Hadis (Pokok-pokok Ilmu hadis)*, (Cet. III; Jakarta: Gaya Media Pratama, 2003), h. 2

Yang termasuk sifat Nabi Muhammad Saw. adalah sifat jasmaniah, rohaniah, sejarah hidup sebelum dan sesudah diutus menjadi Nabi dan Rasul Allah Swt. Sedangkan ulama ushul fiqh berpendapat bahwa *"hadis adalah perkataan-perkataan, perbuatan-perbuatan, dan taqrir, Rasulullah Saw. Sebagai petunjuk dan perundang-undangan"*.<sup>27</sup>

Perbedaan pendapat tersebut disebabkan oleh karena ulama hadis memandang Nabi Muhammad Saw. sebagai manusia paripurna yang dapat dijadikan teladan dalam segala sektor kehidupan, baik kehidupan duniawi maupun ukhrawi.<sup>28</sup>

Oleh karena itu, mereka membicarakan segala sesuatu yang ada hubungannya dengan Nabi Saw. baik sebelum diangkat menjadi Nabi dan Rasul maupun sesudahnya. Demikian juga yang berhubungan dengan hukum syari'at, maupun yang berhubungan dengan yang bukan hukum syari'at.

Sedangkan ulama ushul fiqh, memandang Nabi Muhammad Saw. sebagai pembuat undang-undang disamping Allah Swt.<sup>29</sup> Dengan demikian, mereka berpendapat bahwa hanya yang bersangkutan paut dengan hukum yang

<sup>27</sup>Ibid.,

<sup>28</sup>Qs. Al-Ahzab [33]: 21

<sup>29</sup>Qs. Al-Hasyr [59]: 7



dibawah Nabi Saw. termasuk hadis sedangkan yang lain tidak termasuk. Jadi, penekanannya setelah Nabi Saw. diutus menjadi Rasul.

Kata *Qunut* berasal dari huruf *qaf*, *nun*, dan *ta*, yang menunjukan kepada ketaatan dan perbuatan baik terhadap agama.<sup>30</sup> Kata *Qunut* adalah bentuk masdar dari kata قنوت - قنوت - قنوت<sup>31</sup> yang berarti do'a,<sup>32</sup> taat, patuh, tunduk, merendahkan diri kepada Allah, diam tidak bicara.<sup>33</sup>

Sedang Kitab *Bulughul Maram* karya al-Hafidz Ibnu Hajar al-Asqalani, adalah sebuah kitab hadis yang membahas berbagai masalah keagamaan seperti thaharah, shalat, zakat, puasa, haji, jual-beli, nikah, hudud, serta jihad, serta urusan muamalah lainnya.

Kata "Studi" yang berarti penelitian ilmiah, kajian, telaahan.<sup>34</sup> Sedangkan kata "Kasus" yang berarti keadaan yang sebenarnya dari suatu

<sup>30</sup> Abu al-Husain Ahmad Faris Zakariah, *Mu'jam Maqayis al-lughah*, Juz V, (Beirut: Dar al-Fikr, 1392 H/ 1972 M), h. 31

<sup>31</sup> H. Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, *op. cit.* h.358

<sup>32</sup> Abdul Aziz Dahlan, dkk (eds.), *Ensiklopedi Hukum Islam*, Juz III, (Cet. VI; Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003), h. 991

<sup>33</sup> Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Cet. VIII; Indonesia: Multi Karya Grafika, 2003), h. 1473;

<sup>34</sup> Tim Penyusun-Kamus, *op. cit.* h. 1093

urusan atau perkara; keadaan atau kondisi khusus yang berhubungan dengan seseorang atau sesuatu hal.<sup>35</sup>

Pondok Pesantren adalah terdiri dari dua kata yaitu “Pondok” berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Disamping itu kata “Pondok” juga berasal dari bahasa Arab “*Funduq*” Yang berarti hotel atau asrama. Sedangkan kata “Pesantren” berarti tempat belajar para santri.<sup>36</sup>

Berdasarkan dari pengertian istilah-istilah diatas, maka yang dimaksudkan dalam judul skripsi ini adalah hadis-hadis yang bersumber dari Nabi Saw. tentang qunut yang terdapat dalam kitab Bulughul Maram serta kecenderungan santri-santriwati Pondok Pesantren Salafiyah Parappe Campalagian Kab. Polman dalam memahami hadis-hadis qunut tersebut.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Kajian dalam skripsi ini telah banyak ditulis oleh penulis lainnya, namun belum didapati penulis yang membahas secara khusus tentang kajian dalam skripsi ini. Olehnya itu, penyusun sedikit banyak menggunakan literatur sebagai sumber utama untuk mengupas permasalahan dalam skripsi ini. Adapun buku yang di jadikan rujukan antara lain:

---

<sup>35</sup>*Ibid.*, h. 513

<sup>36</sup>Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 138



1. Kitab Bulughul Maram Min Adillati al-Ahkam karya Ibnu Hajar al-Asqalani yang membahas hadis-hadis di bidang hukum dari berbagai kitab induk seperti shahih Bukhari, shahih Muslim, sunan Abu Daud, sunan Turmudzi, sunan al-Nasa'i, dan sunan Ibnu Majah, dan lain-lain.
2. Subul al-Salam, karya Imam al-Shan'ani. Kitab ini adalah Syarah dari kitab Bulugh al-Maram.
3. Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi : karya Arifuddin Ahmad, Membahas tentang langkah-langkah metodologis pemahaman, hadis tekstual dan kontekstual dan pemahaman hadis dengan pendekatan holistik yang terdiri dari enam. Bab: *Pertama*, pendahuluan; *Kedua*, Urgensi, Objek dan Tujuan Penelitian Hadis Nabi saw; *Ketiga*, langkah-langkah Penelitian Sanad dan Matan Hadis Nabi; *Keempat*, berbagai masalah kontemporer dalam perspektif Hadis; *Kelima*, Penutup.
4. dan lain-lain yang ada relevansinya dengan pembahasan skripsi ini.

#### **E. Metode Penelitian**

Dalam upaya penulisan skripsi ini, penulis akan menggunakan beberapa metode seperti:

## 1. Metode Pengumpulan Data

- a. *Library Research* atau Penelitian Pustaka yaitu berusaha mencari dan mengumpulkan data serta menelaah data serta buku kepustakaan sebagai sumber rujukan yang ada relevansinya dengan pembahasan skripsi ini. Selain itu, dalam mengumpulkan hadis-hadis tentang qunut, penulis menggunakan metode Takhrij al-hadis, namun demikian hadis-hadis yang di takhrij hanyalah hadis-hadis yang terdapat dalam kitab Bulughul Maram.
- b. *Field Research* atau Penelitian Lapangan yaitu penulis melakukan penelitian di sebuah tempat. Adapun teknik yang digunakan, yaitu:
  1. *Observasi* yaitu teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. hal ini dilakukan untuk mendapat informasi yang lebih dalam dan berhubungan dengan pemahaman santri-santriwati terhadap hadis-hadis tentang qunut di dalam Kitab Bulughul Maram.
  2. *Interview* atau wawancara yaitu teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam dan berhubungan dengan pemahaman santri-santriwati terhadap Hadis-hadis tentang Qunut di dalam Kitab Bulughul Maram.



## 2. Metode Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisa dengan menggunakan metode:

- a. Metode Induktif, yaitu mengolah data yang bersifat khusus dan kemudian mengambil suatu kesimpulan yang bersifat umum.
- b. Metode Deduktif, yakni suatu cara berfikir yang bertitik tolak dari fakta-fakta yang sifatnya umum, kemudian mengolah dan menganalisa untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang sifatnya khusus.
- c. Metode Konfaratif, yakni perbandingan dari keduanya dengan melihat data dari segi persamaan dan perbedaannya serta mengambil kesimpulan yang lebih tepat.

## F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka yang menjadi tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain:

- a. Untuk mendapatkan gambaran dan pengetahuan, tentang latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Salafiyah Parappe Campalagian Kab. Polman.
- b. Untuk mengetahui sistem pengajaran kitab hadis yang diterapkan di

Pondok Pesantren Salafiyah Parappe Campalagian Kab. Polman.

- c. Untuk mengetahui kualitas hadis-hadis tentang Qunut.
- d. Mengetahui pemahama santri-santriwati terhadap hadis-hadis tentang Qunut dalam kitab Bulughul Maram.

## **2. Kegunaan penelitian**

Penyusunan Skripsi ini diharapkan dapat memberikan setidaknya antara lain sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi pemikiran dan pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu keislaman pada khususnya.
- b. Agar hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu rujukan bagi penulis yang lain dalam penelitian selanjutnya.

## **G. Garis-Garis Besar Isi Skripsi**

Untuk mendapatkan gambaran umum dari skripsi ini, penulis akan mengemukakan garis-garis besar sebagai berikut:

**BAB I.** Berisi Pendahuluan yang meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Pengertian Judul, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Garis-Garis Besar Isi Skripsi



BAB II. memuat penjelasan tentang Profil Pondok Pesantren Salafiyah Parappe Campalagian Kab. Polman. Meliputi, Kondisi Geografis Parappe , Latar Belakang berdirinya Pondok Pesantren Salafiyah Parappe , dan Sistem Pendidikan Pesantren.

BAB III. Memuat Penjelasan Kitab Bulughul Maram dan Karakteristiknya. Meliputi; Identifikasi Kitab, dan Hadis-hadis tentang Qunut dalam Kitab Bulughul Maram.

BAB IV. adalah topik inti yang membahas tentang Hadis-hadis Qunut dalam Pemahaman Santri-santriwati Pondok Pesantren Salafiyah Parappe , meliputi: Kualitas Hadis-hadis Qunut, Kandungan Hadis tentang Qunut, Pemahaman Santri-santriwati terhadap Hadis-hadis Qunut.

BAB V. merupakan bab terakhir sebagai Penutup, yang memuat tentang kesimpulan dari pembahasan sebelumnya serta saran-saran dari penyusun yang diharapkan mengandung manfaat.

## BAB II

### PROFIL PONDOK PESANTREN SALAFIYAH PARAPPE CAMPALAGIAN KABUPATEN POLMAN

#### A. Kondisi Geografis Desa Parappe

Desa Parappe adalah Ibu kota Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat, yang berada sekitar 3 m dari ketinggian permukaan laut. Dengan jarak 30 km dari Ibu kota Kabupaten Polewali Mandar, selain itu luas wilayah Desa Parappe adalah 327 Ha.<sup>1</sup>

Untuk memberikan gambaran tentang latar belakang sosial budaya masyarakat Desa Parappe khususnya dan Campalagian pada umumnya, maka dianggap perlu untuk menggambarkan letak dan keadaan geografis Desa Parappe, oleh karena kondisi alam sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia.

Letak wilayah merupakan salah satu yang menjadi tolak ukur untuk melihat latar belakang pola tingkah laku, sikap masyarakatnya, dan untuk memperoleh gambaran tentang tindakan sosial masyarakat di Desa Parappe Kecamatan Campalagian tidak terlepas dari usaha untuk mengetahui keadaan geografisnya sebagai salah satu faktor dalam mendukung aktivitas hidup masyarakat yang mendiami Desa Parappe Kecamatan Campalagian.

---

<sup>1</sup>Data Statistik Desa Parappe Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali-Mandar tahun 2009



Untuk mengetahui keadaan atau letak daerah Desa Parappe Kecamatan Campalagian, dibawah ini di gambarkan batas-batasnya sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Lampoko
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Bonde
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Lagi-Agi
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Panyampa

Sedangkan dusun yang ada di Desa Parappe sebagai berikut:

- Dusun Parappe sebagai dusun Satu
- Dusun Banua sebagai dusun dua
- Dusun Pajallungang sebagai dusun Tiga
- Dusun Passairang sebagai dusun Empat
- Dusun Banua Baru sebagai dusun Lima.

Jumlah penduduk Desa Parappe sebanyak 3696 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 1790 dan perempuan 1906 jiwa. Lihat Tabel:

No.	PERINCIAN	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Penduduk awal Bulan ini	1786	1901	3687
2	Kelahiran bulan ini	2	3	5
3	Kematian bulan ini	-	3	3
4	Pendatang bulan ini	2	2	4
5	Pindah bulan ini	-	1	1
6	Penduduk akhir bulan ini	1790	1906	3696

Sumber: Laporan bulanan Desa Parappe Kec. Campalagian tertanggal 25 Januari 2009

## 1. Kondisi Sosial

Sebelum di jelaskan lebih lanjut, terlebih dahulu perlu diketahui bahwa kondisi sosial yang dimaksud adalah hubungan masyarakat serta stratifikasi atau pelapisan sosial, walaupun masih ada hal-hal lain yang masih dalam lingkup kondisi sosial, namun bukan disini tempatnya untuk membahas secara keseluruhan tentang kondisi sosial yang telah terwujud di Desa Parappe.

Desa Parappe Kecamatan Campalagian, adalah mayoritas penduduknya adalah suku Mandar. Oleh karena itu, hubungan kekerabatan yang terjadi di Desa Parappe tidaklah jauh berbeda dengan daerah lain, yang masyarakat masih memelihara adat gotong-royong yang masih terpelihara dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan. hal ini dapat dilihat pada pembuatan rumah, mulai pembersihan tiang, memahat tiang sampai rumah berdiri, semua dilakukan dengan cara kerjasama. Sedang mereka yang dibantu hanya menyiapkan makanan untuk dimakan sebelum waktu istirahat.

Selain itu, dalam sistem kekerabatan masyarakat didapatkan beberapa istilah sebagai berikut; *Sipeanaq*, yaitu kelompok kerabat terkecil dalam keluarga yang hanya terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya; *Siwiya*, yakni kelompok kekerabatan yang terjadi karena pengakuan dari nenek moyang yang sama; *Misanganaq*, yakni kelompok kekerabatan karena pertalian perkawinan yang diperhitungkan menurut garis keturunan darah dari ayah ataupun Ibu.



Kedua sistem kekerabatan, yakni kekerabatan karena pertalian darah dan kekerabatan karena adanya pertalian perkawinan kedua belah pihak, sampai sekarang masih berlangsung di Desa Parappe, walaupun ada perubahan itu hanya perubahan penyebutan bahasa yang sangat bervariasi di Desa ini.

Sedangkan Stratifikasi sosial atau lapisan sosial terdapat beberapa istilah; *Pertama*, istilah *todiang laiya* atau keturunan Bangsawan. Bagi keturunan bangsawan dalam kehidupan sehari-hari di sapa dengan *daeng*, sedangkan sebutan *puang* pada umumnya digunakan pada orang yang dituakan atau yang di hormati dalam masyarakat.

Penyebutan orang dengan sapaan *daeng* dan *puang* tidaklah berarti merendahkan diri, namun sesungguhnya adalah penghormatan dan penghargaan, paling tidak penggunaan sapaan ini menunjukkan bahwa seseorang itu mempunyai adat dan kesopanan.

*Kedua*, istilah *tau maradeka* atau kelompok orang merdeka, yakni kelompok yang besar pada struktur sosial masyarakat di Desa Parappe khususnya dan Kecamatan Campalagian umumnya.

*Ketiga*, istilah *batua* yakni kelompok masyarakat yang tidak mempunyai hak sama sekali, bahkan bisa diperjual belikan oleh tuannya. *Batua* ini terdiri dari:

- 1) *Batua sossorang* (budak turunan), yakni sejak dari nenek moyangnya dahulu diperbudak oleh raja dan keluarganya.
- 2) *Batua dialli* (budak belian), yakni budak yang dibeli karena dijual oleh seseorang atau tuannya.
- 3) *Batua inrangang*, yakni budak pembayar utang.

Pelapisan yang ketiga ini tidak dapat disamakan statusnya dan kedudukannya dengan seorang budak pada umumnya, karena pelanggaran hukum adat, baik yang tertulis maupun yang tidak.

Lapisan sosial tersebut diatas sangatlah ketat diberlakukan pada zaman dulu di Mandar pada umumnya dan Desa Parappe khususnya. Namun, saat ini lapisan-lapisan seperti ini sudah mengalami pergeseran, sekalipun masih nampak pada masyarakat.

## 2. Kondisi Budaya

Berbicara tentang budaya, maka setiap suku bangsa mempunyai budaya yang berbeda. Oleh karena itu, budaya yang dimaksud adalah budaya yang masih melekat di dalam masyarakat Desa Parappe Kecamatan Camapalagian. Dengan demikian, diantara budaya-budaya yang masih terdapat dalam masyarakat di Desa Parappe Kecamatan Campalagian adalah acara kematian yaitu suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh keluarga orang yang meninggal, misalnya *tahlilan* yang dilakukan pada malam-malam tertentu



seperti malam ke-3, ke-7, ke-14 atau malam ke-100 setelah wafatnya seorang anggota keluarga.

Selain itu, masyarakat di Desa Parappe Kecamatan Campalagian juga mengadakan acara-acara lain seperti acara maulid baik di Masjid maupun di rumah bagi orang-orang yang mampu, acara *mendai boyang* (naik rumah baru), acara perkawinan yang memiliki rangkaian acara yang panjang dimulai dengan acara *lamba duta/ mettumae* (meminang), *mattanda jari* (penentuan hari dan pembicaraan barang-barang yang akan dibawa oleh pihak laki-laki ke pihak perempuan), *maccanring* (mengantar sejumlah barang sesuai dengan kesepakatan pada saat *mattanda jari*). Kemudian *metindor* yaitu arak-arakan untuk mengantar mempelai laki-laki ke rumah mempelai perempuan. Serta masih banyak lagi budaya-budaya lain yang masih terjaga sampai saat ini.

### 3. Kondisi Agama

Seperti halnya masyarakat di daerah lain, dari 3692 jiwa penduduk masyarakat Desa Parappe semuanya beragama Islam, walaupun ada satu-dua orang masyarakat yang beragama non-Islam dan sebagainya, pergaulan hidup mereka sudah terjadi akulturasi dengan pola hidup penduduk setempat, sehingga kegiatan keagamaan tidak nampak sebagaimana dengan kegiatan keagamaan umat Islam. Hal ini disebabkan tidak adanya tempat beribadah buat mereka. Walaupun demikian, masyarakat bukan berarti tidak mempunyai

nasa toleransi beragama, akan tetapi didorong oleh sifat fanatik agama yang mereka miliki, sehingga tidak satupun tempat untuk agama lain.

Sebagai masyarakat yang mayoritas beragama Islam, maka sudah tentu memiliki tempat beribadah, dan lembaga-lembaga pendidikan Islam. Demikian pula dengan Desa Parappe, hal ini dapat diketahui dari dua bangunan Pondok pesantren yaitu pondok pesantren Salafiyah dan pondok pesantren Hasan Yamani, tiga bangunan Masjid, dua bangunan Mushallah serta setiap Masjid dan Mushallah ada lembaga pengajian dasar atau dikenal dengan TK-TPA.<sup>2</sup>

Meskipun agama Islam masuk sejak abad ke-16 di daerah Mandar,<sup>3</sup> serta mayoritas penduduk Desa Parappe beragama Islam, akan tetapi pengaruh kepercayaan lama masih nampak dalam masyarakat, walaupun hanya beberapa warga yang masih mempercayai kekuatan ghaib dan tempat-tempat yang dikeramatkan. Hal ini dapat dilihat dari acara *malluas* yang dilakukan setelah ada salah satu anggota keluarga yang meninggal, kegiatan *malluas* di pinggir pantai, dilakukan agar tidak ada lagi anggota keluarga yang meninggal.

---

<sup>2</sup>Sumber data KUA Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali-Mandar 2009

<sup>3</sup>Arifuddin Ismail, *Perkawinan Orang Mandar: Persentuhan Tradisi dan Nilai Islam dalam Membangun Keluarga Sakinah*, dalam H. Abd. Kadir Ahmad (ed.), *Sistem Perkawinan di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat*, (Cet. I; Makassar: Indobis, 2006), h. 174



## **B. Latar Belakang berdirinya PP. Salafiyah Parappe**

Pondok Pesantren Salafiyah Parappe, pada awalnya adalah sebuah pengajian tradisional atau lebih dikenal dengan istilah pengajian tudang yang ada di Desa Bonde dibawah asuhan beberapa kiyai diantaranya, KH. Abdul Karim, KH. Abdul Hamid yang kemudian dilanjutkan oleh KH. Muhammad Arsyad Maddappungang.<sup>4</sup> Kegiatan pengajian tudang ini masih sangat sederhana, dianggap sederhana karena para santri hanya mendatangi rumah kiyai. Selain itu, pengajian tudang menggunakan sistem sorogan.

Dalam perkembangan selanjutnya, pengajian tudang ini cukup banyak melahirkan ulama-ulama, baik di Desa Bonde maupun di daerah lain yang datang untuk belajar dan memperdalam ilmu pengetahuan agama Islam lewat kajian kitab-kitab kuning. Ulama-ulama yang dimaksud antara lain: KH. Abdul Rahim, KH. Muhammadiyah, KH. Baharuddin, KH. Muhammad Zein, KH. Mahmud Ismail, KH. Mahmud, KH. Muhammad Mahdy, KH. Abdul Qadir, KH. Abdullah Maddappungang, KH. Muhammad Dahlan Hamid, KH. Bohari Muhammadiyah, KH. Ahmad Syamsuddin, KH. Mas'ud Abdau,

---

<sup>4</sup>Beliau ini pernah belajar di Makkah dan Madinah selama 10 tahun untuk memperdalam ilmu pengetahuan agama Islam. Diantara guru-gurunya di Mekkah dan Madinah adalah Syekh Said al-Yamani, Syekh Ghamma, Syekh Abdul Rasyid, Syekh Abdul Ra'uf, Syekh Hadarawi, Syekh Muhammad Dahlan dan Syekh Hamdana. Setelah itu beliau kembali ke Bonde Campalagian untuk memulai mengembangkan pengajian tudang yang ada sebelumnya. Haerani Mansyur, "KH. Madappungang Dalam Pengembangan Agama Islam di Campalagian" Skripsi. Makassar: Fakultas Ilmu Sosial UNM, 2002. h. 25-32

KH. Mas'ud Buraerah, KH. S. Habib Shaleh. Sedangkan dari luar daerah KH. Daeng dan Sayyid Abu Bakar (Majene), KH. Mustafa dan KH. Abdul Latief (Pinrang), KH. Anas, H. Lolo, H. Muda, (Parepare), KH. Muhammad Gessa, KH. Burhan, Ustaz Sanusi, KH. Abdul Razak, KH. Abdul Qadir, MA (mereka dari Kab. Barru), dan KH. Abdul Halim.<sup>5</sup>

Pada tahun 1933 pengajian tudang ini mengalami perkembangan yang begitu pesat sehingga santri semakin bertambah, maka pada tahun 1934 didirikan sekolah diniyah yang diberi nama "Madrasah Arabiyatul Islamiyah" atas inisiatif KH. Muhammad Arsyad Maddappungang dan KH. Abdul Hamid.

Pada awal berdirinya, proses belajar mengajar ditempatkan di Masjid Raya Campalagian (sekarang Masjid Besar Campalagian). Pada puncak kememasannya Madrasah Arabiyah Islamiyah terjadi pada periode 1938-1954, proses belajar mengajarnya jauh lebih baik dengan tahun-tahun sebelumnya dibawah asuhan Sang Kiyai dan murid-muridnya yang sudah dianggap bisa untuk membantu mengajar.

Namun setelah KH. Muhammad Arsyad Maddappungang meninggal pada tahun 1954, Madrasah Arabiyah Islamiyah kemudian dilanjutkan dan dibina oleh murid-muridnya yang telah berhasil, seperti, KH. Abdul Rahim,

<sup>5</sup>*Ibid.*, h. 38-39



KH. Muhammad Zein, KH. Mahmud Ismail, KH. Muhammad Mahdy, adapun tempat dan lokasi pengajian tudang selain di Masjid juga di rumah para kiyai tersebut diatas. Dari sinilah lahir beberapa kiyai seperti KH. Muhammad Nur, K. Ahmad Zein, AG.H. Abdul Latif Busyrah dan Annaungguru E'da. Disamping beliau-beliau ini belajar, juga membantu mengajar walaupun sebatas ilmu-ilmu dasar seperti ilmu Nahwu dan Sharaf.

Pasca meninggalnya beberapa kiyai diantaranya, KH. Abdul Rahim, KH. Muhammad Zein, dan KH. Mahmud Ismail, Madrasah Arabiyah Islamiyah atau Pengajian tudang mengalami kemunduran yang cukup memperhatikan, bahkan pengajian tudang berpindah ke rumah masing-masing kiyai dan sesekali di Masjid.<sup>6</sup>

Pada periode selanjutnya, dalam keadaan yang cukup memperhatikan AG. H. Abdul Latif Busyrah berinisiatif untuk mendirikan pondok pesantren di bawah naungan sebuah yayasan. Apalagi setelah beliau mulai mengajarkan kitab-kitab dasar seperti ilmu Nahwu dan sharaf di rumahnya sekitar tahun 1970-an. Setelah berjalan beberapa tahun dengan melihat perkembangan santri yang cukup meningkat bahkan dari luar propinsi, maka pada tahun 1997, AG. H. Abdul Latif Busyrah bersama keluarga dan murid-muridnya berhasil mewujudkan keinginannya untuk mendirikan sebuah

---

<sup>6</sup>Ibid., h. 58

yayasan, yang kemudian di beri nama “Yayasan Pondok Pesantren Assalafy Parappe” bersama dengan sebuah yayasan berdiri pula sebuah pondok pesantren yang diberi nama “Pondok Pesantren Salafiyah” untuk mengoordinir laju perkembangan santri tersebut.<sup>7</sup> Walaupun sebelumnya di Bonde, didirikan pula pengajian pada tahun 1995 yang diberi nama “Pengajian Nurul Huffazh Maddappungang” (sekarang Nurul Huffazh Campalagian), atas inisiatif KH. Muhammad Mahdy.

Pondok Pesantren Salafiyah, dalam proses belajar-mengajarnya cukup lancar dengan menerapkan beberapa sistem antara lain, *sorogan* dan *wetonan*. Walaupun pada saat itu hanya berbentuk pengajian saja, belum mengenal sistem madrasah. Baru pada tahun 2001 yang lalu, didirikan Madrasah Ula’, Madrasah Wustho’ dan Madrasah Ulya atas bantuan Departemen Agama.

Sejak berdirinya tahun 1997, santri di pondok pesantren Salafiyah baik putra dan putri telah di Asramakan dengan cara terpisah. Disamping itu, juga dilengkapi berbagai vasilitas seperti ruangan kantor, ruangan kelas putra dan putri, Mushallah, lapangan olah raga, ruangan budidaya, ruangan keterampilan, kantin, kamar mandi.

<sup>7</sup>Ust. Abdul Rasyid, Kepala Sekolah Madrasah Wustho’, wawancara dengan penulis di Pondok Pesantren Salafiyah Desa Parappe, 9 Februari 2009



Setiap organisasi yang didirikan, secara otomatis mengemban visi dan misi yang ingin dicapai dari kegiatannya, sebagaimana halnya dengan Pondok Pesantren Salafiyah sebagai institusi pendidikan mengemban visi dan misi tertentu, sesuai dengan arah perjuangan sejak awal.

Adapun Visi dan Misi Pondok Pesantren Salafiyah adalah sebagai berikut:

**1. Visi**

- Mencetak Santri yang 'Alim, Sholeh dan Kaafi.

**2. Misi**

- Menyelenggarakan proses pendidikan Islam yang berorientasi pada profesionalisme dan mutu serta kemandirian.
- Membentuk santri yang berakhlakul karimah, amanah, serta terampil.
- Membentuk lembaga pendidikan yang hadir secara khusus mengaktualisasikan nilai-nilai salafy untuk menjawab tantangan-tantangan ke khalafiyah (kemodrenan).<sup>8</sup>

Berdasarkan visi dan misi tersebut, maka sebagai manusia dapat memenuhi kewajibannya sebagai hamba Allah Swt. serta menjalankan fungsinya sebagai khalifah diatas muka bumi ini.

---

<sup>8</sup>Brosur penerimaan Santri-Santriwati tahun ajaran 2010-2011

### C. Sistem Pendidikan PP. Salafiyah Parappe

Orientasi sistem pendidikan Islam di Indonesia telah mengalami perubahan dan perkembangan terus-menerus walaupun pada awalnya orientasi sistem pendidikan Islam lebih banyak berkonsentrasi pada urusan ukhrawi, dan mengesampingkan urusan dunia.<sup>9</sup> Karena orientasinya yang demikian, maka warna sistem pendidikan Islam di Indonesia sangat dominan oleh warna fiqih, tasawuf, dan seterusnya.

Namun kini, perkembangan sistem pendidikan Islam Indonesia tanpak berubah orientasinya, dimana urusan duniawi memperoleh porsi seimbang dengan urusan ukhrawi, misalnya Ilmu Pengetahuan Alam dan Matematika telah dipelajari diberbagai pesantren dan lain sebagainya.

Bertitik tolak dari konsep manusia yang bersifat integral, maka sistem pendidikan Islam berorientasi kepada persoalan dunia dan ukhrawi, walaupun masih dalam perhatiannya cukup banyak lembaga pendidikan Islam yang cenderung mementingkan dimensi keakhiratan semata daripada dunianya.<sup>10</sup>

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka sistem pendidikan yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren pada umumnya termasuk Pondok Pesantren Salafiyah Parappe adalah pengintegrasian dua sistem tersebut, yakni

---

<sup>9</sup>Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 32

<sup>10</sup>*Ibid.*,



sistem madrasah dan sistem pondok.

### 1. Sistem Madrasah

Sistem madrasah yang ada di Pondok Pesantren Salafiyah ada empat tingkatan yaitu Madrasah Ula' setingkat Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Wustho' setingkat dengan Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Ulya setingkat Madrasah Aliyah dibawah naungan Departemen Agama. sementara itu, Madrasah Diniyah dikhususkan bagi santri yang sekolah diluar pondok pesantren yang direkrut oleh pengurus pondok untuk mendalami ilmu agama.

Kurikulum madrasah Ula', Wustho' dan Ulya di pondok pesantren Salafiyah Parappe lebih memprioritaskan kurikulum pondok pesantren, meliputi mata pelajaran seperti ilmu Tajwid, Barasanji, Nahwu, Sharaf, Fiqih, Tafsir dan Hadis, dan lain-lain sebagai ciri khas pondok pesantren. Walaupun demikian, ada juga kurikulum Departemen Pendidikan Nasional yang meliputi mata pelajaran diantaranya PPKN, Matematika, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, dan Ilmu Pengetahuan Alam serta Ilmu Pengetahuan Sosial.

Para santri juga mempunyai kegiatan ekstra kurikuler seperti Sanggar Kaligrafi, Muhadharah (latihan pidato), Tazwidul Mufradat (peningkatan Bahasa Asing), selain itu, santri juga di bekali keterampilan menjahit, budidaya Udang lobster air tawar.

Hal ini menunjukkan bahwa pondok pesantren Salafiyah Parappe, selain santrinya didik untuk bisa menjadi orang-orang yang memahami persoalan agama juga diarahkan untuk bisa memiliki pengetahuan keduniawian sebagai bekal untuk memperoleh profesi dalam sistem kehidupan modern.

## 2. Sistem Pondok

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat nonklasikal, yaitu model sistem pendidikan dengan metode pengajaran sorogan dan wetonan. Di Jawa Barat, metode tersebut diistilahkan dengan bendungan, sedangkan di Sumatra digunakan istilah Halaqah.<sup>11</sup>

Di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe, dalam melakukan kajian kitab klasik atau kitab kuning menggunakan bermacam-macam metode pengajaran, antara lain sebagai berikut:

### a. Sistem Sorogan

Sistem *sorogan* adalah berasal dari kata *sorog* (bahasa Jawa), yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan kiyai atau pembantunya-asisten kiyai.<sup>12</sup> Sistem sorogan termasuk belajar secara

<sup>11</sup>Hasbullah, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan (Cet. III; Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1999), h. 26



individual, dimana santri berhadapan langsung dengan kiyai. Oleh Karena itu, santri di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe dituntut supaya betul-betul mempersiapkan diri untuk menghadapkan/ menyodorkan kitabnya kepada kiyai, Karena kiyai atau Ustadznya hanya mendengarkan sambil memberi catatan, penjelasan, atau bimbingan bila diperlukan.

Dengan demikian, hal ini akan memberikan manfaat karena santri akan merasakan hubungan yang khusus ketika berkangsung kegiatan pembacaan kitab oleh dirinya dihadapan kiyai atau ustadznya. Merka tidak saja dibimbing dan diarahkan cara pembacaannya tetapi juga dapat dievaluasi dan diketahui perkembangan kemampuannya. Dalam situasi demikian tercipta pula komunikasi yang baik antara santri dengan kiyai atau ustadznya sehingga dapat meninggalkan kesan yang mendalam pada jiwa santri maupun kiyai atau ustadz sendiri.

---

<sup>12</sup>Depag , Direktorat Jenderal kelembagaan Agama Islam bagian Proyek Peningkatan belajar Pendidikan dasar Pondok Pesantren Salafiyah, *Metodologi Pembelajaran di* tahun 2002, bandingkan dengan Hasbullah, *op. cit.*

### b. Sistem Wetonan/ Bandongan

Istilah *wetonan/ bandongan* ini berasal dari bahasa Jawa yang artinya, waktu sebab pengajian tersebut di berikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum atau sesudah melakukan shalat fardhu.<sup>13</sup> sistem ini adalah pengajian yang diikuti oleh santri dengan mengelilingi kiyai yang membacakan dan menjelaskan isi kitab kuning, sedangkan santri mendengarkan, memberi makna kitab masing-masing, dan mencatat bila perlu.

Sistem ini, digunakan oleh kiyai Pondok Pesantren Salafiyah Parappe, ketika pengajian jama'ah di Masjid, walaupun biasanya juga menggunakan sistem bandongan. sistem bandongan dilakukan oleh seorang kiyai atau ustadz terhadap sekelompok santri untuk mendengar dan menyimak apa yang dibacanya dari sebuah kitab. Seorang kiyai atau ustadz dalam hal membacakan, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas teks-teks kitab tanpa harakat. Sementara itu, santri dengan kitab yang sama masing-masing melakukan perbaikan harakat, pencatatan simbol-simbol kedudukan kata, arti-arti kata langsung dibawah kata yang dimaksud, dan keterangan-keterangan lain yang dianggap penting dan dapat membantu memahami teks.

<sup>13</sup>Hasan Basri, *Pesantren: Karakteristik dan Unsur-unsur Kelembagaan*, dalam Abdulilim Nata, (ed), *Sejarah Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Grasindo, 2001), h. 107-108



Posisi para santri pada pembelajaran dengan menggunakan sistem ini adalah mengelilingi kiyai atau ustadz sehingga membentuk *halaqah*,<sup>14</sup> kiyai di Pondok Pesantren Salafiyah dalam menterjemahkan biasanya menggunakan bahasa daerah, misalnya bahasa Mandar, Bugis dan Bahasa Indonesia.



<sup>14</sup>Halaqah berarti lingkaran santri, atau sekelompok santri yang belajar dibawah bimbingan kiyai atau ustadz dalam suatu tempat. H. M. Amin Haedari (dkk), *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, (Cet. I; Jakarta: UII Press, 2004), h. 16

### BAB III

## KITAB BULUGHUL MARAM DAN KARAKTERISTIKNYA

### A. Identifikasi Kitab Bulughul Maram

#### 1. Biografi Ibnu Hajar al-Asqalani

Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, nama lengkapnya adalah Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Muhammad bin Ali bin Mahmud bin Ahmad bin al-Kamuni al-Asqalani, lahir di Mesir pada tanggal 12 Sya'ban 773 H.<sup>1</sup>

Ibnu Hajar, menjadi yatim piatu sejak masih kanak-kanak, Ayahnya Nuradin Ali yang dikenal sebagai ulama besar dan mufti, serta dikenal sebagai penulis sajak-sajak keagamaan, meninggal dunia pada 777 H/ 1375 M, ketika Ibnu Hajar baru berumur 4 tahun, sedangkan Ibunya, Tujjar adalah seorang wanita kaya yang aktif dalam kegiatan perniagaan, telah lebih dahulu meninggal dari ayahnya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Kamil Muhammad Muhammad 'Uwaidah, *I'lam al-Fuqaha wa al-Muhaddisin Ibnu Hajar al-Asqalani*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1415 H/ 1995 M), h. 31; lihat juga "Mawaddih" Syihab al-Din Abi al-Fadhl Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *Tahdzib al-Tawarikh*, Juz I, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1415 H/ 1993 M), 23; dan al-Imam al-Hafizh Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *al-Itsar bi Ma'rifah Ruwah al-Istar*, (Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1413 H/ 1993 M), h. 13

<sup>2</sup>Abdul Aziz Dahlan, dkk (eds.), *Ensiklopedi Hukum Islam*, op. cit. h, 605-606



Iraqi, *al-Fiyah* karya Ibnu Malik dan *Tambih* karya al-Syirazi.<sup>5</sup>

Pengembaraan ilmiah Ibnu Hajar selain di wilayah Mesir, dia pernah mengunjungi Syam, Hijaz, Makkah ke Damaskus, Yaman, Iskandariah, Qush, dan tempat lainnya untuk bertemu dan mendapatkan ilmu dari ulama yang masyhur pada waktu itu.<sup>6</sup> Kecintaan Ibnu Hajar terhadap hadis sangat besar, hingga pada tahun 793 H ia tindak lanjuti dengan belajar disiplin ilmu tersebut.

Karir Ibnu Hajar berlangsung sebagaimana umumnya para ulama besar sebelumnya. Ia menjadi dosen, guru besar, pimpinan akademi, hakim, mufti, khatib dan pustakawan. Sebagai dosen ia mengajar ilmu hadis, ilmu tafsir, dan fiqh. Kuliahnya tentang ilmu hadis di mulai pada bulan Syawal 808/ Maret 1406 di Syaikhuniyah. Ia juga memberikan kuliah di Madrasah Jamalia ketika pertama kali dibuka pada bulan Rajab 811/ November 1408 dan Madrasah Mankutimuriyah pada bulan Jumadil Akhir 812/ Oktober 1409. Asosiasi akademisnya yang terpenting adalah perguruan Baybarsiyah. Pada perguruan ini, ia menjadi kepala Bidang Pengawasan Pendidikan dan Administrasi (3 Rabiul Awal 813 H/ 6 Juli 1410 M-816 H/ 1413 M). setelah sempat berhenti beberapa lama, ia kembali menduduki jabatan ini selama lebih dari 31 tahun

<sup>5</sup>Muhammad Dede Rodliana, *Perkembangan Pemikiran Ulum al-Hadis dari Klasik sampai Modern*, (Cet. I; Remaja Rosdakarya, 1994), 88

<sup>6</sup>Kamil Muhammad Muhammad 'Uwaidah, *I'lam al-Fuqaha wa al-Muhaddisin Ibnu Hajar al-Asqalani*, *op. cit.* h. 33

(Rabiul Akhir 818/ Juni 1415- 20 Jumadil Awal 849/ 24 Agustus 1445), Kemudian ia memindahkan aktivitas pengajarannya ke Darul Hadis al-Kamiliyah. Pada tanggal 2 Rabiul Awal 852/ 6 Juni 1448, ia kembali mengajar di Bybarsiyah untuk beberapa bulan saja sebelum ia menderita sakit.<sup>7</sup>

Jabatannya sebagai hakim di mulainya pada bulan Muharram 872/ Desember 1423, jabatan ini diterimanya setelah beberapa kali ditawarkan kepadanya. Hal ini disebabkan ketika itu rekannya, Jamaluddin al-Bulqini, menjadi hakim agung dan ia sendiri menjadi wakilnya. Tidak lama kemudian, pada bulan Zulkaidah 827, Ibnu Hajar diturunkan dari jabatannya karena antara kebijaksanaannya ada yang tidak sejalan dengan kebijaksanaan pemerintah. Jabatannya digantikan oleh Syekh al-Harawi yang juga tidak bertahan lama. Selanjutnya Ibnu Hajar ditunjuk kembali menggantikan Syekh al-Harawi. Jabatannya ini dipegangnya selama lebih dari 20 tahun. Ibnu Hajar jatuh sakit setelah mengundurkan diri dari jabatannya sebagai qadhi, dan wafat pada 28 Zulhijjah 852 H/ 22 Februari 1449 M.<sup>8</sup>

## 2. Guru dan Muridnya

Guru-guru Ibnu Hajar adalah sebagaimana dikatakan al-Hafidz al-Sakhawi, bahwa guru-guru yang dimilikinya dan orang-orang yang

<sup>7</sup>Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jil 2 ((Cet. I; Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), h. 155

<sup>8</sup>*Ibid.*,



memberikan solusi permasalahannya belum pernah di miliki oleh orang lain zamannya. Karena setiap guru Ibnu Hajar adalah seorang yang tinggi keilmuan dan menguasai bidangnya masing-masing yang tiada tandingannya.

Di antara guru-guru Ibnu Hajar al-Asqalani adalah sebagai berikut:

Al-Bulqini adalah seorang yang banyak hafal dan banyak belajar. Ibnu al-Mulqin adalah seorang yang banyak karangannya. Al-Iraqi adalah seorang yang paling menguasai bidang hadis dan ilmu-ilmu yang berhubungan dengan hadis. Al-Haitsami adalah orang yang paling hafal *matan-matan*. Al-Majd al-Syairazi adalah seorang yang paling tetang bahasa. Al-Ghimari adalah seorang yang paling tahu tentang bahasa Arab dan yang berhubungan dengannya.

Demikian pula, al-Muhib bin Hisyam adalah seorang yang cerdas. Al-Ghifari adalah seorang yang hebat hafalannya. Al-Abnasi terkenal kehebatannya dalam mengajar dan cara memahamkan orang lain. Al-Izzu bin Jamaah terkenal dengan banyaknya ia menguasai beragam bidang ilmu hingga ia pernah berkata "Aku membacakan lima belas bidang ilmu yang namanya saya tidak diketahui oleh para ulama se zamanku" sedangkan al-Tanukhi terkenal dengan qira'atnya dan ketinggian sanadnya dalam qira'at.<sup>9</sup>

<sup>9</sup>Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*. op. cit. h. 847

Adapun murid-murid Ibnu Hajar al-Asqalani adalah sebagai berikut:

1. al-Hafidz al-Sakhawi, nama lengkapnya Muhammad bin Abdurrahman bin Muhammad bin Abi Bakar. Ia adalah seorang sejarawan terkenal, ulama terkenal dan termasuk perawinya dalam bidang hadis, dalam bidang tafsir, fiqih, bahasa dan sastra serta orang yang keilmuan *jarh wa at-Ta'dilnya* sudah mencapai titik klimaks.
2. Burhanuddin al-Biq'a'i, pengarang kitab *Nuzhum ad-Durar fi Tanasub al-Ayi wa al-Suwar*.
3. Zakariyah al-Anshari yaitu Zakariyah bin Muhammad bin Ahmad bin Zakaria al-Anshari.
4. Ibnu al-Haidhari yaitu Muhammad bin Muhammad bin Abdullah bin Haidhar.
5. Al-Tafi bin Fahd al-Makki.
6. Al-Kamal bin al-Hamam al-Hanafi.
7. Qasim bin Quthlubugha.
8. Ibnu Taghri Bardi pengarang kitab *al-Manhal Ash-Shafi*.
9. Ibnu Quzni.
10. Abu al-Fadhl bin al-Syihnah.



11. al-Muhib al-Bakri dan Ibnu al-Shairafi.<sup>10</sup>

### 3. Karya-Karyanya

Ibnu Hajar adalah seorang ulama dan ilmuan yang sangat produktif menulis pada masa hidupnya. Hal ini dapat dilihat dari hasil karyanya yang tersebar saat ini, antara lain:

1. Ithaf al-Mahrah bi Athraf al-Asyrah, terdiri dari 8 jilid. Dalam kitab ini dikumpulkan 10 kitab, antara lain: al-Muwaththa', Musnad Asy-Syafi'i, Musnad Ahmad, Musnad al-Darimi, Shahih Ibnu Huzaimah, Muntaqa al-Jarud, Shahih Ibnu Hibban, Mustadrak al-Hakim, Mustakhraj Abi Uwanah, Syarah Ma'ani al-Atsar karya Thahawi dan Sunan al-Daruquthni, jumlah ini ditambah satu karena shahih Ibnu Huzaimah tidak ditemukan di dalamnya kecuali hanya seperempatnya saja.
2. An-Nukat azh-Zhiraf al-Athraf, kitab ini dicetak dengan catatan pinggirnya yaitu tuhfah al-Asyaraf karya Al-Mizzi.
3. Ta'rif Ahli at-Taqdis bi Maratib al-Maushuffin bi at-Tadlis (Thabaqat al-Mudallisin).
4. Taghliq at-Ta'liq.
5. At-Tamyiz fi Takhrij Ahadis Syarh al-Wajiz (at-Talkhish al-Habir).

<sup>10</sup>Ibid., dan al-Imam al-Hafidz Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *al-Itsar bi Riwayat al-Istar*, op. cit. h. 12

6. Ad-Dirayah fi Takhrij Ahadis al-Hidayah, kitab ini adalah ringkasan dari kitab Nushub ar-Rayah fi Takhrij ahadis al-Hidayah karya al-Hafizh az-Zaila'i.
7. Fath al-Bari bi Syarh an-Nawawi, kitab ini adalah syarah al-Bukhari yang paling besar dan kitab karangan Ibnu Hajar yang paling monumental.
8. Al-Qaul al-Musaddad fi Adz-Dzabbi an-Musnad al-Imam Ahmad, kitab ini membicarakan hadis-hadis yang terdapat dalam Musnad Ahmad bin Hambal yang disangka sebagian ahli hadis bahwa hadis-hadis tersebut adalah Maudhu'.
9. Al-Kafi Asy-Syafi fi Takhrij Ahadit Al-Kasyyaf, kitab ini adalah ringkasan dari takhrij yang dilakukan Az-Zaila'i terhadap hadis-hadis kitab Al-Kasyaf karya Az-Zamahsyari.
10. Mukhtashar at-Targhib wa at-Tarhib, kitab ini meringkas kitab karangan Al-Mundziri menjadi seperempat dari kitab aslinya dan disertai penulusuran isnadnya sehingga isnadnya lebih kuat dan matannya lebih shahih dari aslinya.
11. Al-Mathalib al-Aliyah bi Zawaid al-Masanid Ats-Tsamaniyah.kitab, ini memuat dengan sempurna hadis-hadis yang terdapat dalam 8 kitab musnad yaitu: Musnad Al-Humaidi, Musnad al-Thayalisi,



Musnad Ibnu Abi Umar, Musnad Musaddad, Musnad Ibnu Muni', Musnad Ibnu Abi Syaibah, Musnad Abd bin Humaid dan Musnad al-Haris bin Usamah. Delapan musnad tersebut ditambah dengan Musnad Abi Ya'la dengan periwayatannya yang panjang, dan setengah dari Musnad Ishaq bin Rawaiyah. Dalam kitab ini, semua hadis-hadis yang ada, ditakhrij sesuai dengan bab hukum fikihnya berbeda dengan urutan musnad-musnad yang ada.

12. Nukhbah al-Fikri fi Mushthalah Ahli al-Atsar, kitab ini adalah ringkasan dari kitab Ulum Al-Hadis karya Ibnu Ash-Shalah, dengan menambahkan beberapa macam yang disebutkan Ibnu Ash-Shalah.
13. Nuzhah An-Nazhar fi Taudhih Nukhbah Al-Fikr, kitab ini adalah syarh kitab Nukhbah al-Fikri fi Mushthalah Ahli Al-Atsar.
14. Pointer-pointer kitab Ulum Hadis karya Ibnu Ash-Shalah.
15. Hadyu as-Sari Muqaddimah Fath al-Bari.
16. Tabshir al-Muntabah bi Tahrir al-Musytabah.
17. Ta'jil al-Manfaahbi Zawaid Rijal al-Aimmah al-Arba'ah.
18. Taqrib al-Tahdzib ringkasan kitab Tahzhib al-Tahdzib, dalam kitab ini juga disebutkan semua rawi kutub al-Sittah.
19. Tahdzib al-Tahdzib, kitab ini adalah perpaduan dari kitab Tahdzib al-Tahdzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal dengan kitab al-Kamal

24. fi Asma al-Rijal karya al-Hafizh Abdul Ghina al-Maqdisi. Kitab ini diteliti ulang oleh al-Hafidz al-Mizzi yang hasilnya diberi judul Tahdzib al-Kamal.

20. Lisan al-Misan, kitab Mizan al-I'tidal karya al-Hafidz Adz-Dzahabi adalah kitab tentang nama-nama perawi cacat paling lengkap. Kitab ini kemudian dilengkapi oleh al-Iraqi dan kemudian datang Ibnu Hajar melakukan hal sama yang dilakukan oleh al-Iraqi. Ia menemukan adanya nama-nama yang ada di al-Mizan tidak disebutkan dalam kitab Tahdzib al-Kamal, disamping juga dalam kitab ini ia mengumpulkan nama-nama yang belum disebutkan di kedua kitab tersebut dengan menuliskan biografi mereka secara sendiri dengan detail dan ditahqiq.

21. Al-Ishabah fi Tamyiz ash-Shahabah.

22. Inba' al-Ghamar bi Inba' al-Umur, kitab ini berisi tentang kejadian-kejadian yang terjadi di setiap tahun, di tambah dengan kematian-kematian tokoh pada tahun-tahun tersebut dari tahun 773 hingga tahun 850 Hijriyah.

23. Ad-Durar al-Kaminah fi A'yan al-Mi'ah al-Tsaminah, kitab ini berisi tentang nama-nama golongan, raja, khalifah, penguasa, ulama, fuqaha, penyair dan lain-lain.



24. Raf'ul Ishri'an Qudhat Mishra, kitab ini berisi tentang biografi para Qadhi (hakim) Mesir sejak Negara itu dikuasai Islam hingga tahun 800-an.

25. Bulughul Maram min Adillah al-Ahkam.

26. Quwwatul Hujjaj fi Umum al-Maghfirah al-Hujjaj.<sup>11</sup>

#### 4. Keterangan Kitab Bulughul Maram

Di antara karya Ibnu Hajar yang populer di kalangan ummat Islam adalah Kitab Bulughul Maram, yang berisi tentang kumpulan hadis-hadis hukum atau hadis-hadis fiqih, kitab ini terdiri dari 16 kitab, dan 114 bab serta memuat hadis-hadis yang berjumlah 1596 buah.

hadis-hadis yang ada dalam kitab Bulughul Maram di tempatkan menurut susunan bab-bab fiqih. Kitab ini dibagi menjadi beberapa kitab (topik-topik) yang diatur seperti karangan-karangan ulama pada umumnya, setiap kitab dibawahnya beberapa bab dan setiap bab dibawahnya hadis-hadis yang berkaitan dengannya.<sup>12</sup>

Dalam penyusunannya, Ibnu Hajar melakukannya dengan cara ringkas, yaitu hanya mencantumkan satu riwayat, sedang yang lain hanya tambahan saja, serta tidak menulis sanad hadis secara keseluruhan melainkan hanya

<sup>11</sup>Ibid., h. 848-851; dan al-Imam al-Hafidz Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *al-Ishar bi Ma'rifah Ruwah al-Istar*, op. cit. h. 18-21

<sup>12</sup>Ibid.,

periwayat pertama saja yang menerima hadis langsung dari Nabi Saw., hal ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam mempelajarinya.

Hadis-hadis yang ada dalam kitab *Bulughul Maram* bersumber dari berbagai kitab-kitab induk seperti shahih Bukhari, shahih Muslim, sunan Abu Daud, Turmudzi, al-Nasa'i, Ibnu Majah, dan Musnad Ahmad bin Hambal,<sup>13</sup> dan lain-lain.

Kitab ini disyarah oleh al-'Allamah Syaraf al-Din bin Muhammad al-Maghribi dengan judul *al-Badru al-Tamam*, tetapi belum dicetak, kitab syarah ini telah diringkas oleh Sayyid Muhammad bin Ismail dengan judul *Subulu al-Salam Syarah Bulugh al-Maram* yang telah dicetak beberapa kali, juga telah disusun kitab yang membahas takhrij hadis-hadis kitab *Bulughul Maram* dengan judul *Khulashah al-Kalami fi Takhrij Ahadis Bulugh al-Maram* yang disusun oleh Khalid bin Dhaif Allah al-Syalahi.

## **B. Hadis-hadis tentang Qunut dalam Kitab Bulughul Maram**

Dalam kitab *Bulughul Maram*, terdapat beberapa riwayat tentang qunut antara lain, sebagai berikut:

*Pertama*, Nabi Saw. mendo'akan bangsa-bangsa Arab selama satu bulan.

Namun, kemudian beliau tinggalkan, hal inilah yang dipahami oleh sebahagian

<sup>13</sup> Abu Muhammad Abdul Mahdi bin Abdul Qadir bin Abdul Hadi, *Thuruq Takhrij Ahadis Rasulullah Saw.* Diterjemahkan oleh H. S. Agil Husin Munawwar dan H. Ahmad Rifqi Mubtashar, *Metode Takhrij Hadits*, (Cet. I; Semarang: Dina Utama, 1994), h. 163



ulama bahwa qunut mansukh.

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: (أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَتَّ شَهْرًا بَعْدَ الرُّكُوعِ  
يَدْعُو عَلَى أَحْيَاءٍ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ، ثُمَّ تَرَكَهُ) متفق عليه

**Terjemahan:** Dari Anas bin Malik r.a. ia berkata: "Sesungguhnya Nabi Saw. melakukan qunut selama satu bulan sesudah beliau ruku' kadang beliau mendo'akan untuk seluruh bangsa dari bangsa Arab, kemudian beliau meninggalkannya". (Bukhari-Muslim).

Kedua, Nabi tidak pernah meninggalkan qunut sampai beliau wafat.

أَحْمَدُ وَالدَّارُقُطْنِيُّ، نَحْوُهُ مِنْ وَجْهِ آخَرَ، وَزَادَ: (فَإِمَّا فِي الصُّبْحِ فَلَمْ يَزَلْ يَقْنُتْ  
حَتَّى فَارَقَ الدُّنْيَا)

**Terjemahan:** Imam Ahmad dan Imam Daruquthni meriwayatkan hadis seperti itu pula dari jalan riwayat lain, tetapi Daruquthni menambahkan: "Adapun pada shalat subuh: bahwa Nabi Saw. Tidak pernah meninggalkan qunut sampai beliau wafat".

Ketiga, Nabi qunut ketika mendo'akan kemaslahatan ummat, yang

kemudian dipahami dengan istilah qunut nazilah.

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَقْنُتُ إِلَّا إِذَا دَعَا لِقَوْمٍ  
أَوْ دَعَا عَلَى قَوْمٍ. صححه ابن خزيمة

**Terjemahan:** Dari Anas bin Malik r.a. ia berkata: "Bahwa Nabi Saw. Tidak pernah melakukan qunut, kecuali bila ia mendo'akan salah satu kaum atau berdo'a untuk kemaslahatan suatu kaum". (Ibnu Khuzaimah).

Keempat, riwayat yang dapat dipahami bahwa qunut bid'ah.

عَنْ سَعِيدِ بْنِ طَارِقٍ الْأَشْجَعِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ لِأَبِي يَا أَبَتِ إِنَّكَ قَدْ صَلَّيْتَ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَ أَبِي بَكْرٍ وَ عُمَرُ وَ عُثْمَانُ وَ عَلِيٌّ أَفَكَانُوا يَقْتُلُونَ فِي الْفَجْرِ؟ قَالَ: أَيْ بُنَيَّ مُحَدَّثٌ. رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إِلَّا إِبَادَاوُدَ

*Terjemahan:* Dari Sa'id bin Thariq al-Syaja'i r.a. ia berkata: "Aku pernah bertanya pada ayahku: Hai ayah! Engkau tentu sering shalat di belakang Rasulullah Saw., juga Abu Bakar, Umar, Usman, dan Ali, apakah melakukan qunut pada waktu shalat subuh"? jawab ayahku: "Hai anakku! Sesungguhnya demikian itu adalah sesuatu yang mengada-ada (sesuatu yang baru) dalam Islam".

Kelima, riwayat tentang do'a qunut yang diajarkan kepada cucunya

Hasain bin Ali. r.a.

عَنْ حَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ قَالَ: عَلَّمَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَلِمَاتٍ أَقُولُهُنَّ فِي قُنُوتِ الْوُتْرِ: (اللَّهُمَّ اهْدِنِي فِيمَنْ هَدَيْتَ، وَعَافِنِي فِيمَنْ عَافَيْتَ، وَتَوَلَّنِي فِيمَنْ تَوَلَّيْتَ، وَبَارِكْ لِي فِيمَا أَعْطَيْتَ، وَقِنِي شَرَّ مَا قَضَيْتَ، فَإِنَّكَ تَقْضِي وَلَا يُقْضَى عَلَيْكَ، وَأَنَّهُ لَا يَدُلُّ مَنْ وَالَيْتَ، تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ). رَوَاهُ الْخَمْسَةُ

*Terjemahan:* Dari Hasan bin Ali r.a. bahwa ia berkata: Rasulullah mengajarku beberapa kalimat yang aku ucapkan dalam qunut witir, yaitu: "Allahummahdini fi man hadita, wa'afini fiman 'afaita, wa tawallani fi man alaita, wa barikli fi man a'thaita, wa qini syarra ma qadhaita, fa innaka taqdhi wala yuqdh 'alaika, wa innahu la yadhillu mawalaita, tabarakta rabbana wa ta'alaita".



*Keenam, adalah riwayat tambahan tentang qunut.*

وَزَادَ الطَّبْرَانِيُّ وَابْنُ أَبِي هَاشِمٍ : (وَلَا يَعْزُ مَنْ عَادَيْتَ) زَادَ النَّسَائِيُّ مِنْ وَجْهِ آخَرَ فِي آخِرِهِ:  
(وَصَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَى النَّبِيِّ)

*Terjemahan: Imam Thabrani dan Imam Baihaqi menambahkan: "wa la yaizzu man adaita". Dan Imam Nasa'i menambahkan lagi dari riwayat yang lain pada akhir qunut itu dengan kalimat: "wa shallallahu ta'ala 'alan Nabiyyi".*

وَلِلْبَيْهَقِيِّ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: (كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُنَا دُعَاءَ  
نَدْوِهِ فِي الْقُنُوتِ مِنْ صَلَاةِ الصُّبْحِ) وَفِي سَنَدِهِ ضَعْفٌ

*Terjemahan: Imam Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. berkata: "Sesungguhnya Rasulullah Saw. Telah mengajari kami sebuah do'a yang kami baca sdalam qunut pada shalat subuh.*

Demikian hadis-hadis tentang qunut yang terdapat dalam kitab Bulughul Maram, selanjutnya dibahas tentang pemahaman santri-santriwati terhadap hadis-hadis tentang qunut dalam kitab Bulughul Maram, sedangkan dalam menentukan keshahiannya penulis tetap merujuk kedalam beberapa kitab standar.

## BAB IV

### HADIS-HADIS QUNUT DALAM PEMAHAMAN SANTRI-SANTRIWATI

#### A. Kualitas Hadis-Hadis Qunut

##### 1. *Takhrij al-Hadis*

*Takhrij al-hadis* yang dimaksud disini adalah penelusuran atau pencarian hadis pada berbagai kitab asli dari hadis, yang didalamnya dikemukakan secara lengkap matan dan sanad hadis yang bersangkutan.

Dalam kaitan itu, ada beberapa metode *takhrij al-hadis* yang dapat digunakan untuk penelusuran hadis dan sumbernya. Metode-metode tersebut dilakukan oleh para ulama dengan maksud mempermudah dalam pencarian hadis-hadis Nabi Saw. Abu Muhammad Abdul Mahdi membagi metode *takhrij al-hadis* dalam lima macam: 1) *Takhrij* melalui lafaz pertama matan hadis; 2) *Takhrij* melalui lafaz-lafaz yang terdapat dalam matan hadis; 3) *Takhrij* melalui periwayat pertama; 4) *Takhrij* melalui tema hadis; dan 5) *Takhrij* berdasarkan klasifikasi jenis hadis (status) hadis.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Abu Muhammad Abdul Mahdi bin Abdul Qadir bin Abdul Hadi, *Thuruq Takhrij Hadis Rasulullah Saw.* Diterjemahkan oleh H. S. Agil Husin Munawwar dan H. Ahmad Rifqi Muchtar, *Metode Takhrij Hadits*, (Cet. I; Semarang: Dina Utama, 1994), h. 15



Metode *takhrij al-hadis* yang digunakan dalam menelusuri hadis tentang qunut adalah metode takhrij melalui lafadz-lafadz yang terdapat dalam hadis atau metode *takhrij al-hadzis bi al-lafdzi*<sup>2</sup>. Adapun lafadz yang penulis gunakan dalam menelusuri hadis tentang qunut adalah lafadz <sup>3</sup>قنت, dari penelusuran kata tersebut diperoleh keterangan bahwa hadis-hadis tentang qunut dimuat dalam banyak kitab hadis, antara lain:

- a. Shahih Bukhari ada empat riwayat hadis.
- b. Shahih Muslim ada enam riwayat hadis.
- c. Sunan al-Nasa'i ada tiga riwayat hadis.
- d. Sunan Abu Dawud ada lima riwayat hadis.
- e. Sunan al-Tirmidzi ada dua riwayat hadis.
- f. Sunan al-Darimi ada dua riwayat hadis.
- g. Sunan Ibnu Majah ada satu riwayat hadis.
- h. Musnad Ahmad bin Hambal ada tujuh belas riwayat hadis.

<sup>2</sup>Yakni upaya pencarian hadis pada kitab-kitab hadis dengan cara menelusuri matan hadis yang bersangkutan berdasarkan lafadz atau lafadz-lafadz dari hadis yang dicarinya itu. M. Syuhudi Ismail, *Cara Praktis Mencari Hadis*, (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1999), h. 17

<sup>3</sup>A. J. Wensinck, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Al-Fadzi Al-Hadis Al-Nabawiyah*, (Liden, E. J. Brill, 1965), h. 472

Berikut ini hadis yang dimaksud dengan klasifikasinya:

### 1. Qunut Mansukh (ditinggalkan)

#### a. Riwayat al-Bukhari

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَاصِمٌ قَالَ سَأَلْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ عَنِ الْقُنُوتِ فَقَالَ قَدْ كَانَ الْقُنُوتُ قُلْتُ قَبْلَ الرُّكُوعِ أَوْ بَعْدَهُ قَالَ قَبْلَهُ قَالَ فَإِنْ فَلَانَا أَخْبَرَنِي عَنْكَ أَنَّكَ قُلْتَ بَعْدَ الرُّكُوعِ فَقَالَ كَذَبَ إِنَّمَا قَنَتَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ الرُّكُوعِ شَهْرًا أَرَاهُ كَانَ بَعَثَ قَوْمًا يُقَالُ لَهُمُ الْقُرَاءُ زُهَاءَ سَبْعِينَ رَجُلًا إِلَى قَوْمٍ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ذُونَ أُولَئِكَ وَكَانَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَهْدٌ فَقَنَتَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَهْرًا يَدْعُو عَلَيْهِمْ<sup>4</sup>

#### b. Riwayat Muslim

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَنَتَ شَهْرًا يَدْعُو عَلَى أَحْيَاءٍ مِنَ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ ثُمَّ تَرَكَهُ<sup>5</sup>

#### c. Riwayat al-Nasa'i

أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُلَيْمَانَ التَّيْمِيِّ عَنْ أَبِي مِجَلٍّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَنَتَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَهْرًا بَعْدَ الرُّكُوعِ يَدْعُو عَلَى رِغْلٍ وَذَكَوَانٍ وَعُصَيَّةٍ عَصَتِ اللَّهُ وَرَسُولُهُ<sup>6</sup>

#### d. Riwayat Abu Daud

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ الطَّيَالِسِيُّ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَنَتَ شَهْرًا ثُمَّ تَرَكَهُ<sup>7</sup>

<sup>4</sup> Al-Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz 2, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1412 H/ 1992 M), h. 303

<sup>5</sup> Al-Imam Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Juz I, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1413 H/ 1993 M), h. 469

<sup>6</sup> Al-Hafidz Jalaluddin al-Suyuthi, *syarah Sunan al-Nasa'i*, Juz II, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th), h. 200



### e. Riwayat Ahmad bin Hambal

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ أَخْبَرَنَا أَيُّوبُ عَنْ ابْنِ سِيرِينَ قَالَ سُئِلَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ هَلْ قَنَتَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ نَعَمْ بَعْدَ الرُّكُوعِ ثُمَّ سُئِلَ بَعْدَ ذَلِكَ مَرَّةً أُخْرَى هَلْ قَنَتَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي صَلَاةِ الصُّبْحِ قَالَ نَعَمْ بَعْدَ الرُّكُوعِ يَسِيرًا<sup>8</sup>

## 2. Kedudukan Qunut Nazilah

### a. Riwayat Abu Daud

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاوِيَةَ الْحُمَيْدِيُّ حَدَّثَنَا ثَابِتُ بْنُ يَزِيدَ عَنْ هِلَالِ بْنِ خُبَّابٍ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَنَتَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَهْرًا مُتَتَابِعًا فِي الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ وَالْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ وَصَلَاةِ الصُّبْحِ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ إِذَا قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ مِنَ الرُّكْعَةِ الْآخِرَةِ يَدْعُو عَلَى أَحْيَاءٍ مِنْ بَنِي سُلَيْمٍ عَلَى رِغْلٍ وَذَكَوَانٍ وَعَصِيَّةٍ وَيُؤْمِنُ مَنْ خَلْفَهُ<sup>9</sup>

### b. Riwayat Ahmad bin Hambal

حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ وَعَفَّانُ قَالَا حَدَّثَنَا ثَابِتٌ عَنْ هِلَالِ بْنِ خُبَّابٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَنَتَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَهْرًا مُتَتَابِعًا فِي الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ وَالْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ وَالصُّبْحِ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ إِذَا قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ مِنَ الرُّكْعَةِ الْآخِرَةِ يَدْعُو عَلَيْهِمْ عَلَى حَيٍّ مِنْ بَنِي سُلَيْمٍ عَلَى رِغْلٍ وَذَكَوَانٍ وَعَصِيَّةٍ وَيُؤْمِنُ مَنْ خَلْفَهُ أَرْسَلَ إِلَيْهِمْ يَدْعُوهُمْ إِلَى الْإِسْلَامِ فَقَتَلُوهُمْ قَالَ عَفَّانُ فِي حَدِيثِهِ قَالَ وَقَالَ عِكْرِمَةُ هَذَا كَانَ مِقَاتَ الْقَنُوتِ<sup>10</sup>

<sup>7</sup> Al-Imam al-Hafidz Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'ats al-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, Juz I, (Dar al-Hadis, t.th), h. 133-134

<sup>8</sup> Al- Musnad al-Imam Ahmad bin Hambal, Juz 1 (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), Juz II, h.

<sup>9</sup> Al-Imam al-Hafidz Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'ats al-Sijistani, *op.cit.*, h. 143

<sup>10</sup> Al- Musnad al-Imam Ahmad bin Hambal, *op. cit.*, Juz I, h. 301

### 3. Doa Qunut Nazilah yang Mansukh (ditinggalkan)

#### a. Riwayat al-Bukhari

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ حَدَّثَنَا ابْنُ شِهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ وَأَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَدْعُوَ عَلَى أَحَدٍ أَوْ يَدْعُوَ لِأَحَدٍ قَنَتَ بَعْدَ الرُّكُوعِ فَرُبَّمَا قَالَ إِذَا قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ اللَّهُ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ اللَّهُمَّ أَنْجِ الْوَلِيدَ بْنَ الْوَلِيدِ وَسَلَمَةَ بْنَ هِشَامٍ وَعِيَّاشَ بْنَ أَبِي رِبْعَةَ اللَّهُمَّ اشْدُدْ وَطَأَتَكَ عَلَى مُضَرَ وَاجْعَلْهَا سِنِينَ كَسَنِي يَوْسُفَ يَجْهَرُ بِذَلِكَ وَكَانَ يَقُولُ فِي بَعْضِ صَلَاتِهِ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ اللَّهُمَّ الْعَنَ فُلَانًا وَفُلَانًا لِأَحْيَاءٍ مِنَ الْعَرَبِ حَتَّى أَنْزَلَ اللَّهُ (لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ) الْآيَةَ<sup>11</sup>

#### b. Riwayat Muslim

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مِهْرَانَ الرَّازِيُّ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ حَدَّثَهُمْ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَنَتَ بَعْدَ الرُّكُوعِ فِي صَلَاةٍ شَهْرًا إِذَا قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ يَقُولُ فِي قُتُوبِهِ اللَّهُمَّ أَنْجِ الْوَلِيدَ بْنَ الْوَلِيدِ اللَّهُمَّ نَجِّ هِشَامَ اللَّهُمَّ نَجِّ عِيَّاشَ بْنَ أَبِي رِبْعَةَ اللَّهُمَّ نَجِّ الْمُسْتَضْعِفِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اللَّهُمَّ اشْدُدْ وَطَأَتَكَ عَلَى مُضَرَ اللَّهُمَّ اجْعَلْهَا عَلَيْهِمْ سِنِينَ كَسَنِي يَوْسُفَ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ ثُمَّ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَرَكَ الدُّعَاءَ بَعْدَ فَقُلْتُ أَرَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ تَرَكَ الدُّعَاءَ لَهُمْ قَالَ فَقِيلَ وَمَا تَرَاهُمْ قَدْ قَدِمُوا وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا شَيْبَانُ عَنْ يَحْيَى عَنْ أَبِي سَلَمَةَ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْمُو هُوَ يُصَلِّي الْعِشَاءَ إِذَا قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ ثُمَّ قَالَ قَبْلَ أَنْ يَسْجُدَ اللَّهُمَّ نَجِّ عِيَّاشَ بْنَ أَبِي رِبْعَةَ ثُمَّ ذَكَرَ بِعَثَلٍ حَدِيثَ الْأَوْزَاعِيِّ إِلَى قَوْلِهِ كَسَنِي يَوْسُفَ وَلَمْ يَذْكُرْ مَا بَعْدَهُ<sup>12</sup>

#### c. Riwayat Abu Daud

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ حَدَّثَنِي أَبُو سَلَمَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَنَتَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي صَلَاةِ الْعَتَمَةِ شَهْرًا يَقُولُ فِي

<sup>11</sup>Al-Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Bukhari, *op. cit.*, Juz V, h. 205

<sup>12</sup>Al-Imam Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *op. cit.*, Juz II, h. 467



قُتُوهُ اللَّهُمَّ نَجِّ الْوَلِيدَ بْنَ الْوَلِيدِ اللَّهُمَّ نَجِّ سَلَمَةَ بْنَ هِشَامٍ اللَّهُمَّ نَجِّ الْمُسْتَضْعِفِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اللَّهُمَّ اشْدُدْ وَطْأَتَكَ عَلَى مُضَرَ اللَّهُمَّ اجْعَلْهَا عَلَيْهِمْ سِنِينَ كَسَنِي يُوسُفَ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ وَأَصْبَحَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ فَلَمْ يَدْعُ لَهُمْ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لَهُ فَقَالَ وَمَا تُرَاهُمْ قَدْ قَدِمُوا<sup>13</sup>

#### d. Riwayat al-Darimi

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَسَّانَ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ وَأَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَدْعُوَ عَلَى أَحَدٍ أَوْ يَدْعُوَ لِأَحَدٍ قَتَتْ بَعْدَ الرُّكُوعِ فَرُبَّمَا قَالَ إِذَا قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ اللَّهُمَّ أَتَجِ الْوَلِيدَ بْنَ الْوَلِيدِ وَسَلَمَةَ بْنَ هِشَامٍ وَعِيَّاشَ بْنَ أَبِي رَبِيعَةَ وَالْمُسْتَضْعِفِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اللَّهُمَّ اشْدُدْ وَطْأَتَكَ عَلَى مُضَرَ وَاجْعَلْهَا سِنِينَ كَسَنِي يُوسُفَ وَيَجْهَرُ بِذَلِكَ يَقُولُ فِي بَعْضِ صَلَاتِهِ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ اللَّهُمَّ الْعَنَ فُلَانًا وَفُلَانًا لِحَيِّينَ مِنْ أَجْلَاءِ الْعَرَبِ فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى (لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبُهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَالِمُونَ)<sup>14</sup>

#### e. Riwayat Ahmad bin Hambal

حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ يَعْنِي ابْنَ سَعْدٍ حَدَّثَنَا ابْنُ شِهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ وَأَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَدْعُوَ عَلَى أَحَدٍ أَوْ يَدْعُوَ لِأَحَدٍ قَتَتْ بَعْدَ الرُّكُوعِ فَرُبَّمَا قَالَ إِذَا قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ اللَّهُمَّ أَتَجِ الْوَلِيدَ بْنَ الْوَلِيدِ وَسَلَمَةَ بْنَ هِشَامٍ وَعِيَّاشَ بْنَ أَبِي رَبِيعَةَ وَالْمُسْتَضْعِفِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اللَّهُمَّ اشْدُدْ وَطْأَتَكَ عَلَى مُضَرَ وَاجْعَلْهَا سِنِينَ كَسَنِي يُوسُفَ قَالَ يَجْهَرُ بِذَلِكَ وَيَقُولُ فِي بَعْضِ صَلَاتِهِ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ اللَّهُمَّ الْعَنَ فُلَانًا وَفُلَانًا حَيِّينَ مِنَ الْعَرَبِ حَتَّى أَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ (لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبُهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَالِمُونَ)<sup>15</sup>

<sup>13</sup> Al-Imam al-Hafidz Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'ats al-Sijistani, *op. cit.*, h. 142

<sup>14</sup> Al-Imam Abdullah bin Abdurrahman bin al-Fadl bin Baram bin Abdul Samad al-Tamimi al-Samarkandi al-Darimi, *Sunan al-Darimi*, t.th. h. 374

<sup>15</sup> Al- Musnad al-Imam Ahmad bin Hambal, *op. cit.*, Juz II, h. 255

#### 4. Do'a Qunut

##### a. Riwayat al-Tirmidzi

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ أَبِي إِسْحَقَ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ عَنْ أَبِي الْحَوَّارِ السَّعْدِيِّ قَالَ قَالَ الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَلَّمَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَلِمَاتٍ أَقُولُهُنَّ فِي الْوُثْرِ اللَّهُمَّ اهْدِنِي فِيمَنْ هَدَيْتَ وَعَافِنِي فِيمَنْ عَافَيْتَ وَتَوَلَّنِي فِيمَنْ تَوَلَّيْتَ وَبَارِكْ لِي فِيمَا أَعْطَيْتَ وَفِي شَرِّ مَا قَضَيْتَ فَإِنَّكَ تَقْضِي وَلَا يُقْضَى عَلَيْكَ وَإِنَّهُ لَا يَدُلُّ مَنْ وَالَيْتَ تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ<sup>16</sup>

##### b. Riwayat Abu Daud

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَأَحْمَدُ بْنُ جَوَّاسٍ الْحَنْفِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ أَبِي إِسْحَقَ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ عَنْ أَبِي الْحَوَّارِ قَالَ قَالَ الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَلَّمَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَلِمَاتٍ أَقُولُهُنَّ فِي الْوُثْرِ قَالَ ابْنُ جَوَّاسٍ فِي قُتُوبِ الْوُثْرِ اللَّهُمَّ اهْدِنِي فِيمَنْ هَدَيْتَ وَعَافِنِي فِيمَنْ عَافَيْتَ وَتَوَلَّنِي فِيمَنْ تَوَلَّيْتَ وَبَارِكْ لِي فِيمَا أَعْطَيْتَ وَفِي شَرِّ مَا قَضَيْتَ إِنَّكَ تَقْضِي وَلَا يُقْضَى عَلَيْكَ وَإِنَّهُ لَا يَدُلُّ مَنْ وَالَيْتَ وَلَا يَعْزُ مَنْ عَادَيْتَ تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ<sup>17</sup>

##### c. Riwayat Ibnu Majah

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا شَرِيكَ عَنْ أَبِي إِسْحَقَ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ عَنْ أَبِي الْحَوَّارِ عَنْ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ قَالَ عَلَّمَنِي حَدَّثِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَلِمَاتٍ أَقُولُهُنَّ فِي قُتُوبِ الْوُثْرِ اللَّهُمَّ عَافِنِي فِيمَنْ عَافَيْتَ وَتَوَلَّنِي فِيمَنْ تَوَلَّيْتَ وَاهْدِنِي فِيمَنْ هَدَيْتَ وَفِي شَرِّ مَا قَضَيْتَ وَبَارِكْ لِي فِيمَا أَعْطَيْتَ إِنَّكَ تَقْضِي وَلَا يُقْضَى عَلَيْكَ إِنَّهُ لَا يَدُلُّ مَنْ وَالَيْتَ سُبْحَانَكَ رَبَّنَا تَبَارَكْتَ وَتَعَالَيْتَ<sup>18</sup>

<sup>16</sup> Abu Isa Muhammad bin Isa Saurah, *Sunan Tirmidzi*, Juz II, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th), h 268

<sup>17</sup> Al-Imam al-Hafidz Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'ats al-Sijistani, *op. cit.*, Juz I, h. 133-134

<sup>18</sup> Al-Hafidz Abu Abdillah Muhammad bin Yazid al-Kazwini Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Juz I, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), h. 372



#### d. Riwayat al-Darimi

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ عَنْ أَبِي الْحَوَّارِ السَّعْدِيِّ قَالَ قُلْتُ لِلْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ مَا تَذْكُرُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ حَمَلَنِي عَلَى عَاتِقِهِ فَأَخَذْتُ ثَمَرَةً مِنْ ثَمَرِ الصَّدَقَةِ فَأَدْخَلْتُهَا فِي فَمِي فَقَالَ أَلْقِهَا أَمَا شَعَرْتُ أَنَا لَا تَحِلُّ لَنَا الصَّدَقَةُ قَالَ وَكَانَ يَدْعُو بِهَذَا الدُّعَاءِ اللَّهُمَّ اهْدِنِي فِيْمَنْ هَدَيْتَ وَعَافِنِي فِيْمَنْ عَافَيْتَ وَتَوَلَّنِي فِيْمَنْ تَوَلَّيْتَ وَبَارِكْ لِي فِيْمَا أَعْطَيْتَ وَفَنِي شَرًّا مَا قَضَيْتَ إِنَّكَ تَقْضِي وَلَا يُقْضَى عَلَيْكَ وَإِنَّهُ لَا يَذِلُّ مَنْ وَالَيْتَ تَبَارَكْتَ وَتَعَالَيْتَ<sup>19</sup>

#### e. Riwayat Ahmad bin Hambal

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ السَّلُولِيِّ عَنْ أَبِي الْحَوَّارِ عَنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ قَالَ عَلَّمَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَلِمَاتٍ أَقُولُهُنَّ فِي قُنُوتِ الْوُتْرِ اللَّهُمَّ اهْدِنِي فِيْمَنْ هَدَيْتَ وَعَافِنِي فِيْمَنْ عَافَيْتَ وَتَوَلَّنِي فِيْمَنْ تَوَلَّيْتَ وَبَارِكْ لِي فِيْمَا أَعْطَيْتَ وَفَنِي شَرًّا مَا قَضَيْتَ فَإِنَّكَ تَقْضِي وَلَا يُقْضَى عَلَيْكَ إِنَّهُ لَا يَذِلُّ مَنْ وَالَيْتَ تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ<sup>20</sup>

### 5. Qunut Bid'ah

#### a. Riwayat al-Tirmidzi

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْجَعِيِّ قَالَ قُلْتُ لِأَبِي يَا أَبَا إِنَّكَ قَدْ صَلَّيْتَ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ وَعَلِيٌّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ هَا هُنَا بِالْكُوفَةِ نَحْنُ مِنْ خَمْسِ سِنِينَ أَكَاثُوا يَقْتُنُونَ قَالَ أَيْ بَنِي مُحَمَّدٍ<sup>21</sup>

<sup>19</sup>Al-Imam Abdullah bin Abdurrahman bin al-Fadl bin Baram bin Abdul Samad al-Tamimi al-Samarkandi al-Darimi, *op. cit.*, h. 373

<sup>20</sup>Al- Musnad al-Imam Ahmad bin Hambal, *op. cit.*, Juz 1, h. 199

<sup>21</sup>Abu Isa Muhammad bin Isa Saurah, *op. cit.*, Juz II, h. 252

## 2. *I'tibar, Syahid dan Mutabi'*

### a. *Pengertian I'tibat, Syahid dan Mutabi'*

Secara bahasa *I'tibar* merupakan *mashdar* dari kata *I'tabara*. Menurut bahasa artinya peninjauan terhadap berbagai hal dengan maksud dapat diketahui sesuatu yang sejenis.

Sedangkan menurut istilah yaitu menyertakan sanad yang lain untuk hadis tertentu, dimana hadis itu pada bagian sanadnya tampak terdapat seorang periwayat saja. Dengan menyertakan sanad-sanad yang lain tersebut akan dapat di ketahui apakah ada riwayat lain atau tidak, untuk bagian sanad dari sanad yang dimaksud.<sup>22</sup>

*Syahid* artinya menyaksikan, satu hadis yang matannya mencocoki matan hadis lain. Syahid ada dua, yaitu syahid billafdzi (jika matan hadis yang diriwayatkan oleh sahabat yang lain sesuai redaksi dan maknanya dengan hadis satunya). Dan *syahid bil ma'na* (bila matan hadis yang diriwayatkan oleh sahabat lain hanya sesuai maknanya saja).<sup>23</sup>

*Mutabi'* artinya yang mengiringi atau yang mencocoki. Yang ingin dikehendaki dalam ilmu hadis adalah satu hadis yang sanadnya menguatkan sanad lain dari hadis itu juga. Lebih lanjut dikatakan bahwa orang yang

---

<sup>22</sup> Totok Jumanoro, *Kamus Ilmu Hadis*, (Cet. II; Jakarta: PT. Bumi Putra, 2002), h. 91

<sup>23</sup> *Ibid.*, h. 236



mengikuti periwayatan seseorang guru atau gurunya guru dari *rawi* lain disebut *mutabi'*. Orang yang diikuti disebut *mutaba'* dan perbuatan mengikuti disebut *mutabaah*. Sedangkan hadis yang mengikuti periwayatan disebut *hadis mutabi'*.<sup>24</sup>

#### **b. Penentuan Syahid dan Mutabi'**

Dari penelusuran hadis yang dimaksud pada *Kutub al-Tis'ah* dengan menggunakan kitab petunjuk *Mu'jam Mufahras*, maka penulis menemukan hadis-hadis yang dimaksud dengan rangkaian sanad yang beragam.

Adapun penentuan *syahid* dan *mutabi'* dari seluruh riwayat yang ada, didapatkan keterangan sebagai berikut:

1. Pada periwayat pertama hanya satu orang sahabat yang meriwayatkan hadis tersebut yakni Anas bin Malik.
2. Pada periwayat kedua yang menjadi *mutabi'* dari Anas bin Sirin adalah Muhammad bin Sirin, Ashim bin Sulaiman, Qatadah, dan Abu Mijlas.
3. Pada periwayat ketiga yang menjadi *mutabi'* dari Hammad bin Salamah adalah Ayyub, Abdul Wahid, Hisyam, dan Sulaiman.

<sup>24</sup> *Ibdi.*, h. 183

4. Pada periwayat keempat yang menjadi *mutabi*' dari Abu al-Walid al-Tayalis adalah Ismail, Musaddad, Abdurrahman, dan Jarir.
5. Pada periwayat kelima yang menjadi *mutabi*' dari Ishaq, adalah Muhammad bin Mutsannah.
6. Pada periwayat keenam yang menjadi *mutabi*' dari Abu Dawud adalah Bukhari, Muslim, al-Nasa'i, dan Ahmad bin Hambal.

Selanjutnya skema tunggal dan gabungan hadis lihat lampiran.

### 3. Kritik Sanad

Kritik sanad yang dimaksud disini adalah sebagai upaya mengkaji hadis Nabi Saw. untuk menentukan hadis yang benar-benar dari Rasulullah Saw.<sup>25</sup> Untuk menentukan keshahihan sanad hadis, mayoritas ulama memberikan syarat-syarat sebagai berikut: *pertama*, sanadnya bersambung; *kedua*, periwayatnya adil; *ketiga*, periwayatnya *dhabit*; *keempat*, tidak terdapat kejanggalan (*syuzuz*); *kelima*, tidak terdapat kecacatan (*illat*).<sup>26</sup>

Adapun jalur sanad yang dipilih untuk diteliti dalam kritik sanad adalah jalur Abu Dawud yaitu:

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ الطَّيَالِسِيُّ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى

<sup>25</sup>Bustamin dan M. Isa H. A. Salam, *Metodologi Kritik Hadis*, (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 22

<sup>26</sup>H. M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Keshahihan Sanad Hadis; Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, (Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 10



اللَّهُمَّ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَنْتَ شَهْرًا ثُمَّ تَرَكَهُ

Adapun urutan sanadnya yaitu Abu Dawud, Abu al-Walid al-Thayalisi, Hammad bin Salamah, Anas bin Sirin, serta Anas bin Malik sampai kepada Nabi Saw., Berikut ini akan diteliti satu persatu jalur sanad, yaitu sebagai berikut:

1. **Abu Dawud**, nama lengkapnya adalah Sulaiman bin al-Asy'as bin Syaddad bin Amru bin Amr, ada pula yang mengatakan Sulaiman bin al-Asy'as bin bin Ishaq bin Basyir bin Syaddad.<sup>27</sup> Adapun *kunniyah*-nya adalah Abu Dawud, sedangkan *laqab*-nya adalah al-Sijistani, al-Azadi.<sup>28</sup> Beliau dilahirkan di Sijistan, suatu kota di Basrah pada tahun 202 H, dan pada tahun 275 H, Abu Dawud menghembuskan nafas terakhirnya dalam usia 73 tahun atau tepatnya pada tanggal 16 Syawal 275 H di Basrah.<sup>29</sup>

Dalam usianya yang kurang lebih dua puluh tahun yakni pada tahun 221 H, beliau telah melakukan perjalanan jauh untuk mempelajari hadis, beliau antara lain mengunjungi kota Khurasan, Rayy, Harrat, Kufah, Baghdad,

<sup>27</sup> Al-Hafidz al-Muttaqi Jamaluddin Abi Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, Juz III, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1418 H/ 1998 M), h. 262

<sup>28</sup> Abdul Ghaffar Sulaiman al-Bandari, *Mausu'ah Rijal al-Kutub al-Tis'ah*, Juz 2 (Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1413 H/ 1993 M), h. 86

<sup>29</sup> Suryadi, *Kitab Sunan Abu Dawud*, dalam M. Alfatih Suryadilaga (ed), *Studi Kitab Hadis*, (Cet. I; Yogyakarta: Teras, 2003), h. 85-86

Tarsus, Damaskus, Basrah dan Mesir.<sup>30</sup>

Guru-gurunya cukup banyak, antara lain Ibrahim bin Basyar al-Ramadi, Ibrahim bin Hamzah al-Ramli, al-Hasan bin Ahmad bin Abi Syu'bah al-Harani, Sulaiman bin Harb dan Musaddad, **Abu al-Walid Hisyam bin Abdul Malik**, dan lain-lain. Demikian pula murid-muridnya cukup banyak antara lain al-Tirmidzi, Ibrahim bin Hamdan bin Ibrahim bin Yunus al-'Aqli, Abu al-Thayib Ahmad bin Ibrahim bin Abdurrahman al-Asynani, Abu Bakar Ahmad bin Salman al-Najad al-Faqih, Abu Amru Ahmad bin Ali al-Hasan al-Basry, Ahamd bin Muhammad bin Dawud bin Sulaim, dan lain-lain.<sup>31</sup>

Para ulama sepakat sepenuhnya tentang kemampuan besar, amanat, kejujuran dan keakuratan Abu Dawud. Ia bukan saja periwayat hadis, kolektor, dan pengarang yang baik, tapi juga faqih berbobot, dan kritikus hebat.<sup>32</sup> Musa bin Harun berkata bahwa Abu Dawud diciptakan di dunia untuk hadis dan di akhirat untuk surga.<sup>33</sup> Abu Hatim bin Hibban berkata bahwa Abu Dawud

<sup>30</sup>M. Mustafa Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Meth Kieraha, *Memahami Ilmu Hadis; Telaah Metodologi dan Literatur Hadis*, (Cet. III; Jakarta: Lentera Basrytama, 2003), h. 170 dan Muh. Zuhri, *Hadis Nabi; Telaah Historis dan Metodologis*, (Cet. II; Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2003), h. 174

<sup>31</sup>Al-Hafidz al-Muttaqi Jamaluddin Abi Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *op. cit.* h. 263

<sup>32</sup>M. Mustafa Azami, *op. cit.* h. 171

<sup>33</sup>Al-Hafidz al-Muttaqi Jamaluddin Abi Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *op. cit.* h. 265



adalah seorang imam dunia dalam bidang faqih, ilmu, hafalan, dan ibadah. Beliau telah mengumpulkan hadis-hadis hukum dan tegak mempertahankan sunnah. Al-Hakim berkata Abu Dawud adalah imam ahli hadis pada zamannya, tidak ada yang menyamainya. Maslamah bin Qasim berkata dia adalah Tsiqah, seorang zahid, mempunyai pengetahuan tentang hadis, seorang imam pada zamannya. Ahmad bin Muhammad bin Yasin al-Harawi berkata Abu Dawud adalah salah seorang *hafiz* dalam bidang hadis, yang memahami hadis beserta illat dan sanadnya, dia mempunyai derajat tinggi dalam beribadah, kesucian diri, ke-*shahih*-an dan ke-*wara*-an.<sup>34</sup>

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa Abu Dawud adalah orang yang dapat diterima hadisnya dan tidak ada yang menganggapnya cacat. *Sighat al-tahammul* yang digunakan حديثنا jadi, ada ketersambungan antara murid dan guru.

**2. Abu al-Walid**, nama lengkapnya adalah Hisyam bin Abdul Malik,<sup>35</sup> *kunniyah*-nya adalah Abu al-Walid, Abu Dawud, sedangkan *laqab*-nya al-Bahali, al-Tayalis, al-Basry,<sup>36</sup> beliau dilahirkan pada tahun 133 H, sedangkan

---

<sup>34</sup> *Ibid.*,

<sup>35</sup> *Ibid.*, Juz 7 h. 407-408

<sup>36</sup> Abdul Ghaffar Sulaiman al-Bundari, *op. cit.*, Juz IV, h. 142

al-Bukhari berkata bahwa beliau meninggal pada tahun 227 H.

Adapun guru-gurunya antara lain Ibrahim bin Sa'ad, Jarir bin Hazim, Sufyan bin 'Uyainah, Hammad bin Zaid, **Hammad bin Salamah**, Syu'bah bin Hajjaj, dan lain-lain. Sedangkan murid-muridnya adalah al-Bukhari, **Abu Dawud**, Ahmad bin Dawud al-Makki, dan lain-lain.<sup>37</sup>

Pandangan ulama kritikus hadis terhadap beliau, menurut al-'Ijliy bahwa Abu al-Walid Basry adalah *tsiqah*, Abdurrahman bin Abi Hatim dari Ahmad bin Sinan berkata bahwa Abu al-Walid Basry adalah *Amir al-muhaddisin*, riwayat yang lain Abdurrahman berkata Aku mendengar dari Abu Zur'ah bahwa Abu al-Walid Basry adalah imam di zamannya. Selain itu beliau juga *faqih*, *tsiqah*, dan *hafidz*.<sup>38</sup>

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa Abu al-Walid adalah orang yang dapat diterima hadisnya dan tidak ada yang menganggapnya cacat. *Sighat al-tahammul* yang digunakan حديث jadi, ada ketersambungan antara murid dan guru.

<sup>37</sup> Al-Hafidz al-Muttaqi Jamaluddin Abi Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *op. cit.*

<sup>38</sup> *Ibid.*,



**3. Hammad bin Salamah**, nama lengkapnya Hammad bin Salamah bin Dinar,<sup>39</sup> *kunniyah*-nya adalah Abu Salamah, Abu Sakhar, sedangkan *laqab*-nya al-Basry al-Hafidz al-Bika'i al-Rabi'i al-Quraisy al-Tamimi.<sup>40</sup>

Adapun guru-gurunya antara lain Ishak bin Suwaid al-Adawiyya, Ishak bin Abdullah bin Abi Thalhah, **Anas bin Sirin**, Jabir bin Habib, Khalid bin Dzakwan, dan lain-lain. Sedangkan murid-muridnya, Asad bin Musa, Abu al-Walid Hisyam bin Abdul Malik al-Thayalis, Bahz bin Asad, Hajjaj bin Minhal, dan lain-lain.<sup>41</sup>

Pandangan ulama kritikus hadis terhadap beliau, Abu al-Hasan bin al-Barra' mengatakan bahwa Yahya bin Durais mengetahui sebanyak seribu sepuluh hadis, demikian pula Hammad bin Salamah dan al-Tsauri, Ishak bin Mansur berkata bahwa beliau adalah *tsiqah*.<sup>42</sup> Ishak bin Sayyar dari Amru bin Ashim mengatakan bahwa beliau menulis seribu sepuluh pengetahuan tentang bid'ah dari Hammad bin Salamah. Hajjaj bin al-Minhal mengatakan bahwa Hammad bin Salamah adalah Imam Agama.<sup>43</sup>

---

<sup>39</sup>*Ibid.*, Juz II h. 277-278

<sup>40</sup> Abdul Ghaffar Sulaiman al-Bundari, *op. cit.*, Juz I h. 385

<sup>41</sup> Al-Hafidz al-Muttaqi Jamaluddin Abi Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *op. cit.*

<sup>42</sup>*Ibid.*, h. 280

<sup>43</sup>*Ibid.*,

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa Hammad adalah orang yang dapat diterima hadisnya dan tidak ada yang menganggapnya cacat. *Sighat al-tahammul* yang digunakan عن jadi, ada ketersambungan antara murid dan guru.

4. **Anas bin Sirin**, Nama lengkapnya adalah Anas bin sirin,<sup>44</sup> kunnyahnya adalah Abu Musa, Abu Hamzah, Abu Abdullah, sedangkan *laqab*-nya al-Anshari, al- Basry, saudara dengan Muhammad bin Sirin.<sup>45</sup> Ahmad bin Hambal berkata bahwa beliau meninggal pada tahun 120 H.

Adapun guru-gurunya adalah Abdullah bin Abbas, **Anas bin Malik**, Abdullah bin Umar bin al-Khattab, dan lain-lain. Sedangkan murid-muridnya antara lain Habib bin al-Syahid, Hajjaj bin Hajjaj al-Bahaly, **Hammad bin Salamah**, Syu'bah bin Hajjaj, dan lain-lain.<sup>46</sup>

Pandangan ulama kritikus hadis terhadap beliau, Ishaq bin Mansur dari Yahya bin Main berkata bahwa Anas bin Sirin adalah orang yang *stiqah*. Demikian pula Abu Hatim dan al-Nasa'i menyatakan beliau adalah *tsiqah*. Muhammad bin Isa Ibn al-Sakan al-Wasit dari Yahya bin Main berkata bahwa

---

<sup>44</sup>*Ibid.*, Juz I h. 287

<sup>45</sup>Abdul Ghaffar Sulaiman al-Bundari, *op. cit.*, Juz III h. 378

<sup>46</sup>Al-Hafidz al-Muttaqi Jamaluddin Abi Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *op. cit.* h. 288



dari beberapa orang bersaudara, Anas yang tidak ada masalah dalam meriwayatkan hadis.<sup>47</sup>

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa Anas adalah orang yang dapat diterima hadisnya dan tidak ada yang menganggapnya cacat. *Sighat al-tahammul* yang digunakan عن jadi, ada ketersambungan antara murid dan guru.

5. **Anas bin Malik**, nama lengkapnya adalah Anas bin Malik bin al-Nadhri bin Dhamdham bin Zaid bin Hiram bin Jundab bin Amir bin Ghanam bin Adiyi bin al-Najjar al-Ansari, al-Najjari,<sup>48</sup> *kunniyah*-nya Abu Umayyah, sedangkan *laqab*-nya adalah al-Ka'bi al-Qusyairi.<sup>49</sup> Anak dari Ummu Sulaim binti Milhan bin Zaid bin Mihran ini selain sebagai sahabat juga pelayan Nabi Saw.

Guru-gurunya antara lain yaitu, beliau berguru langsung kepada Nabi Saw, Fatimah binti Rasulullah Saw., Umar bin Khattab, Usman bin Affan, Abdurrahman bin Auf, Abu Dzar al-Ghifari, Abdullah bin Abbas, Muadz bin Jabal, Abu Hurairah, Ubai' bin Ka'ab, dan lain-lain.<sup>50</sup> Sedangkan murid-muridnya adalah Ja'far bin Abdullah bin al-Hakim al-Ansari, Ashim al-Ahwal,

---

<sup>47</sup>*Ibid.*,

<sup>48</sup>*Ibid.*, Juz I, h. 289

<sup>49</sup>Abdul Ghaffar Sulaiman al-Bundari, *op. cit.*, Juz I, h. 151

<sup>50</sup>*Ibid.*,

Muhammad bin Sirin, Anas bin Sirin, Amru bin Amir al-Ansari, dan lain-lain.<sup>51</sup>

Pandangan ulama kritikus hadis terhadap beliau, menurut riwayat Ja'far bin Sulaiman al-Duba'i dari Tsabit dari Anas bahwa Ummu Sulaim dan Anas mendatangi Nabi Saw., lalu meminta Nabi untuk mendo'akan anaknya, maka Rasulullah Saw., berdo'a (اللهم أكثر ماله وولده، وأدخله الجنة) *Ya Allah berikanlah harta dan anak yang banyak, dan masukanlah dia kedalam surga*. Selain itu, menurut al-Hasan bin Waqid dan yang lainnya dari Tsabit dari Anas berkata bahwa Rasulullah Saw mendo'akanku (اللهم أكثر ماله وولده، وأطل حياته) maka, Allah Swt., mengabulkan do'a beliau sehingga Anas mendapatkan harta dan anak yang banyak, serta umur yang panjang.<sup>52</sup>

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa Anas adalah orang yang dapat diterima hadisnya dan tidak ada yang menganggapnya cacat. *Sighat al-tahammul* yang digunakan ٥١ jadi, ada ketersambungan antara murid dan guru.

---

<sup>51</sup>*Ibid.*, h. 291

<sup>52</sup>*Ibid.*, h. 292



#### 4. Kritik Matan

Dilihat dari segi objek penelitian, matan dan sanad hadis memiliki kedudukan yang sama, yaitu sama-sama penting untuk diteliti dalam hubungannya dengan status kehujjahan hadis. Dalam urutan kegiatan penelitian, ulama hadis mendahulukan penelitian sanad atas penelitian matan, karena tanpa adanya sanad, maka suatu matan tidak dapat dinyatakan sebagai berasal dari Rasulullah Saw.<sup>53</sup>

Dalam kegiatan penelitian matan terhadap hadis-hadis Qunut dan yang berkaitan, penulis berusaha mengikuti tiga langkah metodologis kegiatan penelitian matan yang telah dirumuskan oleh M. Syuhudi Ismail. *Pertama*, meneliti matan dengan melihat kualitas sanadnya. *Kedua*, meneliti susunan lafadz berbagai matan yang semakna. *Ketiga*, meneliti kandungan matan.<sup>54</sup> Berikut ini ditelaah kualitas matan hadis-hadis Qunut seperti yang ditempuh pada kajian kualitas sanad.

Dari hasil penelitian sanad hadis sebelumnya menunjukkan bahwa jalur sanad Abu Dawud tersebut berkualitas “sanad yang *shahih*” karena semua periwayat hadis tidak mengalami kecacatan. Hal itu, berarti bahwa kualitas sanad Abu Dawud telah memenuhi langkah pertama penelitian matan untuk

<sup>53</sup>M. Syuhudi Ismail, *op. cit.* h. 114

<sup>54</sup>*Ibid.*,

hadis yang bersangkutan.

Adapun penelitian terhadap susunan lafadz berbagai matan hadis yang ada, maka perbandingan lafaz dilakukan pada hadis yang diteliti, namun tidak dilakukan pada semua riwayat yang dikumpulkan, akan tetapi penulis batasi pada riwayat yang kandungan matan hadisnya berhubungan langsung dengan inti pesan lafaz riwayat yang diteliti.

Adapun penelitian terhadap susunan lafadz berbagai matan hadis yang ada, maka dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Riwayat Muslim menggunakan kalimat

قَتَتْ شَهْرًا يَدْعُو عَلَى أَحْيَاءٍ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ ثُمَّ تَرَكَهُ

Berbeda dengan riwayat al-Nasa'i

قَتَتْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَهْرًا بَعْدَ الرُّكُوعِ يَدْعُو عَلَى رِجْلِ وَذَكَوَانٍ وَعُصِيَّةٍ عَصَتْ اللَّهَ وَرَسُولَهُ

Demikian pula Riwayat Ahmad bin Hambal

قَتَتْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ نَعَمْ بَعْدَ الرُّكُوعِ ثُمَّ سُئِلَ بَعْدَ ذَلِكَ مَرَّةً أُخْرَى هَلْ قَتَتْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي صَلَاةِ الصُّبْحِ قَالَ نَعَمْ بَعْدَ الرُّكُوعِ يَسِيرًا

Dan riwayat al-Bukhari yang merangkum semua pesan riwayat

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَاصِمٌ قَالَ سَأَلْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ عَنِ الْقُنُوتِ فَقَالَ قَدْ كَانَ الْقُنُوتُ قُلْتُ قَبْلَ الرُّكُوعِ أَوْ بَعْدَهُ قَالَ قَبْلَهُ قَالَ فَإِنْ فَلَانَا أَخْبَرَنِي عَنْكَ أَنَّكَ قُلْتَ بَعْدَ الرُّكُوعِ فَقَالَ كَذَبَ إِنَّمَا قَتَتْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ الرُّكُوعِ شَهْرًا أَرَاهُ كَانَ بَعَثَ قَوْمًا يُقَالُ لَهُمُ الْقُرَاءُ زُهَاءَ سَبْعِينَ رَجُلًا إِلَى قَوْمٍ مِنَ الْمُشْرِكِينَ دُونَ أَوْلَئِكَ وَكَانَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ



عَهْدُ فَقَتَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَهْرًا يَدْعُو عَلَيْهِمْ

Artinya: "Ashim bertanya kepada Anas tentang qunut, apakah sebelum atau setelah ruku?' Beliau menjawab: "sebelum ruku." 'Ashim berkata: ada orang yang mengabarkan kepadaku, bahwa hal ini dari engkau yaitu qunut setelah ruku'. Anas menjawab: "itu bohong. Sesungguhnya Rasul Saw. qunut setelah ruku selama satu bulan, karena para qurra yang dikirim kepada kaum musyrikin itu dibunuh, padahal ada perjanjian antara mereka dengan Rasul Saw., maka Rasul Saw. qunut selama satu bulan untuk mendoakan mereka."

Dari uraian dengan membandingkan susunan lafadz riwayat ke-*mansukh*-an qunut yang ada di atas menunjukkan bahwa matan hadis tersebut diriwayatkan secara "maknawi". Oleh karena sanad hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari tidak bermasalah, dan dengan matan yang lebih shahih karena merangkum semua tahapan pesan riwayat secara keseluruhan, maka hadis-hadis tentang qunut adalah "*shahih li dzati*".

## B. Kandungan Hadis-Hadis Qunut

Dengan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa ketika Anas bin Malik ditanya tentang apakah Nabi Saw. melakukan qunut pada shalat subuh sebelum atau setelah ruku, beliau menjawab bahwa Nabi Saw. melakukan qunut setelah ruku, dengan tambahan kata oleh Musaddad "*biyasir*" dengan waktu yang singkat. Hal ini memberikan indikasi bahwa qunut yang dilakukan oleh Nabi Saw. hanyalah sementara atau pada riwayat yang lain disebutkan selama satu bulan, lalu kemudian Nabi Saw. meninggalkannya. Namun,

menurut al-Khaththaby bahwa makna “*meninggalkan*” dalam ucapan tersebut adalah Nabi Saw. meninggalkan doa terhadap kabilah-kabilah atau meninggalkan qunut pada empat shalat wajib, sedang pada shalat subuh tidak ditinggalkannya.<sup>55</sup>

Hal yang sama juga di kemukakan oleh imam Nawawi bahwa yang ditinggalkan oleh Nabi Saw. adalah doa yang mengutuk orang-orang kafir, akan tetapi tidak meninggalkan qunut pada shalat subuh.<sup>56</sup> Demikian pula Menurut Mazhab Maliki dan Syafi’i bahwa qunut yang dilakukan hanyalah qunut subuh dengan alasan bahwa Nabi Saw. tidak pernah meninggalkan qunut pada shalat subuh.<sup>57</sup> Namun hadis yang menyebutkan bahwa “*Nabi Saw. tidak pernah meninggalkan qunut pada shalat subuh sampai beliau wafat*” tidak dapat dijadikan hujjah karena ada seorang periwayat yang dianggap cacat oleh para ulama, sebagaimana yang ditulis oleh al-Turkumuny dalam mengomentari periwayat yang diperselisihkan yaitu Abu Ja’far Isa Ibn Mukham al-Ray yang oleh Ibnu Hambal dan al-Nawawi dinilai sebagai orang yang tidak kuat, Abu Zur’ah berkata bahwa Abu Ja’far tidak baik hafalannya, Ibnu Hibban berkata

<sup>55</sup>Al-Hafidz Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Aun al-Ma’bud bi Syarh Sunan Abu Dawud*, (Cet. II; Madinah: Shahib al-Maktabah al-Salafiyah, 1388 H/1968 M), h. 319

<sup>56</sup>K. H. Sirajuddin Abbas, *40 Masalah Agama I*, (Cet. XXXVII; Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 2006), h. 187

<sup>57</sup>Abdul Aziz Dahlan (et.al), *Ensiklopedi Hukum Islam*, Juz III, (Cet. VI; Jakarta: Ichtiar Van Hoeve, 2003), h. 991



Abu Ja'far meriwayatkan hadis-hadis yang munkar.<sup>58</sup>

Sedangkan pada riwayat yang lain disebutkan bahwa qunut pada shalat subuh yang dilakukan oleh Nabi Saw. selama satu bulan adalah mendoakan kaum Musyrik yang terdiri dari suku *Ri'il*, *Dzakwan*, dan *'Usayyah*, diriwayatkan yang lain disebutkan sebagai kaum Musyrik yang membunuh para *qurra* utusan Nabi Saw untuk mengajari mereka membaca al-Qur'an, yang berjumlah empat puluh atau tujuh puluh orang dalam riwayat yang lain. Hal inilah yang diperpegangi oleh Mazhab Hanafi dan Hambali bahwa qunut tidak dianjurkan pada shalat subuh karena yang qunut subuh yang dilakukan oleh Nabi Saw. adalah qunut *Nazilah*, walaupun tidak menggunakan istilah qunut subuh, akan tetapi kedua Mazhab ini memakai istilah qunut pada shalat witir.<sup>59</sup>

Selain itu, pada riwayat yang lain pula Nabi Saw. melakukan qunut untuk mendoakan suku-suku Arab dengan cara melaknat, namun hal ini juga tidak berlangsung lama, oleh karena Nabi Saw. mendapat teguran dari Allah Swt. melalui firman-Nya dalam Q. S. Ali-Imran [3]: 128

<sup>58</sup>T. M. Hasbi Ash-Shiddiqy, *Mutiara Hadis 3*, Edisi II, (Cet. I; Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2003), h. 238

<sup>59</sup>Abdul Aziz Dahlan (et.al), *op. cit.*

لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَالِمُونَ ﴿٦٠﴾

*Terjemahnya: Tak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu, atau Allah menerima Taubat mereka, atau mengazab mereka Karena Sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zalim.*<sup>60</sup>

Dalam menafsirkan ayat yang turun sebagai teguran Allah Swt. atas kekeliruan yang dilakukan oleh Nabi Saw. menurut M. Quraish Shihab bahwa Nabi Saw. Tidak pernah sekalipun mengutuk seseorang, tidak pula mendoakan yang buruk. Bahkan ketika ada yang mengusulkan agar beliau mendoakan kebinasaan seorang atau kelompok, beliau menjawab, “Aku tidak diutus untuk menjadi pengutuk, tetapi saya diutus untuk mengajak dan membawa rahmat.”<sup>61</sup>

Berbeda dengan riwayat al-Bukhari, bersumber dari Anas bin Malik yang menjelaskan ketika Ashim bertanya kepada Anas “apakah Nabi Saw. qunut pada shalat subuh sebelum atau setelah ruku? Anas menjawab bahwa “qunut dilakukan sebelum ruku”, karena qunut setelah ruku yang dilakukan oleh Nabi Saw. selama satu bulan adalah qunut yang mendoakan para *qurra*

<sup>60</sup>Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-'Alim: Al-Qur'an dan terjemahannya*; Edisi Ilmu Pengetahuan, (Cet. I; Bandung: Mizan, 2009), h. 67

<sup>61</sup>H. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Volume II, (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2000), h. 199; Lihat pula Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 4,5,6, (Cet. I; Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1983), h. 85



yang diutus oleh Nabi Saw. kepada beberapa kaum dari golongan orang-orang Musyrik, dan mereka membunuh para *qurra* tersebut, pada hal ada perjanjian antara mereka dengan Rasul Saw.

Menurut Muhammad bin Ismail al-Amir al-Shan'ani bahwa yang dimaksud "qunut sebelum ruku" adalah memperpanjang waktu berdiri saat membaca sebagian ayat al-Qur'an.<sup>62</sup> Oleh karena itu, kata qunut selain berarti taat, tunduk juga berarti lama atau tegak berdiri dalam shalat,<sup>63</sup> sebagaimana juga pernah dikatakan oleh Al-Qadhi Iyadh bahwa makna dari qunut adalah kekal dalam suatu pekerjaan, sebagaimana dalam sebuah hadis:

افضل الصلاة طول القنوت<sup>64</sup>

Artinya: seutama-utama shalat adalah panjang atau lama berdiri.

Demikian pula dalam Q. S. al-Baqarah [2]: 238

..... وَقُومُوا لِلَّهِ قَنِتِينَ

Terjemahnya: Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'.<sup>65</sup>

<sup>62</sup>Muhammad bin Ismail al-Amir al-Shan'ani, *Subul al-Salam Syarh Bulugh al-Maram*, diterjemahkan Muhammad Isnani, Muhammad Rasihk dan Muslim Arif, *Subulus Salam-Syarh Bulughul Maram*, Jil. I, (Cet. II; Jakarta: Darus Sunnah, 2007), h. 494

<sup>63</sup>Abi al-Qasim al-Husain bin Muhammad bin al-Fadhl al-Ma'ruf bi al-Raghib al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat al-Fadhi al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutb al-Ilmiyah, 1425 H/2004 M), h. 460-461

<sup>64</sup>T. M. Hasbi Ash-Shiddiqy, *op. cit.* h. 232

<sup>65</sup>Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-'Alim: Al-Qur'an dan terjemahannya*; Edisi Ilmu Pengetahuan, (Cet. I; Bandung: Mizan, 2009), h. 40

Sementara itu, Ulama berbeda pendapat waktu membaca qunut, apakah sebelum atau setelah ruku, Menurut Mazhab Hanafi, qunut dibaca sebelum ruku pada rakaat terakhir, sedangkan menurut Mazhab Syafi'i, qunut dibaca setelah ruku pada rakaat terakhir. Mazhab Maliki dan Hambali memberikan alternatif pilihan untuk membaca qunut sebelum atau setelah ruku.<sup>66</sup> Pendapat Mazhab Hambali yang membolehkan sebelum atau setelah ruku didasarkan pada hadis riwayat Ibnu Majah.

Berbeda dengan riwayat tentang Rasul Saw. melakukan qunut pada shalat subuh ataukah qunut yang dilakukan oleh beliau adalah qunut *Nazilah*, dan apakah qunut dilakukan sebelum atau setelah ruku. Para ulama memberi kelonggaran tentang doa yang dibaca pada saat qunut, setelah pelarangan doa qunut yang dilakukan oleh Nabi Saw. dengan melaknat orang-orang Musyrik.

Kelonggaran dalam memilih doa qunut menyebabkan para ulama memberikan kemudahan pula bagi orang yang membaca qunut untuk memilih yang mudah menurut ukuran masing-masing. Bahkan, Mazhab Hanafi mengatakan bahwa yang kurang baik bahasa Arabnya atau tidak hafal bacaan doa qunut dapat memilih bacaan apa saja yang sanggup dibaca. Sedangkan Mazhab Syafi'i dan Hambali memilih doa yang diajarkan Rasulullah Saw

---

<sup>66</sup> Abdul Aziz Dahlan (et.al), *op. cit.*



kepada cucunya. Selain itu, Mazhab Hambali membolehkan untuk doa yang lain.<sup>67</sup> Dengan demikian, walaupun lebih baik doa yang pernah diajarkan oleh Rasulullah Saw, namun bagi orang yang kurang baik bahasa Arab dan seterusnya, ada pilihan yang terpenting dan dianjurkan oleh para ulama adalah mengandung kata-kata yang baik dan tidak melaknat.

Demikian, berdasarkan dari penjelasan diatas bahwa yang dilakukan oleh Nabi Saw. selama satu bulan adalah qunut Nazilah, sedangkan waktu melakukan qunut dibolehkan memilih antara sebelum dan setelah ruku, begitu pula dengan doa yang dibaca, ulama memberi kelonggaran untuk membaca doa yang mudah menurut ukuran masing-masing.

### **C. Hadis-Hadis Qunut Dalam Pemahaman Santri-Santriwati**

Dari kandungan hadis tentang qunut diatas, di dapatkan bahwa ada perbedaan pendapat dikalangan ulama dalam memahami hadis-hadis tentang qunut tersebut. Sedangkan dikalangan para santri Pondok Pesantren Salafiyah Parappe Campalagian dalam memahami hadis-hadis tentang qunut menjelaskan bahwa Nabi Saw. tidak pernah meninggalkan qunut subuh, atas dasar riwayat : *"Nabi Saw. tidak pernah meninggalkan qunut sampai beliau wafat"*, atas dasar riwayat inilah sehingga para santri tidak pernah

---

<sup>67</sup>*Ibid.*, h. 993

meninggalkan qunut pada shalat subuh.<sup>68</sup> Hal ini menunjukkan bahwa santri belum mengetahui status hadis tersebut, karena mereka memang di pondok pesantren tidak melakukan penelitian untuk mengetahui kualitas hadis, mereka hanya meyakini bahwa hadis yang ada dalam Kitab Bulughul Maram adalah dapat di pertanggungjawabkan, apalagi kitab ini di tulis oleh seorang pakar hadis yakni Ibnu Hajar al-Asqalani, ini dapat diketahui dari karya-karyanya di bidang hadis.

Walaupun demikian, para santri juga mengetahui adanya riwayat yang menjelaskan bahwa: "*Nabi saw. melakukan qunut selama satu bulan lalu kemudian beliau meninggalkannya*". Riwayat ini dikalangan para santri dipahami bahwa qunut yang dilakukan oleh Nabi Saw. selama satu bulan itu adalah qunut *nazilah* yang doanya berisi tentang kutukan Nabi Saw. atas kabilah-kabilah orang Kafir yang membunuh sahabat. Hal ini memberikan penjelasan, bahwa bukan qunut pada shalat subuh yang di tinggalkan oleh Nabi Saw. melainkan qunut *nazilah* yang lafadz-lafadz doanya berisi tentang kutukan, cacian, makian, dan seterusnya. Jadi, berdasarkan penjelasan tersebut, menurut penulis qunut *nazilah* boleh dilakukan setiap saat untuk kemaslahatan Umat Islam, sepanjang tidak menggunakan kata-kata kutukan, cacian dan makian karena hal seperti inilah yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya.

<sup>68</sup> Satriana, Santri PP. Salafiyah, wawancara oleh penulis di Pondok Pesantren Salafiyah Desa Parappe, 11 Februari 2009.



Dengan demikian, dari pemaparan dua riwayat diatas, maka para santri melakukan qunut pada shalat subuh sebagai bagian dari ritual-ritual keagamaan, berbeda dengan qunut *nazilah* yang dilakukan oleh santri apabila kaum muslimin mendapat musibah atau malapetaka. Namun lebih lanjut, dalam tulisan ini hanya memfokuskan pada qunut shalat Subuh.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa disamping itu ada riwayat yang kurang lebih mengatakan bahwa: "*Qunut yang dilakukan oleh Nabi Saw. adalah sesuatu hal yang baru atau bid'ah*", riwayat ini juga diakui keberadaan oleh para santri,<sup>69</sup> namun mereka tidak memberikan penjelasan secara rinci mengenai hal tersebut. Namun menurut penulis, dengan melihat pengertian bid'ah yang dikutip oleh T. M. Hasbi Ash-Shiddieqi "*segala yang diadadakan dalam bentuk yang belum ada contoh sebelumnya*".<sup>70</sup> Oleh karena hal ini pernah dilakukan atau dicontohkan oleh Nabi Saw. walau hanya sementara waktu, maka hal ini bukanlah sesuatu yang bid'ah.

Ataukah mungkin qunut yang dianggap *bid'ah* disini adalah qunut pada shalat subuh, hal ini pun perlu di pertanyakan "apakah ada dasar hukum yang di duga kuat sebagai landasan hukum ke-*bid'ah*-an qunut pada shalat subuh?",

<sup>69</sup> Hawaya Jawas, Santri PP. Salafiyah, wawancara oleh penulis di Pondok Pesantren Salafiyah Desa Parappe, 11 Februari 2009.

<sup>70</sup> T. M. Hasbi Ash-Shiddieqi, *Kriteria Sunnah dan Bid'ah*, Edisi kedua (Cet. II; Semarang: Pustaka Riski Putra, 1999), h. 34

karena tidak ada dasar hukum yang penulis dapatkan untuk meligitimasi tentang ke-*bid'ah*-an qunut pada shalat subuh, oleh sebab yang ditinggalkan Nabi saw. adalah qunut *nazilah* atas teguran Allah swt. lewat firman-Nya: "*Tak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu, atau Allah menerima Taubat mereka, atau mengazab mereka Karena Sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zalim*". (lebih lanjut lihat penjelasan QS. 3:128 sebelumnya).

Oleh karena itu, lebih baik melakukan sesuatu yang ada dasar hukumnya (qunut pada shalat subuh) daripada meninggalkan sesuatu itu tanpa dasar hukum yang lebih jelas, walaupun dasar hukum tersebut, kurang dapat di pertanggung jawabkan kehujjahannya karena adanya salah seorang periwayatnya yang dianggap cacat oleh ulama.

Selain itu, para santri dalam melakukan qunut pada shalat subuh menggunakan doa qunut "*Ya Allah berilah aku petunjuk seperti orang-orang yang telah Engkau beri petunjuk, berilah aku kesehatan seperti orang yang telah Engkau beri kesehatan, dan pimpinlah diriku bersama orang-orang yang telah Engkau berikan kepadaku. Dan peliharalah aku dari dari kejahatan yang Engkau pastikan. Sesungguhnya tidaklah aku hina orang-orang yang telah Engkau beri kekuasaan. Dan tidak akan mulia orang-orang yang Engkau musuhi. Maha berkahlah Engkau dan Maha luruslah Engkau.*" Demikian doa



yang diajarkan oleh Rasul saw. kepada cucunya Hasan, juga mereka para santri menambahkan doa yang diduga kuat untuk kemaslabatan Umat Islam,<sup>71</sup> artinya selain qunut pada shalat subuh ada juga unsur qunut *nazilah*.

Dengan demikian, karena melakukan qunut tidak di anggap bid'ah dengan alasan tidak adanya dasar hukum yang jelas untuk dapat meninggalkan qunut pada shalat subuh, maka santri menganjurkan untuk melakukan qunut pada shalat subuh.

Menurut mayoritas santri bahwa melakukan qunut pada shalat subuh tidak mempunyai dampak secara nyata.<sup>72</sup> Akan tetapi menurut penulis tetap mempunyai dampak secara psikologis, karena dengan doa seseorang dapat menumpahkan segala macam kegundahan dalam hatinya, karena dengan doa pula seorang muslim dapat memohon petunjuk, ampunan dan rahmat dari Allah swt. untuk dirinya sendiri maupun orang lain sesama orang Islam.

Begitu pun menurut M. Quraish Shihab bahwa dengan doa seseorang yang beriman akan merasa lega, puas, dan tenang karena merasa bersama Allah swt. hal ini akan memberikan kekuatan batin dalam menghadapi

<sup>71</sup> Adapun tambahan doa yang dibaca adalah sebagai berikut:

اللهم أغفر لنا والمسلمين، اللهم أرحمنا والمسلمين، اللهم أنصرنا والمسلمين

Artinya: "Ya Allah ampunilah kami dan orang-orang Muslim, Ya Allah rahmatilah kami dan orang-orang Muslim, Ya Allah tolonglah kami dan orang-orang Muslim".

<sup>72</sup> Busyrah Burhanuddin, Santri PP. Salafiyah, wawancara oleh penulis di Pondok Pesantren Salafiyah Desa Parappe, 12 Februari 2009.

berbagai macam cobaan hidup, walaupun apa yang di mohon tidak sepenuhnya tercapai, namun dengan doa seseorang telah hidup dalam suasana optimisme, dan harapan. Hal ini akan memberikan dampak yang sangat baik dalam kehidupan. Selain itu, agama menjadikan doa sebagai salah satu bentuk penghambaan diri kepada Allah swt. oleh karena itu, Allah akan murka bila hamba-Nya tidak memohon kepada-Nya.<sup>73</sup>

Berbeda dengan melakukan qunut pada shalat subuh yang tidak mempunyai dampak secara nyata, meninggalkan qunut pada shalat subuh secara tidak sengaja atau lupa melakukannya, maka harus diganti dengan melakukan sujud sahwi.<sup>74</sup>

Demikianlah, mayoritas santri memahami qunut yang sangat di pengaruhi oleh pemahaman Mazhab Syafi'i, hal ini dapat diketahui dari hasil bacaan mereka dari kitab-kitab fiqih yang menjadi rujukan para santri di

<sup>73</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an tentang Zikir dan Doa*, (Cet. II; Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 180-185

<sup>74</sup> Syarifuddin Nurdin, Santri PP. Salafiyah, wawancara oleh penulis di Pondok Pesantren Salafiyah Desa Parappe, 10 Februari 2009. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dasar yang diperpegangi sehingga para santri melakukan sujud sahwi ketika meninggalkan atau lupa qunut pada shalat subuh, ada dua; *Pertama*, hadis Nabi saw: "sesungguhnya salah seorang di antara kamu sedang shalat, syaitan datang menggoda hingga kamu tidak mengetahui berapa rakaat shalatnya, lalu bila kejadian ini terjadi padamu, maka sujudlah dua kali (sujud sahwi)". *Kedua*, pendapat ulama Syekh Zainuddin Ibn Abdul Aziz dalam bukunya *I'ana al-Thalibin syarh Fath al-Muin*, mengatakan bahwa meninggalkan dari salah satu sunnah ab'ad, maka harus dilakukan sujud sahwi sebagai pengganti dari yang ditinggalkan atau dilupa tersebut, dan salah satu diantara sunnah ab'ad adalah qunut pada shalat subuh. Oleh karena qunut pada shalat subuh hukumnya adalah sunnah, maka berarti meninggalkannya secara sengaja juga tetap shalatnya sah.



Pondok Pesantren Salafiyah, kitab-kitab tersebut adalah karya para ulama Mazhab syafi'i seperti Fathu al-Qarib, Fathu al-Mu'in dan seterusnya, yang menganjurkan untuk qunut pada shalat subuh. Hal ini di akui oleh sebagian santri bahwa pengetahuan mereka tentang qunut pertama kali di dapatkan dari hasil bacaan mereka,<sup>75</sup> walaupun tidak menutup kemungkinan ada juga faktor yang lain yang dapat mempengaruhi pemahaman mereka, seperti lingkungan keluarga karena lingkungan keluargalah seseorang mendapatkan pengetahuan tentang agama, demikian halnya para santri.

Walaupun pemahaman santri lebih cenderung kepada mazhab Syafi'i, mereka sangat terbuka dalam menerima perbedaan, seperti sikap mayoritas santri yang tetap menjunjung tinggi sikap toleran terhadap orang yang tidak melakukan qunut, karena mereka menganggap bahwa orang yang tidak melakukan qunut, tentu mempunyai dasar sebagai landasan pemahaman mereka sehingga mereka tidak melakukan qunut.<sup>76</sup>

Dari pembahasan diatas dapat diketahui bahwa semua responden memahami hadis tentang qunut, ini terlihat dari jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepada para santri, pertanyaan-pertanyaan tersebut antara lain sumber

---

<sup>75</sup>Syu'aib Jawas, Santri PP. Salafiyah, wawancara oleh penulis di Pondok Pesantren Salafiyah Desa Parappe, 10 Februari 2009.

<sup>76</sup>Subhan Jamaluddin, Santri PP. Salafiyah, wawancara oleh penulis di Pondok Pesantren Salafiyah Desa Parappe, 12 Februari 2009.

pengetahuan para santri tentang qunut, dari pertanyaan ini mereka menjawab bahwa pengetahuan mereka tentang qunut berawal dari orang tua, walau ada sebagian yang menjawab bahwa pengetahuan mereka berawal dari hasil bacaan terhadap kitab-kitab fiqih.

Sementara itu dari pertanyaan tentang kewajiban atau sunnahnya qunut sebelum para santri masuk ke Pondok Pesantren Salafiyah, sebagian dari mereka meyakini bahwa melakukan qunut pada shalat subuh adalah suatu hal yang wajib, namun setelah mereka memasuki Pondok Pesantren Salafiyah dan telah mendapat pengetahuan tentang ini dari kitab-kitab, maka barulah mereka mengetahui bahwa melakukan qunut dalam shalat subuh adalah sunnah. Walaupun ada juga yang sudah mengetahui bahwa qunut dalam shalat subuh adalah sunnah sebelum masuk Pondok Pesantren Salafiyah.

Pertanyaan selanjutnya tentang motivasi para santri melakukan qunut pada saat shalat subuh, para santri mengatakan bahwa mereka melakukan qunut pada shalat subuh adalah di motivasi dengan adanya pahala, walaupun tidak nampak secara nyata kepada para santri.

Selain qunut yang dilakukan pada shalat subuh juga ditanyakan qunut selain shalat subuh, mengenai hal ini para santri menjelaskan bahwa selain shalat subuh, mereka juga melakukan qunut yaitu qunut nazilah yang dilakukan ketika kaum muslim ditimpah musibah.



Pengetahuan tentang qunut yang dimiliki oleh para santri sangatlah kuat, sehingga ketika mereka lupa meninggalkannya, mereka mengganti dengan sujud sahwi, namun demikian shalat yang mereka laksanakan tetap dianggap sah.

Pertanyaan kemudian diarahkan untuk mengetahui sikap dan respon mereka terhadap orang yang tidak melaksanakan qunut, para santri menganggap bahwa mereka yang tidak melakukan qunut tentu saja memiliki dasar sebagai landasan terhadap pemahaman mereka, hal ini menggambarkan bahwa sikap toleransi dengan menghargai pandangan dan pendapat orang lain yang berbeda mereka telah dimiliki oleh para santri.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALA UDDIN  
MAKASSAR

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Penulis telah menguraikan dari bab ke bab, maka penulis akan menyimpulkan dari beberapa pembahasan, sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren Salafiyah Parappe Kec. Campalagian Kab. Polman Sulawesi Barat, awalnya adalah sebuah pengajian tradisional atau pengajian *tudang*, namun dengan melihat laju perkembangan santri dari berbagai daerah, maka pada tahun 1997 AG. H. Abdul Latif Busyrah mendirikan sebuah Pondok Pesantren dibawah naungan sebuah Yayasan untuk mengordir laju perkembangan santri tersebut.
2. Pondok Pesantren Salafiyah Parappe Kec. Campalagian Kab. Polman, pada awal berdirinya hanya mengembangkan sistem pendidikan Pondok yang kurikulumnya diatur sendiri oleh Pondok Pesantren, baru pada tahun 2001 mengembangkan sistem Madrasah.
3. Hadis-hadis tentang qunut yang penulis dapatkan melalui *Mu'jam al-Mufahras li al-Fadzi al-Hadis al-Nabawiy* terdapat



dalam kitab standar, yang penulis teliti adalah melalui jalur Abu Dawud adalah *shahih li al-dzati* bila ditinjau dari segi sanad serta matan dengan kualitas pribadi masing-masing periwayat.

4. Santri-Santriwati PP. Salafiyah dalam memahami hadis-hadis tentang qunut adalah sebagaimana yang dipahami oleh Mazhab Syafi'i, sehingga santripun mempraktekkan seperti yang dipahami oleh Mazhab Syafi'i.

#### **B. Implikasi**

Hadis tentang qunut dalam kitab Bulughul Maram secara umum dapat dipertanggungjawabkan keshahihannya, sehingga dapat dijadikan hujjah. Namun karena, PP. Salafiyah adalah Pondok Pesantren yang berhaluan Mazhab Syafi'i, sehingga para santripun mempraktekan qunut, seperti yang dipahami oleh Mazhab Syafi'i. Maka untuk pengakaji selanjutnya, untuk menelaah lebih jauh hadis yang mempraktekan qunut secara terus-menerus karena terdapat ulama yang menilai cacat periwayatan hadis tersebut.

Demikianlah apa yang dapat penulis tuangkan dalam tulisan ini, kritik dan saran yang sifatnya membangun tetap penulis nantikan, dan di balik keawaman penulis tersimpan harapan besar semoga tulisan ini membawa manfaat. Kesempurnaan hanya milik Tuhan. *Wa Allah a'lam bi al-sawab.*

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, K. H. Sirajuddin. *40 Masalah Agama I*, Cet. XXXVII; Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 2006
- Ahmad, Arifuddin. *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi; (Refleksi Pemikiran Pembaruan Prof. Dr. Muhammad Syuhudi Ismail)*. Cet. I; Jakarta: Renaisan, 2005
- Ali, Atabik dan A. Zuhdi Muhdlor. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Cet. VIII; Indonesia: Multi Karya Grafika, 2003
- Aladip, Moh. Machfuddin. *Terjemahan Bulughul Maram*, Semarang: Toha Putra, t.th
- Amin, Muhammadiyah. *Menembus Lailatul Qadr; Perdebatan Interpretasi Hadis Tekstual dan Kontekstual*. Cet. I; Makassar: Melania, 2004
- al-Asqalani, al-Imam al-Hafidz Ahmad bin Ali bin Hajar al-Itsar bi Ma'rifah Ruwah al-Istar. Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1413 H/ 1993 M
- \_\_\_\_\_, "Muqadimmah" *Tahdzib al-Tahdzib*, Juz I. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1415 H/ 1993 M
- al-Ashfahani, Abi al-Qasim al-Husain bin Muhammad bin al-Fadhl al-Ma'ruf bi al- Raghīb. *Mu'jam Mufradat al-Fadhi al-Qur'an*. (Beirut: Dar al-Kutb al-Ilmiyah, 1425 H/ 2004 M
- Ash-Shiddieqy, T. M. Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, Cet. IX; Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2005
- \_\_\_\_\_, *Mutiara Hadis 3*, Edisi II. Cet. I; Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2003
- \_\_\_\_\_, *Kriteria Sunnah dan Bid'ah*, Edisi II. Cet. II; Semarang: Pustaka Riski Putra, 1999



- Azami, M. Mustafa. *Studies in Hadith Methodology and Literature*, dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Meth Kieraha, *Memahami Ilmu Hadis; Telaah Metodologi dan Literatur Hadis*. Cet. III; Jakarta: Lentera Basritama, 2003
- al-Bukhari, Al-Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah. *Shahih al-Bukhari*, Juz 2. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1412 H/ 1992 M
- al-Bandari, Abdul Ghaffar Sulaiman. *Mausu'ah Rijal al-Kutub al-Tis'ah*, Juz I, II, III, IV. Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1413 H/ 1993 M
- Basri, Hasan. *Pesantren: Karakteristik dan Unsur-unsur Kelembagaan*, dalam Abuddin Nata, (ed.), *Sejarah Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Grasindo, 2001
- Bustamin dan M. Isa H. A. Salam. *Metodologi Kritik Hadis*. Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004
- al-Darimi, Al-Imam Abdullah bin Abdurrahman bin al-Fadl bin Baram bin Abdul Samad al-Tamimi al-Samarkandi. *Sunan al-Darimi*, t. th.
- Dahlan, Abdul Aziz dkk. *Ensiklopedi Hukum Islam*, Juz III. Cet. VI; Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003
- Depag, Direktorat Jenderal kelembagaan Agama Islam bagian Proyek Peningkatan wajib belajar Pendidikan dasar Pondok Pesantren Salafiyah, *Metodologi Pembelajaran di Salafiyah*, tahun 2002
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid II (Cet. I; Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993
- Farid, Syaikh Ahmad. *Min A'lam As-Salaf*, diterjemahkan Masturi Irham dan Asmu'i Taman, *60 Biografi Ulama Salaf*. Cet. I; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 4, 5, 6. Cet. I; Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983

- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Cet. III; Jakarta: Grafindo Persada, 1999
- Haedari, H. M. Amin (dkk) *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*. Cet. I; Jakarta: IRD Press, 2004
- al-I'tisham, Abu Muhammad Abdul Mahdi bin Abdul Qadir bin Abdul Hadi Daar. *Thuruq Takhrij Hadis Rasulullah Saw.* diterjemahkan H. S. Agil Husin Munawwar dan H. Ahmad Rifqi Muchtar, *Metode Takhrij Hadits*. Cet. I; Semarang: Dina Utama, 1994
- Ismail, Arifuddin. *Perkawinan Orang Mandar: Persentuhan Tradisi dan Nilai Islam dalam Membangun Keluarga Sakinah*, dalam H. Abd. Kadir Ahmad (ed.), *Sistem Perkawinan di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat*, Cet. I; Makassar: Indobis, 2006
- Ismail, M. Syuhudi. *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis Nabi; Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 2005
- \_\_\_\_\_, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar, dan Pemalsunya*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995
- \_\_\_\_\_, *Pengantar Ilmu Hadis*. (Cet. X; Bandung: Angkasa, 1991)
- \_\_\_\_\_, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 2007
- \_\_\_\_\_, *Cara Praktis Mencari Hadis*. Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1999
- al-Sijistani, Al-Imam al-Hafidz Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'ats. *Sunan Abu Dawud*, Juz I. Dar al-Hadis, t.th
- al-Jauziyah,, Al-Hafidz Ibn Qayyim. *Aun al-Ma'bud bi Syarh Sunan Abu Dawud*. Cet. II; Madinah: Shahib al-Maktabah al-Salafiyah, 1388 H/1968 M



- Jumantoro. Totok, *Kamus Ilmu Hadis*, Cet. II; Jakarta: PT. Bumi Putra, 2002
- al-Khatib, Muhammad 'Ajaj. *Ushul al-Hadis*, diterjemahkan oleh H. M. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq, *Ushul al-Hadis. Pokok-pokok Ilmu hadis*, (Cet. III; Jakarta: Gaya Media Pratama, 2003
- al-Kazwini, Abu Abdullah Muhammad bin Yazid. *Sunan Ibnu Majah*, Juz I. (Beirut: Dar al-Fikr, t.th)
- Khaeruman, Badri. *Otentisitas Hadis; Studi Kritis atas Kajian Hadis Kontemporer*, Cet. I; Bandung: Rosdakarya, 2004
- al-Mizzi, Al-Hafidz al-Muttaqi Jamaluddin Abi Hajjaj Yusuf. *Tahzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, Juz I, II, III, VIII, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1418 H/ 1998 M
- al-Munawwar, H. Sa'id Agil Husin. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Keshalehan Hakiki*. Cet. IV; Ciputat: Ciputat Press, 2005
- al-Marwazy, Imam Abu Abdullah bin Muhammad bin Hambal bin Hilal. *Al-Musnad al-Imam Ahmad bin Hambal*, Juz I. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Muh. Zuhri, *Hadis Nabi; Telaah Historis dan Metodologis*, Cet. II; Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2003
- Mansyur, Haerani. "KH. Madappungang Dalam Pengembangan Agama Islam di Campalagian" Skripsi. Makassar: Fakultas Ilmu Sosial UNM, 2002
- Muhaimin (dkk). *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2005
- al-Nasa'i, Abu Abd al-Rahman bin Syu'aib. *Sunan al-Nasa'i*, Juz II. Mesir: Dar al-Hadis, 1407 H/ 1987 M

- al-Naisaburi, Al-Imam Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi. *Shahih Muslim*, Juz I. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1413 H/ 1993 M
- PP. Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Majelis Tarjih Muhammadiyah*, 1973
- Rodliyana, Muhammad Dede. *Perkembangan Pemikiran Ulum al-Hadis dari Klasik sampai Modern*, Cet. I; Remaja Rosdakarya, 1994
- Al-Shalih, Subhi. *Membahas ilmu-ilmu Hadis*. Cet.V; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002
- al-Shan'ani, Muhammad bin Ismail al-Amir. *Subul al-Salam Syarh Bulugh al-Maram*, diterjemahkan Muhammad Isnani, Muhammad Rasihk dan Muslim Arif, *Subulus Salam-Syarh Bulughul Maram*, Jil. I, Cet. II; Jakarta: Darus Sunnah, 2007
- Shihab, M. Quraish *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Volume II. Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2000
- \_\_\_\_\_, *Wawasan al-Qur'an tentang Zikir dan Doa*, (Cet. II; Jakarta: Lentera Hati, 2006)
- Suryadi, *Kitab Sunan Abu Dawud*, dalam M. Alfatih Suryadilaga (ed), *Studi Kitab Hadis*, Cet. I; Yogyakarta: Teras, 2003
- al-Tirmidzi, Abu Isa Muhammad bin Isa Saurah. *Sunan Tirmidzi*, Juz II. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga. Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka, 2005
- Uwaidah, Kamil Muhammad Muhammad *I'lam al-Fuqaha wa al-Muhaddisin Ibnu Hajar al-Asqalani*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1415 H/ 1995 M
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab- Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Hidakarya Agung, 1991



Yayasan Penyelenggara Penerjamah Al-Qur'an, *Al-'Alim: Al-Qur'an dan terjemahannya; Edisi Ilmu Pengetahuan*, Cet. I; Bandung: Mizan, 2009

Wensinck, A. J. *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Al-Fadzi Al-Hadis Al-Nabawiyah*, Leiden, E. J. Brill, 1965

Zakariah, Abu al-Husain Ahmad Faris. *Mu'jam Maqayis al-lughah*, Juz V. Beirut: Dar al-Fikr, 1392 H/ 1972 M

**Sumber lainnya:**

Data Statistik Desa Parappe Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali-Mandar tahun 2009

Sumber Data KUA Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali-Mandar 2009

**DAFTAR INFORMAN**

<b>No</b>	<b>Nama Informan</b>	<b>Pekerjaan</b>	<b>Tanggal wawancara</b>
1.	Ust. Abdul Rasyid	Kepsek Madrasah Wustha	9 Februari 2009
2	Satriana	Santri PP. Salafiyah	11 Februari 2009
3	Syarifuddin	Santri PP. Salafiyah	10 Februari 2009
4	Hawaya Jawas	Santri PP. Salafiyah	11 Februari 2009
5	Busyrah	Santri PP. Salafiyah	12 Februari 2009
6	Syu'aib Jawas	Santri PP. Salafiyah	10 Februari 2009
7	Subhan	Santri PP. Salafiyah	12 Februari 2009

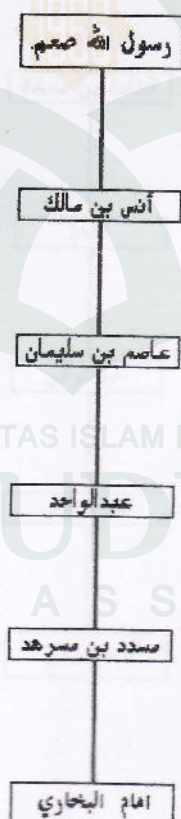


## LAMPIRAN I

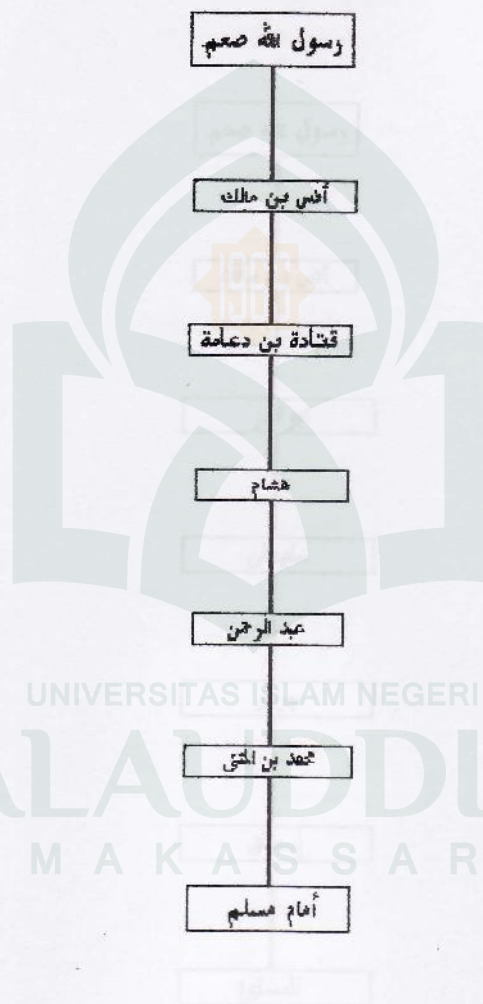
### Skema hadis-hadis dalam BAB IV

#### 1. Skema Hadis tentang Qunut Mansukh (ditinggalkan)

##### a. Riwayat al-Bukhari

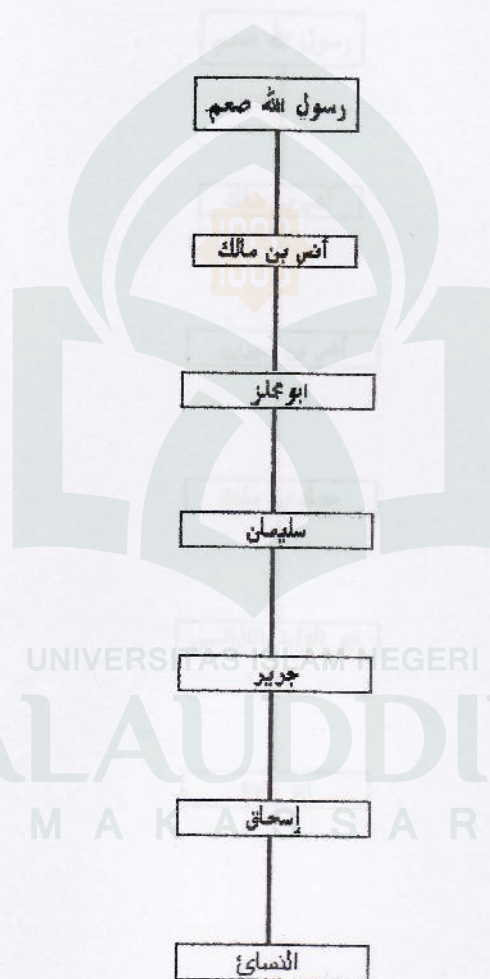


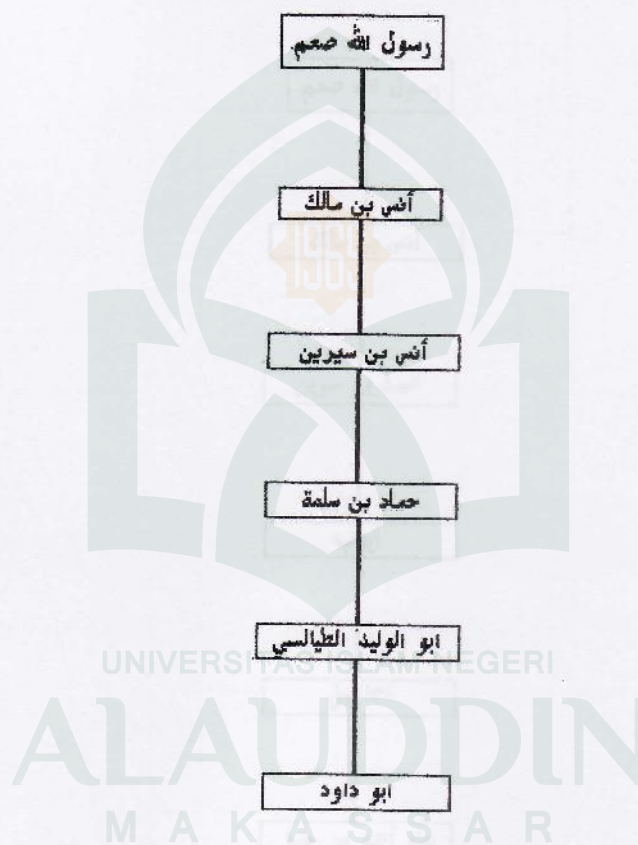
## b. Riwayat Muslim





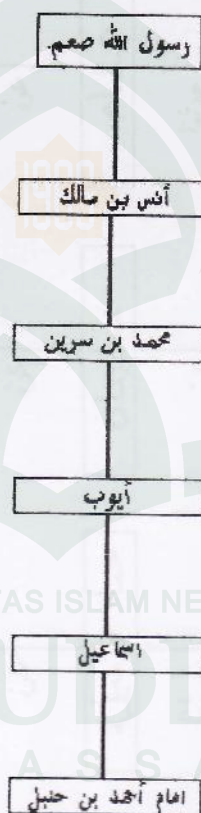
## c. Riwayat al-Nasa'i



d. Riwayat Abu Daud *Hambal*



## e. Riwayat Ahmad bin Hambal



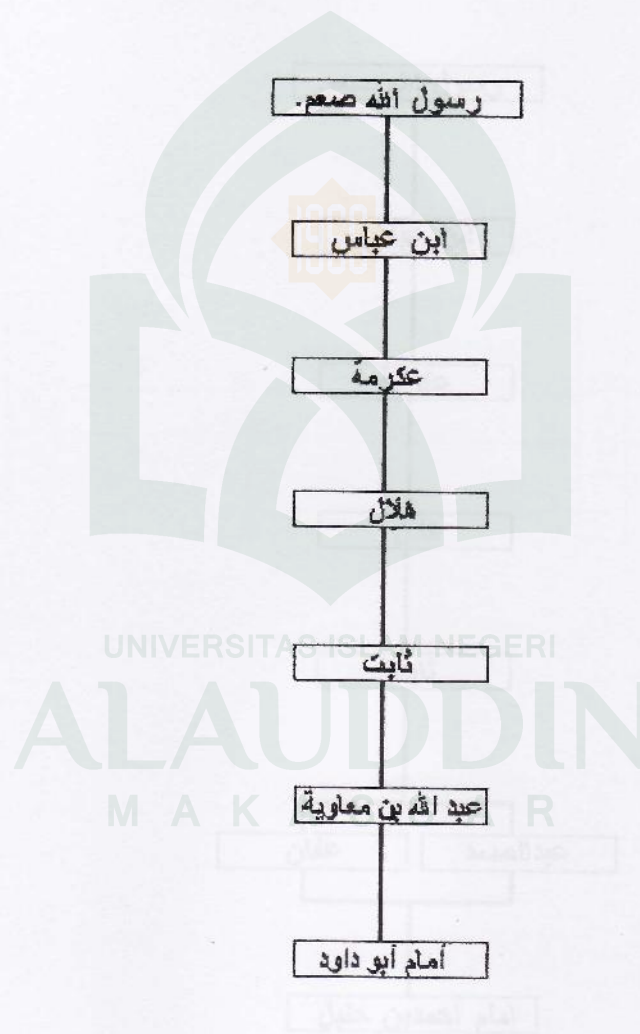




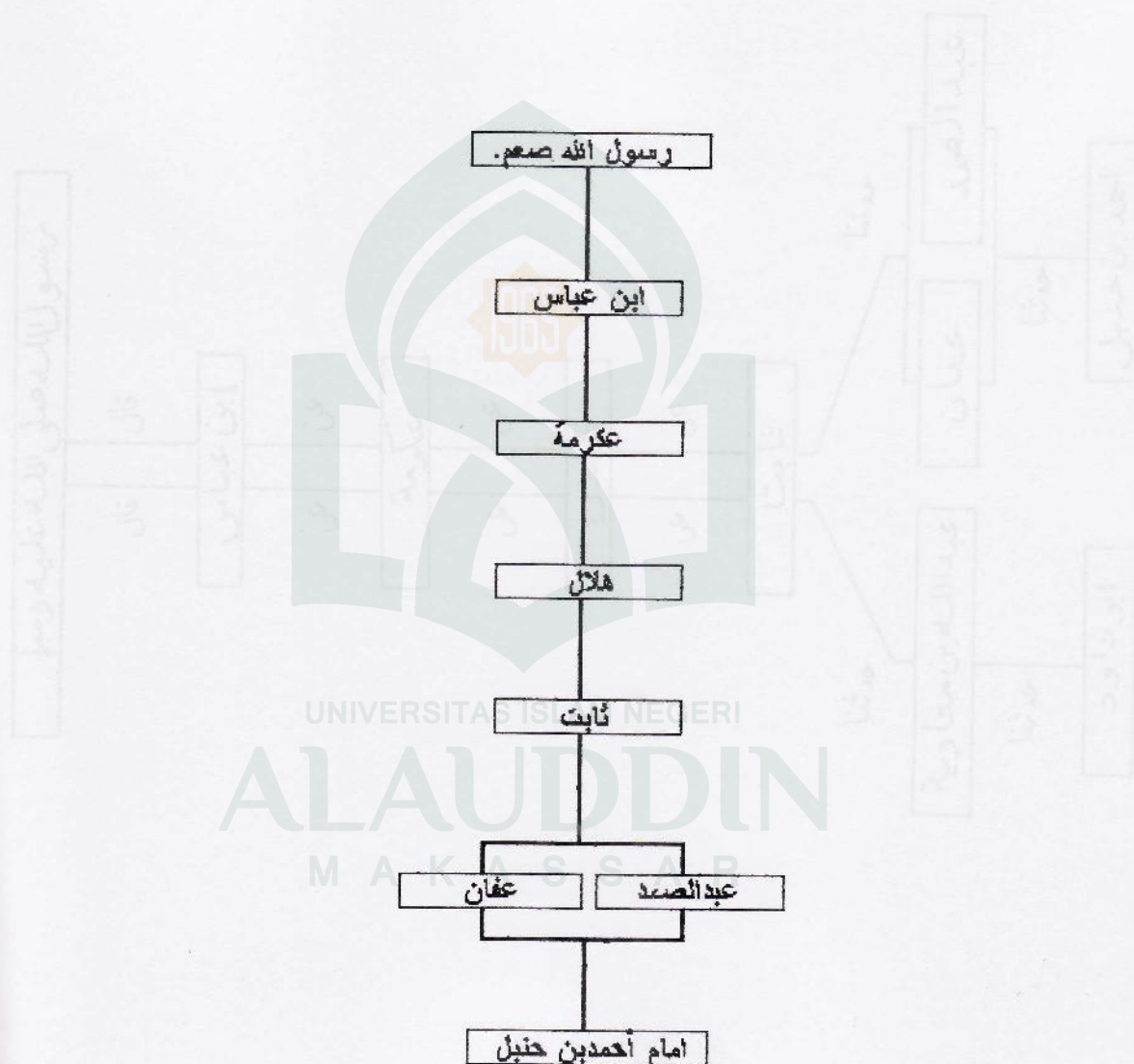
## 2. Skema Hadis tentang Kedudukan Qunut Nazilah

b. Riwayat Ahmad bin Hambal

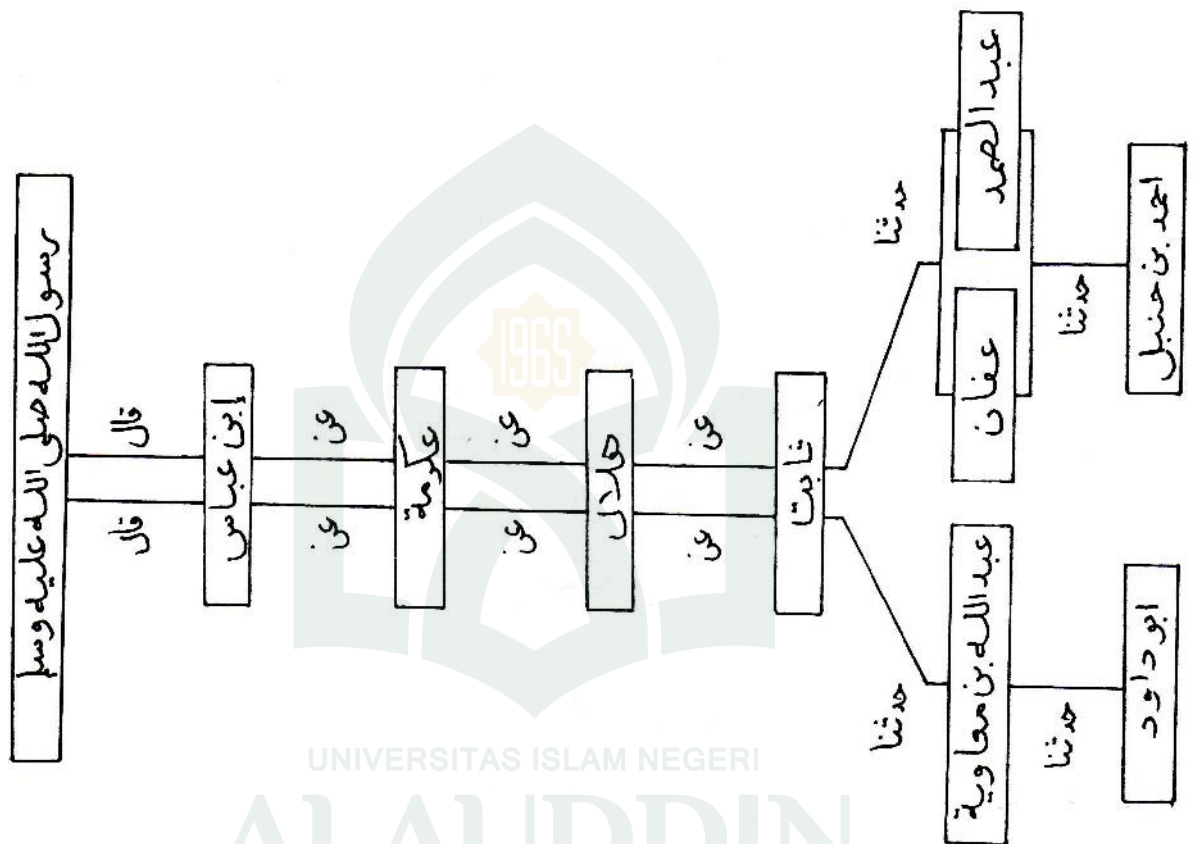
a. Riwayat Abu Daud



## b. Riwayat Ahmad bin Hambal

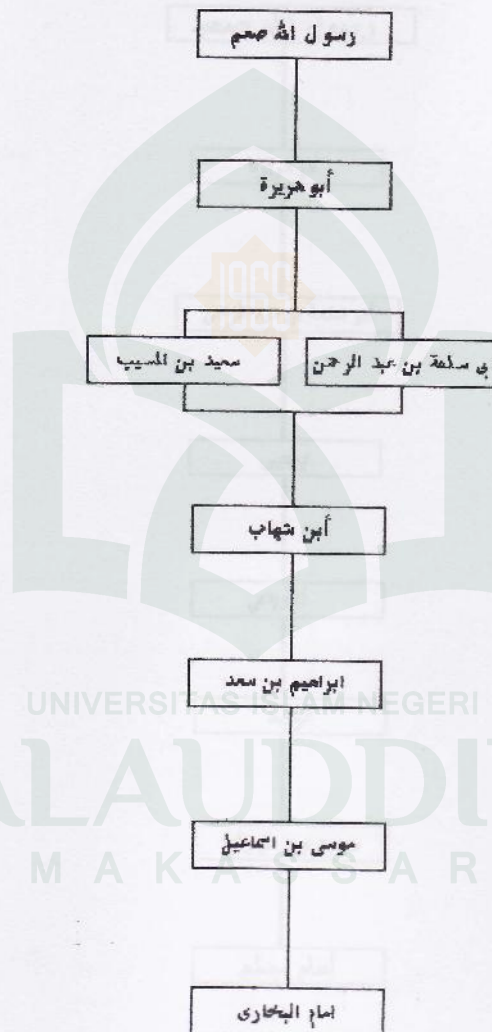






### 3. Skema Hadis tentang Doa Qunut Nazilah yang Mansukh (ditinggalkan)

#### a. Riwayat al-Bukhari





## b. Riwayat Muslim

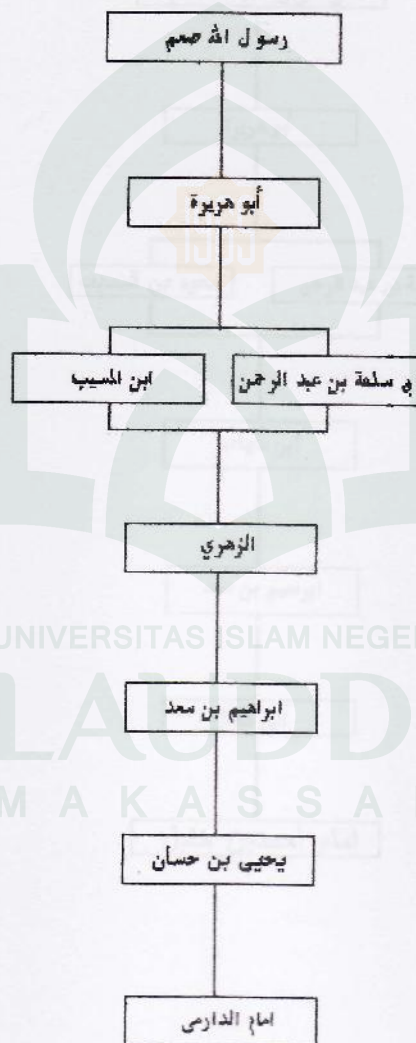


## c. Riwayat Abu Daud

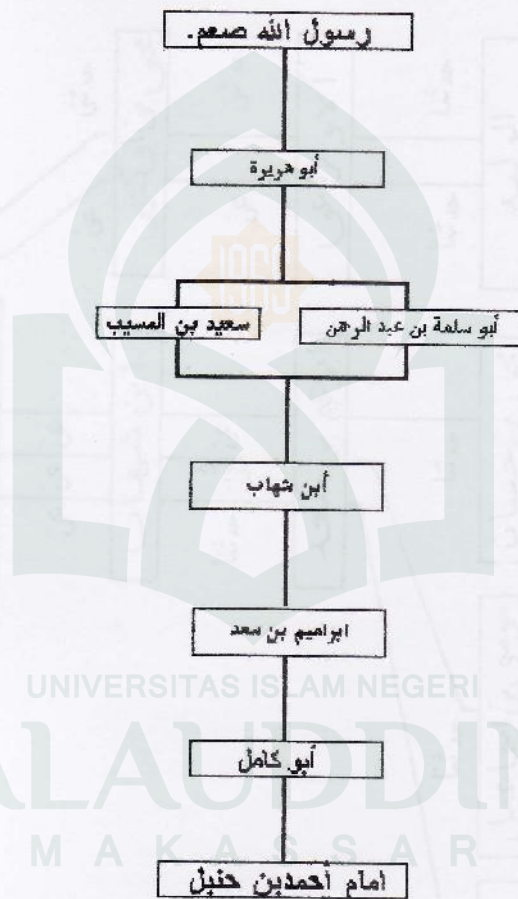




## d. Riwayat al-Darimi



## e. Riwayat Ahmad bin Hambal





خال

أن أن أن أن

ابو هريرة

عن عن عن عن

ابو سلمة بن عبد الرحمن  
صعيد بن المسيب

عن عن عن عن

يحيى بن أبي كثير  
ابن شهاب

حدثني عن عن عن

الاولي  
ابراهيم بن سعد

حدثنا حدثنا حدثنا حدثنا

الوليد  
يحيى بن حسان  
موسى بن اسماعيل  
ابو كامل

حدثنا حدثنا

عبد الرحمن  
محمد بن مهران

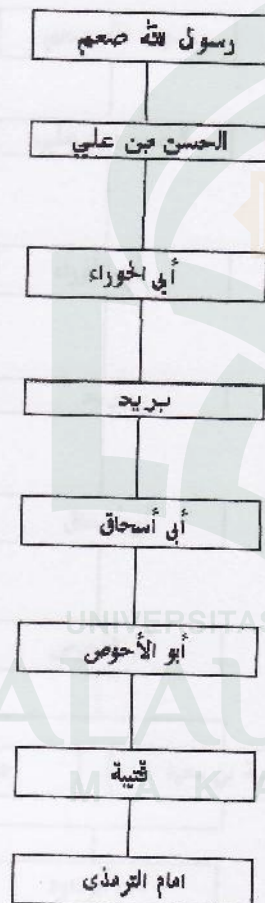
حدثنا حدثنا

ابو داود  
مسلم  
الدائمي  
البخاري  
الحد بن حنبل

#### 4. Skema Hadis tentang Doa Qunut

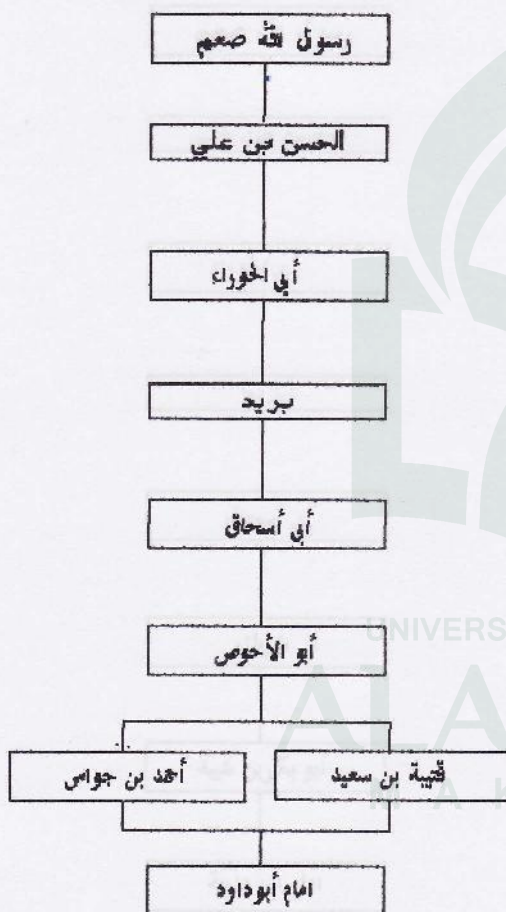
b. Riwayat Abu Daud

a. Riwayat Al-Tirmidzi

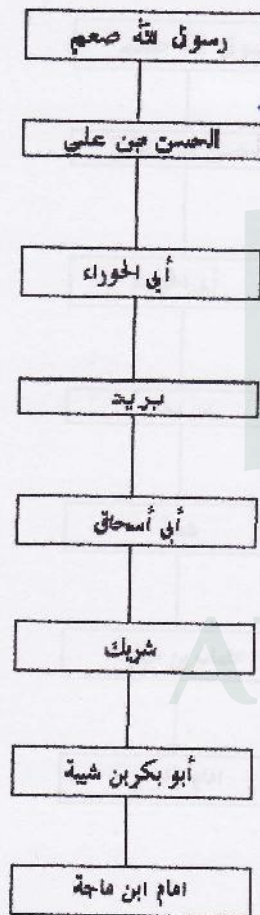




## b. Riwayat Abu Daud

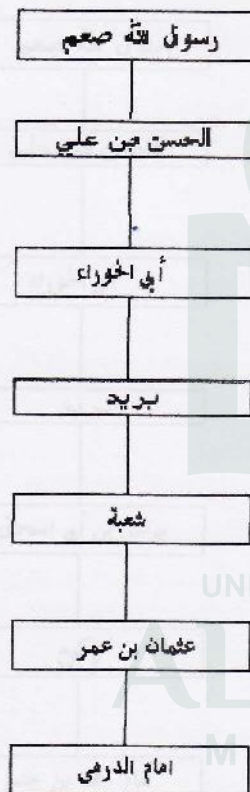


## c. Riwayat Ibnu Majah





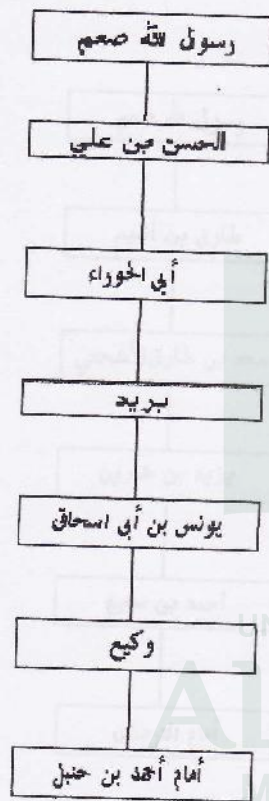
## d. Riwayat al-Darimi



## 5. Skema hadis tentang Qunut Bid'ah

## e. Riwayat Ahmad bin Hambal

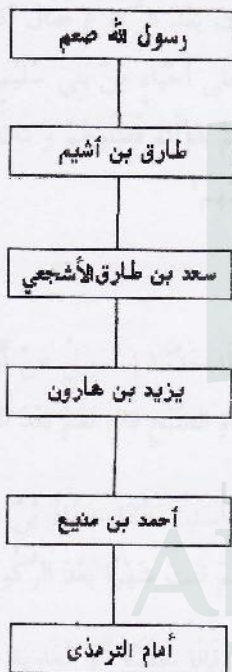
## a. Riwayat al-Tirmidzi





## 5. Skema hadis tentang Qunut Bid'ah

### a. Riwayat al-Tirmidzi



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

MAKASSAR

<sup>1</sup> Al-Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Jahiri, *Shahih al-Bukhari*, Juz 2, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1412 H/ 1992 M), h.

<sup>2</sup> Al-Imam Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi al-Nishaburi, *Shahih Muslim*, Juz 1, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1413 H/ 1993 M), h. 468.

<sup>3</sup> Ibid.

## LAMPIRAN II

### Hadis-hadis dari hasil seluruh *Takhrij al-Hadis*:

#### Klasifikasi Hadis-hadis tentang Qunut

##### 1. Qunut Mansukh (ditinggalkan)

###### a. Riwayat al-Bukhari

حَدَّثَنَا أَبُو الثَّعْمَانِ حَدَّثَنَا ثَابِتُ بْنُ يَزِيدَ حَدَّثَنَا عَاصِمٌ قَالَ سَأَلْتُ أَنَسًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ عَنِ الْقُنُوتِ قَالَ قَبْلَ الرُّكُوعِ فَقُلْتُ إِنَّ فَلَانًا يَزْعُمُ أَنَّكَ قُلْتَ بَعْدَ الرُّكُوعِ فَقَالَ كَذَبَ ثُمَّ حَدَّثَنَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَنَتَ شَهْرًا بَعْدَ الرُّكُوعِ يَدْعُو عَلَى أَحْيَاءٍ مِنْ بَنِي سُلَيْمٍ قَالَ بَعَثَ أَرْبَعِينَ أَوْ سَبْعِينَ يَشْكُ فِيهِ مِنَ الْقُرَاءِ إِلَى أَنَاسٍ مِنَ الْمُشْرِكِينَ فَعَرَضَ لَهُمْ هَؤُلَاءِ فَقَتَلُوهُمْ وَكَانَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَهْدٌ فَمَا رَأَيْتُهُ وَجَدَ عَلَى أَحَدٍ مَا وَجَدَ عَلَيْهِمْ<sup>1</sup>

###### b. Riwayat Muslim

وَحَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ النَّاقِدِ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ مُحَمَّدٍ قَالَ قُلْتُ لِأَنَسٍ هَلْ قَنَتَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي صَلَاةِ الصُّبْحِ قَالَ نَعَمْ بَعْدَ الرُّكُوعِ بِسِرٍّ<sup>2</sup>

وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا بِهِزُ بْنُ أَسَدٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ أَخْبَرَنَا أَنَسُ بْنُ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَنَتَ شَهْرًا بَعْدَ الرُّكُوعِ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ يَدْعُو عَلَى بَنِي عُصَيَّةِ<sup>3</sup>

وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ عَاصِمٍ عَنْ أَنَسٍ قَالَ سَأَلْتُهُ عَنِ الْقُنُوتِ قَبْلَ الرُّكُوعِ أَوْ بَعْدَ الرُّكُوعِ فَقَالَ قَبْلَ الرُّكُوعِ قَالَ قُلْتُ فَإِنْ نَاسًا يَزْعُمُونَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

<sup>1</sup> Al-Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz 2, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1412 H/ 1992 M), h. 303

<sup>2</sup> Al-Imam Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Juz I, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1413 H/ 1993 M), h. 468

<sup>3</sup> *Ibid.*,



وَسَلَّمَ قَتَتْ بَعْدَ الرُّكُوعِ فَقَالَ إِنَّمَا قَتَتْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَهْرًا يَدْعُو عَلَى أَنَسٍ قَتَلُوا أَنَسًا مِنْ أَصْحَابِهِ يُقَالُ لَهُمُ الْقُرَاءُ<sup>4</sup>

وَحَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ حَدَّثَنَا الْأَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَتَتْ شَهْرًا يَلْعَنُ رِغْلًا وَذَكَوَانًا وَعَصِيَّةَ عَصَا اللَّهِ وَرَسُولَهُ وَحَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ حَدَّثَنَا الْأَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ مُوسَى بْنِ أَنَسٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِنَحْوِهِ<sup>5</sup>

#### c. Riwayat al-Nasa'i

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ هِشَامٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَتَتْ شَهْرًا قَالَ شُعْبَةُ لَعَنَ رَجُلًا وَقَالَ هِشَامٌ يَدْعُو عَلَى أَحْيَاءٍ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ ثُمَّ تَرَكَهُ بَعْدَ الرُّكُوعِ هَذَا قَوْلُ هِشَامٍ وَقَالَ شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَتَتْ شَهْرًا يَلْعَنُ رِغْلًا وَذَكَوَانًا وَلِحْيَانًا<sup>6</sup>

أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ أَتَيْنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَتَتْ شَهْرًا يَدْعُو عَلَى حَيٍّ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ ثُمَّ تَرَكَهُ<sup>7</sup>

#### d. Riwayat Abu Daud

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ وَمُسَدَّدٌ قَالَا حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّهُ سُئِلَ هَلْ قَتَتْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي صَلَاةِ الصُّبْحِ فَقَالَ نَعَمْ فَقِيلَ لَهُ قَبْلَ الرُّكُوعِ أَوْ بَعْدَ الرُّكُوعِ قَالَ بَعْدَ الرُّكُوعِ قَالَ مُسَدَّدٌ بَيِّسِيرَ<sup>8</sup>

<sup>4</sup> Ibid., h. 469

<sup>5</sup> Ibid.,

<sup>6</sup> Al-Hafidz Jalaluddin al-Suyuthi, *syarah Sunan al-Nasa'i*, Juz II, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th), h. 200 Ibid., h. 203

<sup>7</sup> Ibid.,

<sup>8</sup> Al-Imam al-Hafidz Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'ats al-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, Juz I, (Dar al-Hadis, t.th), h. 133-134

## e. Riwayat Ahmad bin Hambal

حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ هِشَامٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَتَتِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَهْرًا بَعْدَ الرُّكُوعِ يَدْعُو عَلَى حَيٍّ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ ثُمَّ تَرَكَهُ<sup>9</sup>

حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا عَاصِمُ الْأَحْوَلُ عَنْ أَنَسٍ قَالَ سَأَلْتُهُ عَنِ الْقُنُوتِ أَقْبَلَ الرُّكُوعِ أَوْ بَعْدَ الرُّكُوعِ فَقَالَ قَبْلَ الرُّكُوعِ قَالَ قُلْتُ فَإِنَّهُمْ يَزْعُمُونَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَتَتَ بَعْدَ الرُّكُوعِ فَقَالَ كَذَبُوا إِنَّمَا قَتَتِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَهْرًا يَدْعُو عَلَى نَاسٍ قَتَلُوا نَاسًا مِنْ أَصْحَابِهِ يُقَالُ لَهُمُ الْقُرَاءُ<sup>10</sup>

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ إِنَّمَا قَتَتِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَهْرًا يَدْعُو بَعْدَ الرُّكُوعِ<sup>11</sup>

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَتَتَ شَهْرًا بَعْدَ الرُّكُوعِ<sup>12</sup>

حَدَّثَنَا بِهِزٌ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ قَالَ أَخْبَرَنِي قَتَادَةُ قَالَ حَدَّثَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَتَتَ شَهْرًا ثُمَّ تَرَكَهُ<sup>13</sup>

حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ مُعَاذٍ أَبُو الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ التَّيْمِيُّ عَنْ أَبِي مِجَلٍّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَتَتِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَهْرًا بَعْدَ الرُّكُوعِ يَدْعُو عَلَى رِجْلِ وَذَكَوَانٍ وَغَصِيَّةٍ<sup>14</sup>

<sup>9</sup> Al- Musnad al-Imam Ahmad bin Hambal, Juz 1 (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), Juz II, h. 470

<sup>10</sup> Ibid., Juz III, h. 282

<sup>11</sup> Ibid., h. 180

<sup>12</sup> Ibid., h. 184

<sup>13</sup> Ibid., h. 191

<sup>14</sup> Ibid., h. 204



حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ عَاصِمٍ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَنَتَ شَهْرًا فِي صَلَاةِ الصُّبْحِ يَدْعُو عَلَى أَحْيَاءٍ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ عُصَيَّةَ وَذَكَوَانَ وَرِغْلٍ أَوْ لِحْيَانٍ<sup>15</sup>

حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَنَتَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَهْرًا يَدْعُو عَلَى رِغْلٍ وَذَكَوَانَ وَبَنِي لِحْيَانٍ وَعُصَيَّةَ عَصَوْا اللَّهَ وَرَسُولَهُ<sup>16</sup>

حَدَّثَنَا عَلِيُّ عَنْ حَنْظَلَةَ السَّدُوسِيِّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَنَتَ شَهْرًا بَعْدَ الرُّكُوعِ فِي صَلَاةِ الْعَدَاةِ يَدْعُو<sup>17</sup>

حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَنَتَ شَهْرًا ثُمَّ تَرَكَهُ<sup>18</sup>

حَدَّثَنَا أَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مُوسَى بْنِ أَنَسٍ بْنِ مَالِكٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَنَتَ شَهْرًا يَدْعُو عَلَى رِغْلٍ وَذَكَوَانَ وَعُصَيَّةَ عَصَوْا اللَّهَ وَرَسُولَهُ<sup>19</sup>

## 2. Doa Qunut Nazilah yang Mansukh (ditinggalkan)

### a. Riwayat al-Bukhari

حَدَّثَنَا قَبِيصَةُ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ ابْنِ ذَكَوَانَ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْعُو فِي الْقُنُوتِ اللَّهُمَّ أَنْتَجِ سَلَمَةَ ابْنِ هِشَامٍ اللَّهُمَّ أَنْتَجِ الْوَلِيدَ بْنَ الْوَلِيدِ اللَّهُمَّ أَنْتَجِ عِيَّاشَ بْنَ أَبِي رَبِيعَةَ اللَّهُمَّ أَنْتَجِ الْمُسْتَضْعِفِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اللَّهُمَّ اشْدُدْ وَطَأَتَكَ عَلَى مُضَرِّ اللَّهِمْ سِنِينَ كَسَنِي يُونُسَ<sup>20</sup>

<sup>15</sup>Ibid., h. 162

<sup>16</sup>Ibid., h. 216

<sup>17</sup>Ibid., h. 232

<sup>18</sup>Ibid., h. 252

<sup>19</sup>Ibid., h. 259

<sup>20</sup>Al-Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Bukhari, *op. cit.*, Juz III, h. 316

## b. Riwayat Ahmad bin Hambal

قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَكْرٍ السَّهْمِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا عَبَادُ بْنُ مَنْصُورٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُبَيْدٍ بْنِ عُمَيْرٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عُبَيْدُ بْنُ عُمَيْرٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَنَتَ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ بَعْدَ الرُّكُوعِ فَقَالَ اللَّهُمَّ أَنْجِ الْوَلِيدَ بْنَ الْوَلِيدِ وَسَلَمَةَ بْنَ هِشَامٍ وَعِيَّاشَ بْنَ أَبِي رَبِيعَةَ وَالْمُسْتَضْعِفِينَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمِينَ مِنْ أَهْلِ مَكَّةَ قَالَ فَوَافَقَهُ الْقَاسِمُ عَلَى أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَنَتَ بَعْدَ الرُّكُوعِ<sup>21</sup>

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عَمْرِو قَالَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ يَحْيَى عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكْعَةِ الْآخِرَةِ مِنْ صَلَاةِ الْعِشَاءِ الْآخِرَةِ قَنَتَ وَقَالَ اللَّهُمَّ أَنْجِ الْوَلِيدَ بْنَ الْوَلِيدِ اللَّهُمَّ أَنْجِ سَلَمَةَ بْنَ هِشَامٍ اللَّهُمَّ أَنْجِ عِيَّاشَ بْنَ أَبِي رَبِيعَةَ اللَّهُمَّ أَنْجِ الْمُسْتَضْعِفِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اللَّهُمَّ اشْدُدْ وَطَأَتَكَ عَلَى مُضَرَّ اللَّهُمَّ اجْعَلْهَا سِنِينَ كَسَنِي يُوسُفَ عَلَيْهِ السَّلَامُ<sup>22</sup>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ALAUDDIN  
MAKASSAR

<sup>21</sup> Al- Musnad al-Imam Ahmad bin Hambal, *op. cit.*, Juz II, h. 396

<sup>22</sup> *Ibid.*, h. 470



**KECENDERUNGAN PEMAHAMAN  
SANTRI-SANTRIWATI TERHADAP HADIS-HADIS  
QUNUT DALAM KITAB *BULUGHUL MARAM*  
(STUDI KASUS PONDOK PESANTREN SALAFIYAH PARAPPE  
CAMPALAGIAN KAB. POLMAN)**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Theologi  
Islam (S.Th.I) Jurusan Tafsir Hadis pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Alauddin Makassar

Oleh:  
**ARIFUDDIN**  
NIM. U. 30300106051

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
2010**